

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

LPMP DKI JAKARTA

- PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI *PROJECT VILA* KONSTITUSI DAN KUIS *KAHOOT*
IMPROVING PPKN LEARNING OUTCOMES THROUGH THE CONSTITUTION VILLA PROJECT AND KAHOOT QUIZ
WAHYUNI
- PENINGKATKAN MINAT SISWA MENULIS PUISI MELALUI PENYUSUNAN ANTOLOGI PUISI
BERBASIS ELEKTRONIK
FOSTERING STUDENTS' INTEREST IN WRITING POETRY THROUGH ELECTRONIC-BASED ANTHOLOGY
BERTI NURUL KHAJATI
- PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER PADA
KOMPETENSI DASAR ORGANISASI KEHIDUPAN
*IMPROVEMENT OF SCIENCE LEARNING OUTCOMES THROUGH COMPUTER BASED LEARNING ON BASIC
COMPETENCIES OF LIFE ORGANIZATIONS*
NGADIRAH
- PENGGUNAAN GAMBAR BERSERI BERBASIS-KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARATIF SISWA
*UTILIZING CONTEXTUAL-BASED PICTURE SERIES TO ENHANCE STUDENTS' WRITING ABILITY OF
NARRATIVE TEXT*
MARLINI
- MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM SMK
COLLABORATED LEARNING OF THINK PAIR SHARE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN SMK
SUTIAH
- PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA MENYUSUN KALIMAT PERINTAH MELALUI MEDIA KARTU
KATA
ENHANCING STUDENTS' SKILLS FOR COMPOSING COMMAND SENTENCES THROUGH WORD CARD MEDIA
IDA FARIDAH
- KINERJA WIDYAISWARA DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIKLAT
*THE PERFORMANCE OF WIDYAISWARA IN THE MANAGEMENT OF LEARNING IN LEADERSHIP EDUCATION
AND TRAINING*
RUSMULYANI DKK
- PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SOSIOLOGI BERBANTUAN MEDIA HEXSOS BERBASIS LITERASI
LITERATION BASED HEXSOS MEDIA DEVELOPMENT OF SOCIOLOGY TEACHING MATERIALS
SITI MUNAWARAH
- PENERAPAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA
TENTANG STRUKTUR DAN CIRI KEBAHASAAN TEKS BERITA
*APPLYING TSTS MODEL TO FOSTER STUDENTS' UNDERSTANDING OF STRUCTURE AND LANGUAGE
FEATURES OF NEWS TEXT*
SITI NURJANAH
- "MICROSENSA" MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF MEMACU PEMAHAMAN KONSEP TATA SURYA
*"MICROSENSA" INNOVATIVE LEARNING MEDIA TO INCREASE UNDERSTANDING ON SOLAR SYSTEM
CONCEPTS*
TEGUH SOEHARTO

Ketua Penyunting:
Rahmah Kurniawaty

Penyunting Pelaksana:
Drs. Suwarkono, M.Sc
Dr. Asmangiyah, S.Pd.M.Pd
Heni Mulyani, S.Sos., M.Si
Sri Sulastri, S.Si
Susiah Budiarti, S.Pd. M.Pd
Nina Ratna Suminar, M. Si
Dyah Sri Lestari, M.Pd
Dini Pratiwindya, M.Pd
Ati Rosidah.S.Ag., M.Pd
Sulaeman Ibrahim, S.Pd
Oktora Melansari, S.Sos, MA

Pelaksana Tata Usaha:
Hendarmoko, S.Si
Novia, A. Md
Wahyu Wibowo
Ali Munawar

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan
Pembina dan Penanggung Jawab:
Kepala LPMP DKI Jakarta
Jurnal ini diterbitkan oleh:
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan
(LPMP) DKI Jakarta
Alamat : Jl. Nangka No.60 Tanjung
Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805916, Fax. (021)
7806827
Website:
<https://lpmpdki.kemdikbud.go.id>
Email:
lpmp.dkijakarta@kemdikbud.go.id

Pengantar

Assalamu'alaikum wr. wb

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) LPMP DKI Jakarta berisi tulisan-tulisan hasil penelitian pendidikan diantaranya dari guru, kepala sekolah, pengawas, dosen, dan praktisi pendidikan.

Naskah yang diterima kemudian dilakukan seleksi kelayakan dari segi konten oleh mitra bebestari dan sistematika penulisan oleh tim penyunting internal JLMP. Harapan kami tulisan-tulisan ini dapat menumbuhkan motivasi bagi para peneliti khususnya dan tenaga kependidikan dalam melakukan penelitian dan mengirimkan hasilnya untuk dapat diterbitkan dalam JLMP LPMP DKI Jakarta pada edisi mendatang.

Akhirnya terima kasih untuk kita semua. Semoga dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Salam Redaksi

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan diterbitkan sejak April 2008 oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. JLMP menerima sumbangan tulisan hasil penelitian dalam pendidikan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting dan dapat dilakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keragaman format, istilah dan tata cara lainnya. Pedoman penulisan dapat dilihat pada cover belakang.

Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan

DAFTAR ISI

Peningkatkan hasil belajar PPKn melalui project vila konstitusi dan kuis kahoot <i>Improving PPKn learning outcomes through the constitution villa project and kahoot quiz</i> Wahyuni.....	1477
Peningkatkan minat siswa menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik <i>Fostering students' interest in writing poetry through electronic-based anthology</i> Berti Nurul Khajati.....	1482
Peningkatan hasil belajar IPA melalui pembelajaran berbasis komputer pada kompetensi dasar organisasi kehidupan <i>Improvement of science learning outcomes through computer based learning on basic competencies of life organizations</i> Ngadirah	1489
Penggunaan gambar berseri berbasis-kontekstual untuk meningkatkan kemampuan menulis teks naratif siswa <i>Utilizing contextual-based picture series to enhance students' writing ability of narrative text</i> Marlini.....	1495
Model kooperatif tipe <i>think pair share</i> dalam pembelajaran pendidikan agama Islam SMK <i>Collaborated learning of think pair share in Islamic religious education learning in SMK</i> Sutiah.....	1502
Peningkatan keterampilan siswa menyusun kalimat perintah melalui media kartu kata <i>Enhancing students skills for composing command sentences through word card media</i> Ida Faridah.....	1508
Kinerja Widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran diklat <i>The performance of Widyaiswara in the management of learning in leadership education and training</i> Rusmulyani dkk.....	1516
Pengembangan bahan ajar sosiologi berbantuan media <i>hexsos</i> berbasis literasi <i>Literation based hexsos media development of sociology teaching materials</i> Siti Munawarah.....	1524
Penerapan model <i>two stay two stray</i> untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur dan ciri kebahasaan teks berita <i>Applying TSTS model to foster students' understanding of structure and language features of news text</i> Siti Nurjanah.....	1529

"Microsensa" media pembelajaran inovatif memacu pemahaman konsep tata surya
"Microsensa" innovative learning media to increase understanding on solar system concepts
Teguh Soeharto1536

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn MELALUI PROJECT VILA KONSTITUSI DAN KUIS KAHOOT

IMPROVING PPKn LEARNING OUTCOMES THROUGH THE CONSTITUTION VILLA PROJECT AND KAHOOT QUIZ

WAHYUNI

SMAN 6 Tambun Selatan Kab. Bekasi

Abstract: *This study aim to determine the improvement of PPKn learning outcome on the constitutional vila project and quiz kahoot for students of class X IPA 1 SMAN 6 Tambun Selatan. The subject in this study were students of class X IPA 1, while the object was constitutional material. This research with two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, acting, observing and reflecting. The implementation stage in each cycle was carried out in two meetings. Data collection techniques were carried out by monitoring during the study, there are several research instruments used, namely observation sheets, field notes and tests. From the research results, it was found that the learning outcome of students knowledge increased in cycle I completeness by 60%. In cycle II, completeness became 94%. The assessment of students' skill has increased in the first cycle of completeness to 65,71%. Cycle II, completeness 97%. Based on this research, it can be concluded that the constitutional vila project research ang quis kahoot can improved PPKn learning outcomes*

Keywords : *Learning outcomes, PPKn, Constitutional Villa Project, Kahoot Quiz*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PPKn pada materi konstitusi melalui project vila konstitusi dan kuis kahoot pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 6 Tambun Selatan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 SMAN 6 Tambun Selatan, sedangkan objeknya adalah materi konstitusi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Tahap pelaksanaan dalam setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Tehnik pengambilan data dilakukan dengan pemantauan selama penelitian. Di dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, catatan lapangan, dan tes. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa hasil belajar pengetahuan peserta didik mengalami kenaikan pada siklus I ketuntasan sebesar 60%, dan di siklus II, ketuntasan menjadi 94%. Penilaian keterampilan peserta didik mengalami peningkatan, siklus I ketuntasan 65,71% siklus ke II, ketuntasan 97%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa project vila konstitusi dan kuis kahoot dapat meningkatkan hasil belajar PPKn.*

Kata Kunci : *Hasil belajar, PPKn, Project Vila Konstitusi, Kuis Kahoot*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran wajib yang harus diberikan kepada semua jenjang pendidikan baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah. PPKn memiliki peran membentuk karakter peserta didik untuk menjadi insan yang mematuhi konstitusi yang berlaku. Akan tetapi masih sering kita melihat peserta didik yang sudah masuk jenjang sekolah menengah atas belum memahami konstitusi bangsa dengan baik. Pemahaman tentang konstitusi masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, hanya ceramah. Siswa didapati kurang aktif, masih terlihat mengobrol, mengantuk dan ada juga yang sibuk mengerjakan tugas dari guru lain. Kondisi ini memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akhyar (2017) bahwa, "materi konstitusi merupakan salah satu materi pelajaran yang bersifat informatif dan mengandung konsep-konsep atau istilah-istilah ilmiah yang sulit dipahami oleh siswa. Pada materi ini siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga dituntut untuk bisa memahami konsep-konsep

atau istilah-istilah ilmiah yang terkandung dalam materi tersebut. Agar pembelajaran PPKn dapat memperoleh hasil yang lebih efektif dan efisien, pada setiap materi pelajaran memerlukan cara dan metode penyampaian yang menarik dan bervariasi. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih berbagai metode atau model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk materi tertentu, serta sesuai dengan kondisi dan situasi.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru dituntut untuk berpikir inovatif. Guru sebaiknya kreatif dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran dan sesuai diterapkan pada materi konstitusi adalah model pembelajaran project vila konstitusi dan kuis kahoot.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah, 'Bagaimanakah upaya meningkatkan hasil belajar PPKn melalui pembelajaran project vila konstitusi dan kuis kahoot pada peserta didik kelas

X IPA 1 SMAN 6 Tambun Selatan?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PPKn melalui project vila konstitusi, dan kuis kahoot pada peserta didik kelas X IPA 1 SMAN 6 Tambun Selatan. Sedangkan manfaat penelitian ini bagi peserta didik adalah meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik, sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan, dan meningkatkan hasil belajar PPKn. Manfaat penelitian ini bagi guru adalah meningkatkan kreatifitas guru untuk mengembangkan media dan metode pembelajaran yang sesuai, meningkatkan ketrampilan guru dalam pengelolaan kelas sehingga suasana belajar mengajar tidak membosankan dan pembelajaran lebih bermakna guna memudahkan peserta didik dalam belajar untuk memperoleh hasil yang maksimal. Manfaat penelitian bagi sekolah adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pengembangan pembelajaran lebih lanjut.

Menurut Komara (2014:13) “Belajar merupakan proses terbentuknya perubahan tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau insting.” Sedangkan Susanto (2011:4) berpendapat bahwa, “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru, sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.”

Salah satu upaya peneliti agar proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik adalah dengan *project based learning* dengan proyek vila konstitusi. Widyantini (2014:2), menyatakan “bahwa model PjBL memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek”. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) yang diberikan kepada siswa sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata, dan menuntut siswa untuk melakukan kegiatan merancang, melakukan kegiatan investigasi/penyelidikan, memecahkan masalah, membuat keputusan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis, presentasi atau rekomendasi. Penilaian tugas proyek dilakukan dari proses perencanaan, pengerjaan tugas proyek sampai hasil akhir proyek.

Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran proyek Vila Konstitusi merupakan salah satu strategi yang tepat untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan memahami konstitusi sekaligus dapat mendorong peserta didik untuk menciptakan sebuah produk yang bermanfaat untuk pembelajaran tentang konstitusi. Vila Konstitusi adalah sebuah kepanjangan dari video lagu yang bertemakan konstitusi. Peserta didik diberikan tugas untuk membuat sebuah lagu yang kemudian divideokan dengan ada syair lagu di video tersebut.

Vila diartikan sebuah tempat yang suasananya sejuk, nyaman dan menyenangkan memiliki pemandangan menarik. Villa digunakan untuk bersantai dan melepaskan ketegangan akibat dari rutinitasnya. Secara etimologi, istilah konstitusi dalam bahasa Inggris adalah *constitution*

dan *constituer* dalam bahasa Perancis. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *constitutio* yang berarti *dasar susunan badan*. Dalam bahasa Belanda istilah konstitusi disebut dengan *grondwet* yang terdiri atas kata *grond* berarti dasar dan kata *wet* berarti undang-undang. Artinya, istilah konstitusi sama dengan undang-undang dasar. Kemudian, dalam bahasa Jerman istilah konstitusi disebut *verfassung* (Riyanto, 2000:17-19).

Pengertian konstitusi pada praktek ketatanegaraan secara umum memiliki dua arti: 1) konstitusi dalam arti yang lebih luas daripada undang-undang dasar. Konstitusi meliputi undang-undang dasar (konstitusi tertulis) dan konvensi (konstitusi tidak tertulis). Dengan demikian dapat dikatakan undang-undang dasar termasuk ke dalam bagian konstitusi. 2) konstitusi memiliki arti yang sama dengan undang-undang dasar (KC. Where dalam Riyanto, 2000:49-51). Pengertian yang kedua ini pernah diberlakukan dalam praktek ketatanegaraan Republik Indonesia dengan disebutnya Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Serikat Tahun 1945 dengan istilah Konstitusi Republik Indonesia Serikat 1949.

Revolusi industri 4.0 menuntut perubahan dalam berbagai bidang yang ditandai adanya pemanfaatan teknologi. Dunia pendidikan mengakomodir pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Guru terus belajar meningkatkan kompetensinya, karena peserta didik yang dihadapi guru merupakan generasi milenial yang tidak asing lagi dengan dunia digital. Seorang guru dituntut untuk berpikir bagaimana teknologi informasi komunikasi dapat dimanfaatkan dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di dalam kelas. Teknologi informasi sangat mendukung untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Kebutuhan akan kemajuan teknologi salah satu cara membekali anak didik sesuai dengan jamannya, agar mereka siap dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Di era digital perilaku peserta didik mengalami perubahan, tidak dapat terlepas dari gawai dimanapun mereka berada. Ketika mereka membawa gawai ke sekolah hanya digunakan untuk hal-hal bermain game *online*, *mobil legend*, dan lain-lain, sehingga mereka tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu diperlukan cara menyiasati perilaku mereka dengan mengarahkan penggunaan gawai di sekolah ke hal-hal yang lebih bermakna. Salah satunya adalah gawai dijadikan media pembelajaran di dalam kelas dengan game kuis kahoot.

Kahoot adalah sebuah aplikasi yang bisa di unggah dalam gawai, berisi permainan berbasis platform pembelajaran gratis. Kahoot adalah sebuah website di internet yang dapat menghadirkan suasana kuis yang meriah dan menyenangkan dalam kelas. Melalui permainan kuis kahoot ini pembelajaran menjadi sangat menyenangkan dan membuat para peserta didik tidak bosan mengikuti pembelajaran yang sangat sulit dimengerti. Kuis atau pertanyaan yang tersedia dan dibuat menggunakan kahoot hanya bisa dimainkan secara online. Kuis yang akan dimainkan di dalam kelas diidentifikasi dengan sebuah PIN. Sebelum siswa mulai menampilkan kuis, harus mempublikasikan PIN terlebih dahulu, selanjutnya siswa dapat memainkan kuis baik secara individual maupun berkelompok. Selama kuis berjalan, guru memegang kontrol penuh terhadap kuis. Guru dapat mengatur kapan soal

akan ditampilkan. Pada akhir kuis, kahoot menampilkan hasil dari kuis, dan guru dapat melihat skor perolehan yang dikumpulkan oleh siswa atau kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari bulan Agustus s.d Oktober 2019, bertempat di SMA Negeri 6 Tambun Selatan Jl. Raya Jatimulya Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di Kelas X IPA 1 SMAN 6 tambun Selatan dengan jumlah 35 orang. Alasan dipilih Kelas X IPA 1 adalah sebagian besar siswa kurang dalam pembelajaran, dan pemahamannya tentang PPKn termasuk rendah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktek pembelajaran (Arikunto,2015:15). Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik mengikuti pelajaran PPKn melalui model *PjBL* yaitu project Vila Konstitusi dan kuis kahoot.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh observer dengan cara mengamati dan mencatat aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah dipersiapkan.

Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa, yaitu hasil belajar dari aspek pengetahuan melalui pemberian tes hasil belajar setelah proses pembelajaran pada setiap akhir siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Di dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, catatan lapangan, dan tes.

Teknik analisa data adalah dengan cara data yang telah dikumpulkan tiap siklus akan dianalisis dan disimpulkan dari setiap siklusnya. Kalau dalam satu siklus masih ada kekurangan maka kekurangan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus kedua dengan memperbaiki kekurangan siklus I dan seterusnya sampai dengan penelitian telah mencapai tujuannya baru siklus dihentikan.

Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut pada tahap *Planning*: Peneliti mempersiapkan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) disesuaikan dengan sintak dari *PjBL*, sumber, bahan dan alat bantu yang dibutuhkan, dan media yang akan digunakan dalam penelitian. Menyusun Lembar kerja peserta didik, mengembangkan format evaluasi. Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat aktivitas peserta didik. Tugas disajikan pada peserta didik disetiap proses pembelajaran.

Pada tahap *Acting*/Pelaksanaan/Tindakan: pelaksanaan penelitian berlangsung dalam beberapa siklus tergantung dari pencapaian indikator keberhasilan. Apabila indikator keberhasilan telah dicapai maka siklus bisa dihentikan. Tiap siklus diawali dengan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Pada tahap Observasi: dengan mencatat aktivitas

peserta didik selama proses belajar mengajar di dalam kelas yang dituangkan dalam catatan lapangan. Mengamati dan mencatat keaktifan peserta didik yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan format observasi yang sudah disiapkan, dan juga mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung.

Pada tahap *Reflecting*: pengkajian ulang atas proses pembelajaran yang telah dijalankan terhadap proses yang terjadi dan segala hal yang muncul dalam pembelajaran tersebut. Pelaksanaan refleksi ini dilakukan oleh peneliti dan observer (pengamat). Tujuannya untuk membahas dan memberikan solusi atas permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, menentukan tindakan yang akan diberikan kepada peserta didik agar permasalahan yang ada tidak muncul kembali dan dari hasil refleksi siklus I, digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus II.peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan dan permasalahan di siklus I diperbaiki, dan kelebihanannya dipertahankan sehingga terjadi peningkatan hasil belajar PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan penelitian, penulis mengadakan penilaian harian tertulis untuk memperoleh data awal tentang hasil belajar peserta didik kelas X IPA 1 SMAN 6 Tambun Selatan. Penilaian harian di awal semester ketuntasan belajar hanya 61%, sehingga guru harus mengadakan remedial. Hal inilah yang mendorong penulis menerapkan model, metode dan media yang sesuai dengan karakter peserta didik X IPA 1. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan hasil belajar meningkat cukup signifikan.

Planning; siklus I berlangsung dua kali pertemuan, merencanakan pembelajaran diawali dengan melihat kompetensi dasar, membuat RPP, membuat LKS kelompok, membentuk kelompok, membuat format observasi dan evaluasi, menyiapkan sumber belajar. Meminta peserta didik membawa laptop atau HP yang difokan pada pertemuan sebelumnya.

Pelaksanaan, kegiatan pendahuluan berdoa, absensi, apersepsi, motivasi, tujuan pembelajaran, Pembagian kelompok. Kelompok terbagi menjadi 6 Kelompok. Kegiatan inti, dimulai dengan guru menyampaikan materi pokok tentang konstitusi. Kemudian memberikan contoh tugas dengan menayangkan media video lagu konstitusi. Guru membagi tugas kepada setiap kelompok. Tugasnya adalah membuat project berupa video lagu konstitusi. Dengan diberi waktu selama 2 minggu. Peserta didik mulai mencari, memahami dan memilih materi yang akan dijadikan bahan produk. Pertemuan berikutnya, guru memonitoring pelaksanaan tugas vila konstitusi sampai dimana, perkembangannya bagaimana dan apa kendalanya. Kemudian minggu berikutnya rancangan produk perlu dievaluasi dengan cara mempresentasikan hasil didepan kelas untuk mendapatkan masukan dari kelompok lain. Guru sebagai fasilitator siap memberikan umpan balik terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam pembuatan project tersebut. Setelah semua kelompok maju, dan mendapatkan masukan dan telah diperbaiki maka project vilakonstitusi tersebut dilaporkan kembali kepada guru.

Untuk memberikan suasana agar tidak tegang, guru

memberikan permainan menyenangkan yang ditunggu peserta didik. Hampir semua peserta didik menyukai game/ permainan. Guru bersama observer mengamati jalannya diskusi dari awal hingga akhir presentasi kelompok, Guru memberikan tes evaluasi kepada peserta didik.

Observasi siklus I, guru bersama observer mengamati jalannya proses pembuatan project dari awal hingga akhir presentasi kelompok. Masih ada siswa yang ngobrol pada saat penjelasan dari guru, masih ada yang apatis dan ada yang terlalu dominan dalam proses pembuatan produk. Pembagian tugas dalam kelompok masih ada yang belum efektif. Pada saat presentasi masih ada kesalahan materi di syair lagu yang dibuatnya.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, santun, kerjasama, keaktifan menunjukkan bahwa nilai sikap dari peserta didik sudah masuk dalam tergolong kategori baik, dengan skor rerata 2,7. Skala nilai 1-4, dengan keterangan 4; selalu dilakukan, 3; sering dilakukan, 2; jarang dilakukan, 1; tidak dilakukan. Khusus untuk keaktifan peserta didik dari mulai awal proses diskusi sampai mempresentasi di depan kelas masih tergolong dalam kategori baik "skor rata-rata 2,7 (67,5%) Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belum bisa dikatakan berhasil, karena masih ada beberapa peserta didik yang belum memahami mengenai bagaimana cara mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data dan kurang aktifnya peserta didik dalam memecahkan masalah, sehingga diperlukan adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Untuk ketrampilan dari hasil perhitungan, rata-rata kelasnya adalah 73,4 dan nilai terendah 60 dan tertinggi 80. Ketuntasan belajar 65,71%, yaitu sebanyak 23 peserta didik yang > KKM. Untuk nilai pengetahuan dari hasil perhitungan, rata-rata 63,81 dengan terendah 50 dan tertinggi 81. Ketuntasan belajar 60%, yaitu sebanyak 21 sudah tuntas, dan 14 peserta didik belum tuntas.

Refleksi : Hasil siklus I hasilnya belum memuaskan, baik dilihat dari hasil tes ataupun dari hasil observasi di lapangan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian; dari siklus I dapat dikemukakan bahwa masih terdapat peserta didik yang masih ngobrol sendiri, masih ada yang belum aktif, masih ada syair yang salah dengan materi konstitusi. Peserta didik masih kurang memahami materi konstitusi, namun antusias peserta didik dalam memperhatikan tayangan video lagu sudah baik. Hal itu menunjukkan bahwa rasa ingin tahu peserta didik dan motivasi untuk belajar sudah baik. Di akhir pembelajaran dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik mengenai materi tersebut.

Untuk hasil belajar peserta didik baik dari aspek pengetahuan ataupun ketrampilannya masih belum memenuhi syarat ketuntasan klasikal yaitu 80%. Untuk itu perlu perbaikan pada siklus II.

Planning pada siklus II; peneliti melakukan perubahan sebagai berikut: Pembagian kelompok menjadi 5 kelompok, pembagian kelompok difokuskan sebelum pertemuan pertama pada siklus II.

Acting; kegiatan pendahuluan berdoa, absensi, apersepsi, motivasi, tujuan pembelajaran, Pembagian kelompok. Kelompok terbagi menjadi 5 Kelompok. Kegiatan inti, dimulai dengan guru menyampaikan materi pokok dengan

metode ceramah dan tanya jawab. Kemudian guru menayangkan media pembelajaran berupa video tentang materi pembelajaran.

Peserta didik bersama kelompoknya mengamati tayangan tersebut., peserta didik bersama kelompoknya mencatat, dan mengidentifikasi setiap permasalahan yang terdapat pada video tersebut. Peserta didik bersama kelompoknya mengumpulkan data, untuk mencari pemecahan dari permasalahan tersebut sesuai dengan perspektif peserta didik. Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi melalui presentasi di depan kelas secara bergantian, kelompok yang lainnya menyimak hasil laporan dari kelompok tersebut, selanjutnya tiap-tiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya, atau menanggapi hasil dari presentasi kelompok. Setelah semua kelompok maju untuk presentasi, diadakan game kuis kahoot. Guru bersama observer mengamati jalannya diskusi dari awal hingga akhir presentasi kelompok, Guru memberikan tes evaluasi kepada peserta didik.

Observasi di siklus II Guru bersama observer mengamati jalannya diskusi dari awal hingga akhir presentasi kelompok. Tidak ada peserta didik yang ngobrol pada saat penjelasan dari guru. Pembagian tugas dalam kelompok sudah efektif. Produk vila konstitusi tidak ada yang salah materi dalam syairnya. Kreativitas lebih meningkat.

Hasil observasi kegiatan pembelajaran dalam hal kejujuran, kedisiplinan, santun dan kerjasama. mendapatkan nilai "*baik dengan skor 3 (intensitasnya sering dilakukan)*". Dari hasil observasi tersebut, pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa nilai sikap peserta didik dari kejujuran, kedisiplinan, santun, dan kerjasama mendapatkan nilai rata-rata 3,35 dalam kategori baik. Sedangkan keaktifan peserta didik dari mulai awal proses diskusi sampai presentasi di depan kelas skor rata-rata 3,7 (92,5%) sudah tergolong dalam kategori "sangat baik. Hal ini tentunya mempengaruhi nilai keterampilan pada siklus ke II. nilai keterampilan rata-rata kelasnya adalah 82,4 dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 90. Ketuntasan belajar mencapai 100%, nilai pengetahuan rata-rata kelas 83,11, dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 95. ketuntasan belajar mencapai 94%.

Refleksi dari siklus II; menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, diskusi dan presentasi di depan kelas. Dari hasil belajar yang dicapai disiklus II, dapat dikatakan berhasil, untuk itu tindakan pada siklus II ini dapat dihentikan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembelajara model project based learning dengan proyek vila konstitusi dan kuis kahoot dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Peningkatan hasil belajar PPKn hasil siklus I dan II, disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Siklus I dan II

No	KOMPONEN	SIKLUS I	SIKLUS II
1	Skor nilai sikap	2,7	3,7
2	Skor Keaktifan	2,7 (67,5%)	3,7 (92,5%)
3	Rata-rata Nilai Ketrampilan	73,4	82,4
4	Ketuntasan nilai ketrampilan	65,71%	97%
5	Rata-rata nilai Pengetahuan	70,81	83,4%
6	Ketuntasan nilai pengetahuan	60%	94%

Pembahasan hasil penelitian didasarkan atas hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi pada setiap siklus. Dari refleksi pada siklus I dapat dikemukakan bahwa masih terdapat peserta didik yang lebih banyak berbicara dengan teman dan tidak memperhatikan pembelajaran, masih ada yang belum aktif, masih ada yang presentasinya materi konstitusinya salah. Hal ini disebabkan karena ada beberapa peserta didik belum dapat memahami konsep dengan baik karena masih kebingungan.

Namun demikian, antusias peserta didik dalam memperhatikan tayangan video sudah baik. Data yang diperoleh pada siklus I yaitu sebanyak 14 peserta didik (40%) memperoleh nilai kurang dari 75,00 (< 75) artinya peserta didik tersebut belum dinyatakan lulus KKM. Dan sebanyak 21 peserta didik (60%) memperoleh nilai lebih dari 75,00 (> 75) artinya peserta didik telah lulus KKM, dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90, serta memperoleh nilai rata-rata 74. standar kelulusan minimal, yaitu dengan nilai kurang dari 75,00. Tindakan dalam siklus I belum dikatakan berhasil, untuk itu diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya, yaitu pada siklus II. Tindakan pada siklus II dapat dikatakan berhasil, untuk itu tindakan pada siklus II ini dapat dihentikan.

Kondisi sebelum dilakukan penelitian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru cenderung monoton, lebih banyak ceramah dan kurang bervariasi. Siswa terlihat kurang aktif, mengobrol, mengantuk dan ada juga yang sibuk mengerjakan tugas dari guru lain. Kondisi ini memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa yang belum memenuhi ketuntasan minimal.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I masih menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada persentase keaktifan belajar siswa yang hanya mencapai 67%, dan termasuk dalam kategori baik. Pada siklus I guru belum menguasai kelas karena masih ada yang masih bingung mengerjakan tugas dengan baik, masih ada siswa yang kurang aktif dalam pembuatan project dan presentasi, masih ada siswa yang tidak mau maju ke depan saat presentasi, masih banyak yang merasa malu untuk bertanya pada saat diskusi, masih ada yang masih bingung menggunakan aplikasi kahoot saat game kuis kahoot.

PUSTAKA ACUAN

- Akhyar, 2017, Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Konstitusi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Berbantuan LKS Word Square di Kelas X-1 SMAN Pelukan Banda Aceh Besar, Jurnal Serambi Ilmu Volume 18
- Arikunto, Suharsimi, 2015, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Komara, 2014, *Belajar dan Pembelajaran interaktif*. Bandung. PT. Refika Aditama, 2014.

Pada siklus II dilakukan perbaikan terhadap aspek-aspek yang belum terlaksana pada siklus I, sehingga hasilnya lebih baik dari siklus I. Guru sudah mempersiapkan diri dengan lebih baik lagi, dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yaitu keaktifan siswa menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Siswa sudah terlihat siap dan serius dalam mengikuti pelajaran, tidak bingung lagi dengan materi dan kuis kahoot, siswa mulai berani dalam mempresentasikan hasil kerja mereka dengan percaya diri, serta berani dalam bertanya dan memberi tanggapan. Guru sudah dapat menguasai kelas dengan baik, guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik sesuai rencana. Pembelajaran ini juga didukung dengan penggunaan model pembelajaran baru sehingga siswa tidak bosan dan ada unsur permainannya, tetapi permainan dalam proses belajar. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 94 % untuk pengetahuan, dan 97 % untuk ketrampilan. Perolehan rata-rata kelas untuk pengetahuan 83,4 dan ketrampilan 82,4. Hasil belajar dan keaktifan siswa menjadi baik, dikarenakan adanya motivasi siswa yang muncul selama proses pembelajaran. Siswa merasa tertarik dengan model pembelajaran yang baru yang mengajak siswa belajar sambil bermain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kelas, disimpulkan bahwa pembelajaran melalui *project vila konstitusi dan kuis kahoot* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn pada peserta didik kelas X IPA 1 SMAN 6 Tambun Selatan Bekasi.

Aktivitas belajar peserta didik juga meningkat karena melalui *project vila konstitusi dan kuis kahoot* peserta didik lebih tertarik, bersemangat, aktif dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru, hendaknya ketika mengajar penggunaan model dan media pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi. Pilihlah model, media dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, agar suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan di dalam kelas dapat tercapai.

Sekolah sebaiknya memberikan motivasi kepada guru, untuk terus berkarya dengan membuat berbagai macam karya ilmiah, salah satunya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Agar menyediakan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

- Widyantini, (2014). Laporan Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Pembelajaran Matematika, Yogyakarta. PPPPTK
- Riyanto, A. (2000). *Teori Konstitusi*. Bandung: Yapemdo
- Susanto, Ahmad, 2011, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Theresia Widyantini, 2014, *Bimtek KTI Pembelajaran Inovatif Produktif*,

PENINGKATKAN MINAT SISWA MENULIS PUISI MELALUI PENYUSUNAN ANTOLOGI PUISI BERBASIS ELEKTRONIK

FOSTERING STUDENTS' INTEREST IN WRITING POETRY THROUGH ELECTRONIC-BASED ANTHOLOGY

BERTI NURUL KHAJATI
SD Negeri Setia Asih 06

Abstract. *Based on the results of preliminary observations made on grade II B students of SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya, Bekasi Regency, the problems were found related to low interest and student learning outcomes in writing poetry. This is caused by the use of learning media that is less attractive during learning process. In addition, learning didn't involve students to be active. It caused students to be less motivated to take part. From these problems, efforts were made to foster interest in writing poetry through the preparation of electronic-based anthology to increase students' interest as well as complete their learning outcomes. The preparation of electronic-based anthology led students into fun learning, involved them to take part and to have an impact on improving their learning outcomes. The method used for this research is the Classroom Action Research. This study consisted of three cycles with a specified target of 90%. The results showed an increase in student learning outcomes, in cycle 1 the percentage was 50%, cycle 2 was 75% and cycle 3 was 92%. Based on these results, the preparation of an electronic-based anthology as a learning medium can increase student interest and learning outcomes in writing poetry.*

Keywords: *interest in writing poetry, electronic-based anthology, anthology of poetry*

Abstrak. *Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Kabupaten Bekasi, ditemukannya permasalahan yang berhubungan dengan rendahnya minat dan hasil belajar siswa menulis puisi. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan media belajar yang kurang menarik pada saat pembelajaran. Selain itu pembelajaran tidak melibatkan siswa untuk menjadi aktif. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, maka diupayakanlah peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik untuk meningkatkan minat sekaligus menuntaskan hasil belajar siswa. Penyusunan antologi puisi berbasis elektronik mengantarkan siswa kedalam pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan siswa menjadi lebih berperan serta berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dengan target yang ditentukan yaitu 90%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus 1 persentasenya sebesar 50%, siklus 2 sebesar 75% dan siklus 3 sebesar 92%. Berdasarkan hasil tersebut, maka penyusunan antologi puisi berbasis elektronik sebagai media belajar dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa menulis puisi.*

Kata Kunci: *minat menulis puisi, antologi berbasis elektronik, antologi puisi*

PENDAHULUAN

Peningkatan literasi tentang puisi menjadi sebuah aspek penting untuk ditumbuhkembangkan di sekolah dasar karena pada jenjang pendidikan inilah menjadi embrio menuju pengembangan potensi, minat, dan bakat keterampilan siswa pada jenjang-jenjang selanjutnya. Dalam pembelajaran puisi tidak sedikit kendala yang ditemukan dalam menumbuhkembangkan minat siswa. Minat merupakan titik tolak dalam mengerjakan suatu tindakan atau aktivitas untuk memahami suatu objek atau konsep tertentu. Masalah ini sudah biasa terjadi dalam proses pembelajaran puisi di sekolah tingkat dasar. Di antara kendala yang sangat besar dijumpai dalam proses menulis dan menumbuhkembangkan minat siswa Sekolah Dasar masih terkendala oleh aturan-aturan klasik dalam menulis puisi itu sendiri, misalnya dalam aspek penguasaan kosakata, pemilihan kata (diksi), penyusunan dari larik ke bait atau konstruksi puisi secara internal. (Alek dkk. 2020: 449)

Situasi tersebut menuntut kreatifitas guru untuk melakukan berbagai inovasi pembelajaran dalam upaya menggugah minat siswa dalam belajar menulis puisi. Di SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi terdapat fasilitas *in focus* di kelas-kelas tertentu. Fasilitas belajar sebagai satu di antara beberapa fakta yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (Muhamad dkk. 2019:58) tersebut dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

Dalam penelitian ini para siswa diajak menghimpun puisi-puisi mereka dalam bentuk antologi puisi berbasis elektronik. Antologi puisi berbasis elektronik merupakan salah satu pilihan murah dan mudah yang dapat dimanfaatkan sebagai media kreatif sekaligus media pembelajaran. Antologi puisi

berbasis elektronik dapat disajikan di depan kelas dengan menarik dan dapat dilihat oleh semua siswa melalui *in focus* dalam upaya merangsang daya imajinasi siswa. (Sahra 2019: 334)

Daya imajinasi merupakan bagian dari kreatifitas, salah satu nilai karakter dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Putri 2018: 58) yang ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran sebagai ciri khas dari K-13. Kreatifitas internal menumbuhkembangkan daya imajinasi yang mendasari minat menulis puisi sementara pengaruh eksternal datang dari lingkungan sekitar termasuk guru dan teman-temannya sebagai bagian dari "manusia holistik". (Pudjosumedi dan Riadi 2015: 88) Ketika minat siswa dapat ditumbuhkembangkan, pembelajaran menulis puisi dapat berlangsung sesuai harapan dan tujuan pembelajaran yang dicerminkan dari ketuntasan kriteria minimal yang telah ditentukan.

Minat siswa yang rendah yang merupakan aspek yang dinilai menjadi prioritas untuk segera ditangani (Aryanto dkk. 2020, 172) dapat distimulasi dengan cara menampilkan hasil karya siswa tersebut di depan kelas melalui *in focus*. Tampilnya hasil karya siswa di depan kelas secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan rasa percaya diri siswa yang bersangkutan. Siswa merasa percaya diri karena hasil karyanya dapat diterima dan mendapatkan apresiasi sebagai *reward* sesuai dengan prinsip teori *behaviorism*. (Bates 2020: 51).

Dalam penelitian ini, minat menulis puisi dikaitkan dengan penyusunan media belajar berupa antologi puisi berbasis elektronik dirumuskan dalam sebuah pertanyaan: sejauh mana peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi? Perumusan masalah ini berperan penting bagi penelitian karena adanya menemukan masalah menempati porsi 50% dari kegiatan penelitian. (Sugiyono 2016: 48).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Kabupaten Bekasi. Minat tersebut menjadi bagian penting dari konsep kompetensi menurut Gordon dalam (Helmiati 2012: 15). Setelah level peningkatan minat tersebut diketahui, maka dapat dikembangkan model pembelajaran melalui media antologi puisi berbasis elektronik yang memuat karya siswa tersebut.

Dengan diketahuinya level peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Kabupaten Bekasi, maka tidak tertutup kemungkinan pengembangan lebih lanjut penelitian ini melalui pendokumentasian hasil kreatifitas siswa sebagai satu proses yang berlangsung secara dinamis. (Bates 2020: 59) Dokumentasi tersebut diwujudkan dalam bentuk antologi puisi berbasis elektronik yang dapat diakses secara *online* oleh guru maupun siswa. Selanjutnya antologi puisi berbasis elektronik tersebut dapat dijadikan aset berharga bagi lembaga pendidikan untuk digunakan sebagai media belajar agar beriringan dengan maraknya teknologi yang semakin maju, canggih, dan kompleks. (Affandy dan Yarno 2019: 2). Antologi puisi berbasis elektronik tersebut dapat diaplikasikan oleh siapa pun dan dapat dikembangkan lebih

lanjut dalam bentuk buku cetak maupun buku elektronik ber-ISBN.

Sejalan dengan Silabus K-13 Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia "KD 3.5 Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan" (Taufina, Buku Guru Kelas II Tema 5 Pengalamanku 2017) telah dilakukan penelitian terhadap peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Kabupaten Bekasi dan diwujudkan dalam pembelajaran yang bersumber pada Buku Guru dan Buku Siswa Kelas II Tema 5 Pengalamanku. Pengalaman merupakan langkah awal bagi siswa untuk memulai menulis. Menulis berdasarkan pengalaman lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan sekedar imajinasi.

Semua keterampilan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan harus dikuasai secara bertahap. (Dewa Ayu. Dkk. 2018: 44) Demikian pula keterampilan menulis puisi harus didahului dengan keterampilan membaca, khususnya puisi. Membaca puisi memberikan pengalaman baru bagi siswa karena hal tersebut tidak sama dengan membaca teks atau cerita biasa.

"Membaca puisi berarti bergulat terus-menerus untuk merebut makna sajak yang disajikan oleh sang penyair" (Teeuw 1983: 5). Makna puisi begitu dalam sehingga harus dipahami oleh pembaca melalui keterampilan yang lebih baik. Siswa Sekolah Dasar kelas rendah dikenalkan dengan puisi karena materi ini merupakan bagian dari muatan pelajaran Bahasa Indonesia Buku Tema 5 Pengalamanku untuk kelas II Sekolah Dasar. Siswa kelas II Sekolah Dasar belum mampu memahami metafora atau ekspresi misterius yang maknanya sulit dijelaskan. (Pardede 2013: 2) Oleh karena itu, dibutuhkan media belajar yang menarik untuk menumbuhkembangkan minat sehingga pembelajaran tersebut dapat terlaksana dengan "*built directly by the students*" (Assahary dkk. 2017: 2).

Sehubungan dengan fungsi bahasa sebagai "pengungkapan cabang seni lewat bahasa" (Alwi 2010: 23) maka materi puisi merupakan upaya pengenalan bentuk karya seni bahasa sejak dini. Pengenalan puisi sejak dini pada siswa kelas II Sekolah Dasar disampaikan melalui pembelajaran di dalam kelas. Materi puisi dimaksudkan sebagai pengenalan sastra bagi siswa.

Sastra merupakan "kegiatan kreatif" (Wellek dan Warren 2016: 3) yang menjadi bagian dari pembelajaran di Sekolah Dasar. Kreatifitas merupakan unsur pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik dan menjadi bagian integral yang harus melekat pada pembelajaran di dalam kelas. Perintah "Pahami kata-kata dalam puisi!" (Taufina, Buku Siswa Kelas II Tema 5 Pengalamanku 2017) berpotensi sebagai penghambat siswa memahami makna kata karena berbagai keterbatasan. Keterbatasan ini antara lain disebabkan oleh karakteristik siswa SD yang tergolong unik dengan rincian siswa SD kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) termasuk pada kategori anak usia dini. (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar 2016: 5)

Kata minat berasal dari bahasa Latin yaitu "*inter-est*" yang bermakna "menghubungkan dua hal yang terpisah" (Tea 2009: 202) atau dalam arti lain dianggap sebagai gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran. Minat yang

tinggi dapat diketahui melalui kesediaan “berpartisipasi baik langsung maupun tidak langsung” (Tea 2009: 203) selama pembelajaran. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran merupakan sinyal bahwa siswa tersebut senang dan menikmati proses tersebut serta merasa nyaman melakukan aktifitas belajar tanpa paksaan.

Antologi merupakan kumpulan karya perorangan ataupun kelompok dalam satu buku sebagai “manifestasi kepekaan dan kecepat-tanggapan literer” sebagaimana dinyatakan Djoko Saryono dalam Kata Pengantar (Kampung Pentigraf Indonesia 2020:xxiv) Penyusunan antologi puisi berbasis elektronik dimanfaatkan sebagai media belajar untuk meningkatkan minat menulis puisi siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Media belajar yang relevan dengan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Media pembelajaran membantu guru mewujudkan konsep atau gagasan secara kongkrit, membantu memotivasi siswa aktif, dan menjembatani siswa untuk berpikir kritis dan berbuat. (Karo-Karo S dan Rohani 2018: 91)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif desain *action research* atau penelitian tindakan yang “dilakukan secara sistematis dan objektif melalui prosedur yang dilakukan oleh kaum profesional”. (Ghani 2016: 55). Desain ini mengikuti pola yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart yang mencakup 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. (Mu’alimin 2014: 17)

Pada tahap perencanaan, instrumen penelitian dan materi pembelajaran disiapkan dalam format sederhana. Daftar pertanyaan disusun dengan pilihan jawaban “berminat menulis puisi”, “tidak berminat menulis puisi”, dan “tidak tahu”. Pilihan jawaban “tidak tahu” dimaksudkan agar siswa dapat dengan bebas mengekspresikan jawaban yang mewakili minatnya karena tidak semua siswa mempunyai alternatif jawaban positif atau negatif. Pilihan ketiga diberikan untuk memberikan kebebasan siswa yang belum dapat memutuskan jawaban pasti dengan alasan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari sampai dengan Februari 2019 pada kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Pada saat ini siswa atau partisipan sedang mengikuti muatan pelajaran bahasa Indonesia, khususnya membahas topik/tema tentang Tema 5 ‘Pengalamanku yang memuat pembelajaran puisi.’

Subjek atau partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan *purposive sampling technique* atau disebut juga *sampling purposive*. (Sugiyono 2016, 85) Teknik ini dipilih sesuai dengan karakteristik penelitian, di mana siswa dipilih berdasarkan maksud dan tujuan tertentu atau dalam istilah lain dikatakan sebagai “*to include studies with rich data and studies that most closely resembled the synthesis objectives*” (Ames, Heather; Glenton, Claire; Lewin, Simon 2019, 6) Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tahun Pelajaran 2018-2019 berjumlah 24 siswa.

Pengamatan dan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Lembar pengamatan dan observasi digunakan untuk mencatat kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran. Pengamatan tersebut memberikan informasi bahwa beberapa siswa ternyata dapat menyelesaikan

tugasnya dengan lancar karena mempunyai kemampuan dan minat yang lebih.

Pengambilan foto dilakukan selama pembelajaran digunakan sebagai dokumentasi selama penelitian berlangsung. Foto-foto tersebut digunakan antara lain sebagai ilustrasi dalam penyusunan antologi puisi berbasis elektronik yang dilaksanakan seiring dengan berlangsungnya penelitian. Selain itu, foto masing-masing siswa juga ditampilkan dalam profil penulis puisi yang diletakkan pada halaman akhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan dan instrumen non-tes untuk mengukur respon atau jawaban yang berkaitan dengan aspek psikologis. Lembar pengamatan dan instrumen nontes ini dikembangkan oleh peneliti dalam rangka menjaring data sesuai kebutuhan penelitian berdasarkan tahapan yang diikuti dalam penelitian ini. Di samping kedua cara atau teknik tersebut, penulis melakukan wawancara tidak terstruktur, tujuannya adalah untuk mengungkap atau mendapatkan informasi yang belum diperoleh melalui kedua teknik sebelumnya. Teknik wawancara tidak terstruktur yang bersifat terbuka digunakan untuk menggali informasi pendahuluan dan pendalaman selama penelitian berlangsung. (Sugiyono 2016: 140).

Dari beberapa teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan pada setiap siklus. Observasi digunakan untuk menelisik sejauh mana minat siswa menulis puisi dan perkembangannya dari siklus satu ke siklus selanjutnya. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi lebih mendalam pada siswa tertentu. Beberapa siswa lebih suka bercerita dan mengekspresikan pendapatnya tidak hanya pada minat menulis puisi, namun juga latar belakang minatnya tersebut. Teknik dokumentasi digunakan dalam bentuk foto dan puisi hasil karya siswa. Hasil karya tersebut menjadi materi dasar penyusunan antologi puisi berbasis elektronik.

Selanjutnya dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan analisis statistik sederhana yaitu tentang pengumpulan, pengolahan, penafsiran dan penarikan kesimpulan dari data yang berbentuk angka-angka untuk mengetahui level minat menulis puisi bagi siswa atau partisipan yang diteliti. Penyajian data hasil penelitian ditampilkan dengan tabel data nominal agar lebih efisien dan komunikatif. (Sugiyono 2017: 30) Untuk menampilkan data, menjamin kevaliditasan dan keandalan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi, mencakup triangulasi metode, teori, pengumpulan data, dan analisis data.

Adapun teknik pengambilan simpulan penelitian didasarkan pada tingkat ketuntasan atau dikenal dalam K-13 dengan KKM (70,00). Selanjutnya penelitian akan dianggap tuntas atau tercapai tujuan jika rerata capaian siswa mencapai 90% dari keseluruhan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembelajaran tentang peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi pada siswa kelas II B SDN Setia Asih 06 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi akan disajikan secara berurutan sesuai dengan siklusnya.

Siklus 1 ditandai dengan perencanaan penelitian. Perencanaan penelitian diawali dengan penyusunan materi

ajar sesuai dengan KD sasaran. KD sasaran dituangkan lebih khusus dalam bentuk RPP dan dikembangkan menjadi indikator pencapaian kompetensi (IPK). Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dirumuskan terkait dengan dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif serta indikator keterampilan berkaitan dengan keterampilan abstrak dan konkret. (Ariyana dkk. 2019: 33) Indikator pencapaian kompetensi memengaruhi model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran kreatif dirancang sedemikian rupa sesuai materi yang diajarkan. Sebelum masuk pada materi puisi, terlebih dahulu dilakukan aktifitas pra-pembelajaran. Aktifitas pra-pembelajaran dimaksudkan untuk menjangkau pendapat siswa mengenai minat menulis puisi melalui wawancara tidak terstruktur. Selanjutnya dalam pembelajaran puisi, suasana belajar yang melibatkan siswa dan memberdayakan siswa dilaksanakan untuk mendukung ketercapaian ketuntasan kompetensi dasar (KD). Ketercapaian ketuntasan kompetensi dasar yang telah ditentukan diukur dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang setara dengan angka 70,00.

Hasil pembelajaran dalam siklus ini ditunjukkan dengan perolehan data awal dalam tabel berikut:

Tabel 1. Minat Siswa Menulis Puisi Siklus 1

Jumlah partisipan	Berminat menulis puisi	Tidak berminat menulis puisi	Tidak tahu
24	12	9	3

Data yang menunjukkan keberhasilan siswa dalam memproduksi puisi bertema bebas sebagai indikator bahwa siswa menuntaskan pembelajaran dengan capaian sesuai dengan KKM belum mencapai target (50% dari target akhir 90%) maka secara otomatis penelitian dilanjutkan ke siklus kedua.

Siklus 2 dilaksanakan dengan aktifitas belajar melalui tayangan *in focus* menyajikan *draft 1* yang memuat puisi hasil karya siswa yang telah menuntaskan capaian belajar sesuai KKM pada siklus sebelumnya. Pada siklus 2 ditemukan adanya peningkatan minat menulis puisi yang mencerminkan peningkatan jumlah partisipan capaian ketuntasan belajar sesuai KKM. Adapun data yang terkumpul dapat ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 2. Minat Siswa Menulis Puisi Siklus 2

Jumlah partisipan	Berminat menulis puisi	Tidak berminat menulis puisi	Tidak tahu
24	18	5	1

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keberhasilan siswa sebesar 75% dalam memproduksi puisi bertema bebas. Data yang digunakan sebagai indikator bahwa siswa telah menuntaskan pembelajaran menulis puisi. Ketuntasan hasil belajar siswa yang meningkat secara gradual dipersepsikan sebagai perkembangan positif dalam upaya meningkatkan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik. Selanjutnya menimbang secara detail tentang rerata hasil capaian atau peningkatan minat menulis puisi siswa melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik belum mencapai target (75% dari target akhir 90%) maka secara otomatis penelitian dilanjutkan ke siklus 3.

Pada siklus 3 kembali disajikan hasil penyusunan *draft 1*

dan *draft 2* antologi puisi berbasis elektronik yang memuat puisi hasil karya siswa dengan capaian ketuntasan sesuai KKM. Pada siklus 3 kembali terjadi peningkatan minat menulis puisi siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Kabupaten Bekasi ditampilkan dalam data berikut ini:

Tabel 3. Minat Siswa Menulis Puisi Siklus 3

Jumlah partisipan	Berminat menulis puisi	Tidak berminat menulis puisi	Tidak tahu
24	22	2	0

Data tersebut menunjukkan keberhasilan siswa dalam memproduksi puisi bertema bebas yang semakin bervariasi. Capaian tersebut menjadi indikator bahwa siswa telah menuntaskan pembelajaran menulis puisi sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal.

Hasil penelitian mencapai angka ketuntasan 92% dari jumlah partisipan. Perhitungan tersebut diperoleh dari jumlah 22 partisipan di antara keseluruhan partisipan 24 siswa.

Muatan pelajaran bahasa Indonesia KD 3.5 Mencermati puisi anak dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah melalui teks tulis dan lisan. (Taufina, Buku Guru Kelas II Tema 5 Pengalamanku 2017) dalam buku Tema 5 Pengalamanku telah dilaksanakan dalam 3 siklus. Dari penyusunan antologi puisi berbasis elektronik yang dihimpun selama pembelajaran berlangsung dihasilkan sebuah buku berjudul "Antologi Puisi Siswa Kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya" dalam bentuk antologi puisi berbasis elektronik. Antologi puisi berbasis elektronik tersebut menjadi langkah awal pemanfaatan media belajar yang disusun sendiri bersama siswa. Peran serta para siswa dimaksudkan sebagai penerapan teori *constructivism* yang melibatkan siswa mengalami sendiri proses belajar melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik karena secara umum teori tersebut menganggap bahwa dalam pembelajaran bahasa, unsur internal dan eksternal memiliki keterkaitan dan pengaruh besar terhadap pembelajaran dan pengajaran bahasa. (Syauqi 2020: 3)

Karena pembelajaran Tema 5 Pengalamanku telah dijadwalkan dalam program semester 2 tahun pelajaran 2018-2019 untuk dilaksanakan pada awal semester, maka pembelajaran pertama tersebut langsung dimasukkan pada siklus 1. Hal ini dikarenakan pembelajaran tema 5 Pengalamanku dibatasi dalam waktu empat minggu. Pada minggu kelima tema pembelajaran dan materi puisi tidak lagi termasuk dalam tema dan materi pembelajaran. Dalam waktu empat minggu dilaksanakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus 1 belum disajikan *draft* antologi puisi berbasis elektronik karena penyusunan dan penyajian *draft 1* antologi tersebut baru dilaksanakan pada siklus 2 dan 3, sedangkan penyajian antologi puisi berbasis elektronik secara utuh dilaksanakan pada minggu keempat pembelajaran sekaligus mengakhiri pembahasan tema 5 Pengalamanku yang memuat materi puisi.

Adapun langkah-langkah yang telah dilaksanakan dalam upaya peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Kabupaten Bekasi dapat diuraikan dengan paparan di bawah ini.

Pada siklus 1, minggu ketiga Januari 2019, siswa hanya

diberi pertanyaan yang dapat dijawab secara sukarela dengan menyatakan "berminat menulis puisi", "tidak berminat menulis puisi", atau "tidak tahu" baik dengan ataupun tanpa alasan. Teknik ini dilakukan mengingat siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 belum terbiasa menggunakan angket yang diberikan secara tertulis. Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan membaca angket khususnya harus menggunakan ketrampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian dan memori seperti pernyataan Grainger dalam (Dewi 2015: 3). Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan latar belakang minatnya. Sebagian siswa yang berminat menulis puisi menyatakan bahwa latar belakang mereka menyukai puisi adalah kegemaran, sedangkan beberapa siswa yang tidak berminat menulis puisi beranggapan bahwa menulis puisi adalah hal yang sulit dan membosankan. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak tahu mempunyai latar belakang yang beragam, mulai dari tidak pernah mengenal puisi hingga pernah membaca puisi namun tidak mengertinya.

Kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Tahun Pelajaran 2018-2019 terdiri dari 24 siswa. Ditunjukkan oleh Tabel 1 bahwa sebelum penyusunan antologi puisi berbasis elektronik dilaksanakan, jumlah partisipan yang berminat menulis puisi hanya 12 siswa, tidak berminat menulis puisi 9 siswa, dan tidak tahu sebanyak 3 siswa dari 24 siswa. Dalam siklus ini ditugaskan kepada 12 siswa untuk menulis puisi sesuai dengan kecenderungannya. Kedua belas siswa tersebut mewakili 50% jumlah partisipan yang dinyatakan tuntas dalam pembelajaran menulis puisi, sedangkan 50% sisanya dinyatakan tidak tuntas.

Kedua belas siswa tersebut merupakan siswa yang menyatakan berminat menulis puisi sejak awal. Dapat dipahami bahwa kesediaan mereka berpartisipasi merupakan gambaran dari keterlibatan siswa tersebut dalam penyusunan antologi puisi berbasis elektronik. Keterlibatan tersebut merupakan pengalaman langsung siswa melakukan tindakan nyata dalam perannya sebagai pelaku utama penyusunan antologi puisi. (Nurhasanah dkk. 2016: 612) Meskipun puisi tersebut tidak mengandung metafora ataupun diksi istimewa, namun hal tersebut merupakan langkah awal bagi siswa untuk melangkah ke siklus selanjutnya. Puisi-puisi siswa yang telah mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dihimpun dalam bentuk *draft 1* untuk dicetak.

Puisi-puisi yang ditulis sebagian besar bertema flora dan fauna. Gaya bahasa yang digunakan oleh siswa adalah gaya bercerita yang dituliskan dalam bentuk bait. Meskipun menggunakan gaya bercerita namun tulisan tersebut telah memenuhi syarat sebagai puisi. Terdapat sebuah puisi siswa yang cukup unik karena dalam menulis puisinya siswa tersebut seolah-olah berbicara dengan sekuntum bunga sebagai objek puisinya.

Pada siklus 2 yang dilaksanakan pada minggu keempat Januari 2019, print out *draft 1* tersebut dibagikan kepada siswa yang telah menyumbangkan puisi ciptaannya. Setelah print out *draft 1* dibagikan, tampak adanya peningkatan minat menulis puisi menjadi 18 siswa, tidak berminat menulis puisi berkurang menjadi 5 siswa, dan tidak tahu sebanyak 1 siswa dari 24 siswa. Peningkatan partisipan yang berminat menulis puisi distimulasi oleh pembagian puisi yang ditulis oleh siswa lain dan telah diberi ilustrasi sesuai dengan tema puisi.

Alasan dari pemberian ilustrasi dimaksudkan untuk menarik minat anak untuk membaca, agar tidak bosan saat membaca dan lebih memberi kesan. (Mirnayati dan Sumadewa 2020: 51)

Pada siklus ini, sebagian siswa yang sejak awal berminat menulis puisi menyatakan ingin menulis puisi kembali sehingga siswa yang telah mencapai nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal pada siklus 1 kembali mengumpulkan puisinya yang tersusun menjadi *draft 2*, ditambah enam siswa lain yang pada awalnya menyatakan tidak berminat atau tidak tahu, pada siklus ini menuntaskan capaian belajarnya dengan menulis puisi dan didokumentasikan dalam *draft 3*. Tahap pengetikan dan pemberian ilustrasi sebagaimana tahap sebelumnya pun dilakukan.

Pada tahap ini terjadi perkembangan positif terhadap produk puisi yang dihasilkan siswa. Selain penulisan puisinya sudah tertata rapi, tema puisi yang ditulis pun bertambah. Tema yang ada sejak awal tetap muncul namun tema-tema lain bermunculan mengenai pahlawan, alat transportasi, orang tua hingga tema binatang purba yang merupakan bagian dari tema fauna yang telah muncul pada siklus sebelumnya. Perkembangan tema puisi beriringan dengan peningkatan minat menulis puisi. Jumlah puisi yang berhasil didokumentasikan semakin banyak dengan tema beragam dan penggunaan ragam bahasa yang variatif.

Melalui puisi-puisi yang ditulis siswa pada dapat diperoleh gambaran tentang perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Hal ini ditandai dengan digunakannya istilah sederhana yang tidak digunakan dalam komunikasi harian siswa yang dikenal sebagai bahasa figuratif. "*Figurative language is the intended implications of the words, sentences, and expressions utilized do not concur with their literal meaning.*" (Dewi 2020: 8)

Pada siklus 3, minggu pertama Februari 2019, antologi puisi berbasis elektronik yang telah tersusun disajikan di kelas melalui *in focus*. Ketika buku "Antologi Puisi Siswa Kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya" telah selesai disusun dan ditampilkan melalui *in focus*, tampak adanya peningkatan minat siswa dengan hasil akhir jumlah partisipan yang berminat menulis puisi 22 siswa dan tidak berminat menulis puisi sebanyak 2 siswa dari 24 siswa. Data tersebut di atas menunjukkan perkembangan signifikan mengenai peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

Pada siklus 3 terdapat tema baru yang ditulis oleh siswa yaitu mengenai fable. Kisah cerita binatang yang mengandung pesan moral ini dijadikan sebagai inspirasi bagi siswa dalam menuangkan buah pikirannya. Siswa tersebut secara mandiri berusaha mengonversikan cerita pendek (fabel) ke dalam bentuk puisi. (Widianto 2019: 8) Terdapat pula puisi siswa yang menceritakan tentang binatang siluman. Tampak siswa tersebut terilhami oleh sinema elektronik yang ditayangkan melalui media televisi. Dalam kasus ini, televisi membantu siswa berkembang secara positif dengan menemukan bakat-bakatnya. (Baharuddin dan La Aso 2020: 26) Namun demikian tetap harus diwaspadai dampak negatif tayangan sinetron tersebut bagi anak-anak.

Peningkatan minat siswa menulis puisi yang ditandai dengan capaian kriteria ketuntasan minimal setara dengan 70,00. Pada siklus pertama ditunjukkan oleh Data 1 sebanyak

12 siswa (50%) berminat menulis puisi dan menuntaskan nilai KKM. Pada siklus kedua terjadi peningkatan jumlah siswa yang berminat menulis puisi sekaligus menggambarkan partisipasi aktif siswa tersebut dalam antologi puisi sebanyak 18 siswa (75%) yang ditunjukkan oleh Data 2. Pada siklus ketiga ketika antologi puisi karya siswa ditampilkan dalam bentuk buku elektronik melalui *in focus*, maka jumlah siswa yang berminat menulis puisi sekaligus menuntaskan nilai KKM ditunjukkan pada Data 3 sebanyak 22 siswa (92%) dari 24 partisipan. Ketertarikan siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tahun Pelajaran 2018-2019 distimulasi oleh tampilnya hasil karya mereka dalam antologi puisi berbasis elektronik yang disajikan melalui *in focus*. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan secara gradual minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi.

Penyempurnaan "Antologi Puisi Siswa Kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya" dilakukan hingga dapat didisajikan dalam bentuk buku elektronik. Antologi puisi berbasis elektronik secara lengkap disajikan kembali kepada siswa pada minggu keempat Februari 2019 sekaligus membagikan *file* tersebut kepada orang tua siswa melalui grup *Whatsapp* yang beranggotakan orang tua dan wali siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Tahun Pelajaran 2018-2019.

"Antologi Puisi Siswa Kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya" dijadikan sebagai alat peraga murah yang disajikan melalui *in focus* di dalam kelas selama pembelajaran puisi. Penyusunannya tidak membutuhkan biaya besar seperti halnya buku-buku cetak pada umumnya. Prosesnya pun tergolong sederhana dengan memanfaatkan teknologi *Microsoft Word* yang terdapat dalam komputer maupun laptop.

Penyusunan antologi puisi berbasis elektronik dilengkapi dengan ilustrasi. Ilustrasi yang digunakan disesuaikan dengan tema puisi yang ditulis oleh siswa. Ilustrasi tersebut dapat berupa foto, lukisan, atau gambar yang diambil dari dokumentasi pribadi maupun dari penelusuran dari internet dengan mencantumkan sumbernya. Sumber ilustrasi sangat penting untuk dicantumkan agar tidak mengabaikan kepentingan para pemegang hak cipta. (Putranto dkk. 2020: 127)

Selanjutnya, antologi puisi berbasis elektronik tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang disajikan di dalam kelas maupun di kelas *online* sebagai *OER* (*open educational resources*) melalui jaringan internet. (Bates 2020: 37) Antologi puisi berbasis elektronik dapat digunakan sebagai sumber belajar yang diakses secara bebas oleh pengguna internet. Antologi puisi berbasis elektronik diedarkan dalam bentuk *e-book*. *E-book* dapat diakses dimana saja tanpa memperhatikan waktu dan juga tempat, bisa dibaca melalui *Personal Computer (PC)*, *Smartphone*, *Tablet*, memiliki keunggulan dalam hal *aksesibilitas*, penggunaan, dan biayanya pun relatif murah. (Manuaba dan Sukihana 2020: 1594)

Antologi puisi berbasis elektronik dapat digunakan sebagai media pembelajaran puisi bagi siswa tanpa memandang tingkat pendidikan. Antologi puisi berbasis elektronik menjadi sebuah model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan memanfaatkan ketertarikan siswa

pada hasil tulisannya sendiri. Menulis sebagai aktifitas progresif berarti ketika menulis untuk pertama kalinya, siswa telah berpikir tentang apa yang akan mereka sampaikan. (Yulandari 2019: 98) Membaca namanya sendiri dalam sebuah buku yang ditulis menerbitkan kebanggaan tersendiri bagi siswa. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri siswa yang bersangkutan. "*The boys' proud reading of their names as coauthors suggests they have taken on such identities, and identities matter.*" (Jonhston 2019: 69)

Pada akhirnya, penyusunan antologi puisi berbasis elektronik tersebut mampu mengubah sikap siswa yang awalnya tidak berminat menulis puisi menjadi berminat menulis puisi karena ketertarikan pada hasil karya mereka sendiri. Hasil karya tersebut menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan dalam diri siswa. Media pembelajaran ini terbukti "baik untuk diberikan kepada anak-anak karena dapat menarik perhatian anak sehingga tidak bosan saat membaca, merangsang pertumbuhan otak, dan melatih motorik anak". (Mirnayati dan Sumadewa, 2020: 52)

Peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik menumbuhkembangkan minat dan keikutsertaan siswa dalam peningkatan literasi. Gerakan literasi sekolah (GLS) dapat dikembangkan dalam bentuk kegiatan membaca dan menulis buku nonpendidikan yang menumbuhkan kreatifitas bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini telah dipaparkan upaya peningkatan menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yang membuktikan adanya peningkatan minat menulis puisi siswa melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik. Peningkatan tersebut dibuktikan melalui perolehan data capaian ketuntasan awal hasil belajar sebanyak 50% pada akhir siklus 1. Pada akhir siklus 2 persentase capaian ketuntasan hasil meningkat 25% dari ketuntasan awal menjadi 75%. Pada siklus 3 diperoleh persentase ketuntasan capaian hasil belajar yang melampaui target 90%. Hasil akhir yang diperoleh pada siklus ini 2% lebih dibandingkan target awal. Angka ketuntasan capaian hasil belajar berakhir pada angka 92%.

Dengan terlampauinya target ketuntasan capaian hasil belajar sesuai KKM tersebut maka diperoleh simpulan bahwa telah terjadi peningkatan secara gradual minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Hal ini menunjukkan implikasi positif terhadap pembelajaran menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi dapat disajikan sejalan dengan penyusunan antologi yang secara baik langsung maupun tidak langsung menjadi sarana dokumentasi hasil belajar siswa, sekaligus menciptakan media belajar secara kreatif bersama siswa.

Penyusunan antologi puisi berbasis elektronik mempunyai implikasi positif terhadap perkembangan literasi. Gerakan literasi sekolah yang diprogramkan oleh pemerintah dapat dikembangkan dari sekedar membaca buku nonpelajaran ke arah kegiatan kreatif menulis karya sastra, khususnya puisi. Puisi yang ditulis oleh siswa disusun dalam bentuk buku elektronik untuk kemudian dimanfaatkan sebagai media belajar bagi siswa di kelas tersebut maupun diunggah

dalam bentuk sumber edukasi terbuka yang bermanfaat bagi dunia Pendidikan.

Penyusunan antologi puisi berbasis elektronik juga mempunyai implikasi positif terhadap kepercayaan diri siswa yang dapat dengan bangga membaca nama dan identitasnya tertulis dalam sebuah buku yang memuat karya sastra yang indah.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan yaitu belum mencakup aspek-aspek kebahasaan dalam puisi secara mendetil. Detil-detil aspek kebahasaan dalam peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik ini terbatas pada Bahasa figuratif mengenai metafora secara sepintas. Pembahasan mengenai Bahasa figuratif yang erat kaitannya dengan penulisan puisi belum dikupas secara mendalam.

Peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya, Kabupaten Bekasi menghasilkan sebuah media belajar. Media belajar ini

dapat menjadi bagian dari sumber belajar bagi siswa yang bersangkutan dan juga siswa lainnya, baik dari kelas II B maupun kelas lain di SD Negeri Setia Asih 06. Selain itu, peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik juga dapat dilaksanakan di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun institusi lain dengan pola pembelajaran yang sama. Pola pembelajaran yang dilaksanakan dalam penelitian ini mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa sebagai bagian dari manusia holistik.

Selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan oleh guru dan peneliti lain karena penelitian tentang peningkatan minat menulis puisi melalui penyusunan antologi puisi berbasis elektronik pada siswa kelas II B SD Negeri Setia Asih 06 Tarumajaya Kabupaten Bekasi ini belum mencakup hal-hal penting lain terkait dengan pembelajaran menulis puisi. Masih banyak aspek menulis puisi yang belum tertangani dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian ini untuk mengkaji aspek-aspek lain yang belum diteliti pada kesempatan ini.

PUSTAKA ACUAN

- Bates, A.W. (Tony). *Teaching in A Digital Age Guidelines for Designing Teaching and Learning*. Vancouver BC: Tony Bates Associates Ltd., 2020.
- Ghani, Abd. Rahman A. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Kampung Pentigraf Indonesia. *Sepersejuta Milimeter dari Corona*. Edited by Tengsoe Tjahjono. Sidoarjo: Tankali, 2020.
- Karo-Karo S, Isran Rasyid; Rohani. "Manfaat Media dalam Pembelajaran." *Axiom Vol. 7 No 1*, 2018: 91-96.
- Mu'alimin. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gending Pustaka, 2014.
- Muhamad, Hafid dkk. "Pengaruh Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *JIPTEK, Vol. 12 No 1*, 2019: 56-64.
- Pudjosumedi dan Riadi, Sugeng. *Pengantar Pedagogik Transformatif*. Edited by Trisni Handayani. Bekasi: Paedea, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Taufina. *Buku Guru Kelas II Tema 5 Pengalamanku*. Jakarta: Kemnenterian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Translated by Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia, 2016.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPUTER PADA KOMPETENSI DASAR ORGANISASI KEHIDUPAN

IMPROVEMENT OF SCIENCE LEARNING OUTCOMES THROUGH COMPUTER BASED LEARNING ON BASIC COMPETENCIES OF LIFE ORGANIZATIONS

NGADIRAH

SMP Negeri 91 Jakarta

Abstract. *The background of this research is the low mastery of concepts and the fostering of independent critical reasoning of science in class VII students of SMP Negeri 91 Jakarta. The research aims to improve science learning outcomes in the basic competencies of life organization. The study was in class VII-I as many as 36 students in March to May 2019. The research consisted of 2 cycles, and each cycle consisted of 3 meetings. Each cycle consists: Planning, Action, Observation and Reflection. The results of the first cycle and second cycle tests increased by 2.86 points, mastery learning increased by 9.82%, also the activities in cycle I and cycle II increased by 3%. The results showed that with computer-based learning can improve science learning outcomes to be responsible for solving problems independently and in groups and be able to master the concepts of science that can develop critical-reasoning power as a characteristic of science.*

Keywords: *Learning outcomes, Computer Based Learning, organisasi life*

Abstrak. *Rendahnya penguasaan konsep dan menumbuhkan kemandirian bernalar kritis IPA pada siswa kelas VII SMP Negeri 91 Jakarta menjadi latar belakang penelitian ini. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar IPA pada kompetensi dasar Organisasi kehidupan. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis komputer. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VII-I sebanyak 36 siswa pada bulan Maret sampai Mei tahun 2019. Metode Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian terdiri 2 siklus dan setiap siklus terdiri atas 3 pertemuan. Pelaksanaan siklus I siswa melakukan penemuan melalui literasi dan mempresentasikan hasil literasi. Dari hasil observasi siklus I dapat direfleksikan untuk merencanakan tindakan siklus II. Pelaksanaan siklus II dengan membuat tugas berkelompok mandiri. Teknik pengumpulan data dengan pengambilan data hasil test, observasi dan angket Hasil penelitian pada tes siklus I dan siklus II terjadi kenaikan nilai sebesar 2,86 poin, dengan ketuntasan belajar yang meningkat sebesar 9,82%, begitu juga aktivitas siswa siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 3%. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pembelajaran berbasis komputer dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada kompetensi dasar organisasi kehidupan dan memotivasi siswa untuk mampu bertanggung jawab menyelesaikan masalah secara mandiri dan berkelompok serta mampu menguasai konsep yang dapat mengembangkan daya bernalar-kritis sebagai ciri IPA.*

Kata Kunci : *Hasil belajar, pembelajaran berbasis komputer, organisasi kehidupan*

PENDAHULUAN

Di jaman era digital pemanfaatan internet hampir dalam seluruh sendi kehidupan. Kemajuan zaman memengaruhi proses pembelajaran siswa, maka sekolah harus mampu menjembatani pembelajaran bercirikan *e-learning* atau pembelajaran berbasis elektronik atau berbasis teknologi komputer/internet. Memanfaatkan teknologi komputer/internet menjadi bagian alternatif peningkatan belajar yang kondusif dan terarah bagi peserta didik dan kelas khususnya dan sekolah pada umumnya. (Nurjanah 2018)

Teknologi Internet sangat bermanfaat pada pembelajaran IPA karena Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bidang keilmuan yang memiliki sasaran meningkatkan kemampuan berlogika secara alamiah untuk bidang ilmu lainnya. Ilmu IPA melatih kemampuan berpikir dasar siswa dalam memetakan komunikasi yang menunjang perkembangan intelektual, sosial, psikologis dan emosional peserta didik untuk menunjang bidang lainnya. Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa yang mampu berpikir kritis-analitis

akan menghasilkan manusia yang mampu menghadapi globalisasi. Namun pada proses pembelajaran IPA sering menghadapi kendala. IPA menjadi mata pelajaran yang menakutkan karena dianggap sukar oleh siswa. Pembelajaran IPA hanya terpaku pada pemanfaatan buku paket, praktikum di laboratorium membuat siswa merasa jenuh dan berpandangan terbatas pada materi. (Kartina and Subani 2020) Konsep IPA yang diterima lebih pada penghafalan tanpa mampu dikembangkan oleh siswa sehingga mematikan potensi diri yang dimiliki siswa. Salah satu cara meningkatkan kemampuan pemahaman siswa di era digital adalah mengembangkan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital internet dengan media komputer. Pemanfaatan teknologi digital internet dengan media komputer diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan keterbatasan siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA (Wiyono 2015). Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran IPA adalah membentuk

siswa yang berpikir kritis analitis dan aplikatif yaitu kemampuan proses berpikir yang menyertakan operasi, induksi, deduksi dan penalaran. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis analitis dan aplikatif berarti siswa mampu menghubungkan, memanipulasi, menransformasi pengetahuan dan pengalamannya dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis analitis dan aplikatif pada proses pembelajaran IPA siswa berarti dapat memecahkan masalah kontekstual yang ditemuinya pada saat pembelajaran di kelas (Hudha, Yuliati and Hartoyo 2012).

Pemanfaatan teknologi informasi dan digital pada pembelajaran IPA sangat menarik untuk diteliti. Apakah pembelajaran berbasis komputer dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada kompetensi dasar organisasi kehidupan terhadap siswa kelas VII-I di SMP Negeri 91 Jakarta merupakan rumusan masalah pada penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengembangkan daya analitis-kritis dan bernalar aplikatif dengan kemandirian belajar melalui teknologi berbasis komputer pada Kompetensi Dasar organisasi kehidupan.

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai salah satu alternatif pemilihan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA dan motivasi belajar siswa dalam mengembangkan daya analitis-kritis dan bernalar aplikatif dengan kemandirian belajar pada Kompetensi Dasar Organisasi Kehidupan.

Penelitian ini didasari oleh teori-teori para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa menurut Nana Sujana bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Nana 2010). Proses belajar menurut teori konstruktivitas dapat menghasilkan penemuan yang dipengaruhi oleh pengalaman siswa tentang lingkungannya dan berkenaan dengan pengertian, konsep, formula dan sebagainya (Aunurrahman 2011). Selanjutnya hasil belajar menurut penulis adalah perubahan dalam struktur kognitif yang merupakan hasil dari kekuatan kognisi siswa dan kebutuhan motivasi internal individu untuk berhasil.

Media berbasis teknologi komputer atau disebut juga multimedia menurut Vaughan (Asyhar 2011) merupakan sebaran kombinasi yang terdiri atas teks, seni grafik, bunyi, animasi dan video yang diterima oleh pengguna melalui *hardware* komputer. Menurut (Daryanto 2011) bahwa pembelajaran multimedia merupakan aplikasi pembelajaran yang dapat membangun proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar yakni berguna untuk menyalurkan pesan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) serta dapat merangsang pilihan, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga secara sengaja proses belajar terjadi, bertujuan dan terkendali.

Sistem Organisasi kehidupan dimulai dari yang paling kecil yaitu sel. Felix Durjadin memperhatikan sel yang hidup dan menemukan cairan yang berada tepat ada di dalam sel yang disebut protoplasma. Pada akhirnya terbentuk kumpulan-kumpulan dari sel, jaringan, organ, system organ dan

organisme untuk mencapai tujuan yang sama membentuk kehidupan. (Depdiknas 2013) Dalam ruang biologi, Campell menyebutkan bahwa organisme yang dipelajari, khususnya makhluk hidup terdiri atas berbagai tingkatan organisasi kehidupan. Tingkat organisasi kehidupan dimulai dari molekul sel, jaringan, organ, sistem organ, individu, populasi, ekosistem, hingga ke tingkatan bioma (Tim Abdi Guru 2013)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMPN 91 Jakarta pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan Maret sampai Mei 2019. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII-1 yang berjumlah 36 peserta didik yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan untuk memperbaiki situasi dan kualitas pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh kolaborator. Penelitian Tindakan Kelas adalah tindakan cerdas yang dilakukan guru atau berprinsip *smart*, maksudnya dari kata *smart* mengandung pengertian *specific* (khusus), *managable* (dapat dilaksanakan), *acceptable* (dapat dicapai), *realistic* (kegiatan nyata) dan *time-bound* (dalam batas tertentu)

Penelitian Tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri atas 3 pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Siklus I terdiri atas 3 pertemuan yaitu Senin, 8 April 2019 sampai dengan Senin tanggal 22 April 2019. Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran pada materi sistem organisasi kehidupan dari tingkat sel sampai organ tubuh. Perencanaan siklus I meliputi menyiapkan perangkat pembelajaran media pembelajaran, pretes dan postest. Teknik pelaksanaan pembelajaran siklus I diawali dengan pretest dan pembelajaran dengan metode inquiri pada media internet untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara kelompok, kemudian mempresentasikan di depan kelas. Pelaksanaan pembelajaran siklus I diakhiri dengan pelaksanaan post test. Pelaksanaan observasi siklus I dilakukan oleh kolaborator dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran untuk dijadikan bahan evaluasi dan refleksi oleh kolaborator untuk perbaikan pelaksanaan siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada Rabu 17 April sampai Rabu 24 april 2019. Tahap Perencanaan siklus II didasari oleh hasil observasi dan refleksi siklus I dengan memperbaiki proses pembelajaran. Perencanaan siklus II dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, media komputer dan sambungan internet di kelas ruang media. Pelaksanaan pembelajaran siklus II pada materi jaringan dan organ siswa diarahkan melakukan literasi dengan media komputer yang tersambung internet untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan berkelompok, dengan mengelompokkan siswa berpikir cepat dan siswa berpikir kurang cepat sehingga terjadi pemerataan pemahaman materi pelajaran. Pembelajaran siklus II diakhiri dengan postest untuk mengetahui pemahaman siswa. Observasi dilakukan oleh kolaborator untuk mengamati jalannya pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes, lembar observasi yaitu lembar pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, dan lembar angket/

kuisisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggambarkan seberapa besar motivasi dan ketertarikan siswa pada penggunaan media pembelajaran komputer dan internet pada pembelajaran IPA. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada siklus I maupun siklus II, Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas pembelajaran siswa di kelas, dan angket/kuesioner digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang minat, motivasi kesulitan belajar dalam memahami materi pelajaran.

Teknik pengolahan data; Data dikumpulkan pada setiap siklus dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentasi. Hasil belajar dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian, daya serap dan ketuntasan belajar kemudian dibandingkan dengan nilai sebelumnya dan dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data aktifitas siswa dalam pembelajaran dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Indikator keberhasilan hasil belajar dikatakan tuntas jika angkanya lebih besar atau sama dengan 75, (Tim Pengembang Sekolah 2019) dikatakan tidak tuntas jika angkanya kurang dari 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, hasil test pada siklus I dan siklus II dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata Nilai	79,88	82,74
2	Daya Serap (%)	79,88	82,74
3	KKM	75,00	75,00
4	Ketuntasan (%)	78,57	88,09

Hasil penelitian melalui test terlihat pada tabel di atas terjadi peningkatan pada perolehan nilai siswa. Pada siklus I perolehan rata-rata nilai sebesar 79,88 poin meningkat menjadi 82,74 poin di siklus II terdapat peningkatan sebesar 2,86 poin, begitu juga pada persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 78,57% menjadi 88,09% di siklus II artinya ada peningkatan sebesar 9,82%. Daya serap siswa terjadi peningkatan dari 80,24% pada siklus I menjadi 82,86% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,62%.

Perbandingan aktifitas siswa melalui penerapan pembelajaran berbasis komputer pada kompetensi dasar organisasi kehidupan siklus I dan II diperoleh data perbandingan sebagai berikut : Hasil observasi dan analisis terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I yakni masih belum menunjukkan kerjasama yang tinggi dan bertanggung jawab dengan tingkat rasa ingin tahu yang masih rendah dalam menyelesaikan masalah. Kemandirian dan kedinamisan kelompok masih dikategorikan pasif menunggu komando, sehingga belum terlihat rasa ingin tahu dan menemukan jawaban yang tepat untuk dikomunikasikan sebagai bentuk penguasaan konsep-konsep IPA. Sedangkan pada siklus II sudah terjadi peningkatan kerjasama yang tinggi dan tanggung jawab yang baik serta rasa ingin tahu

yang dapat merangsang penguasaan konsep-konsep IPA dan menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah dengan baik sehingga kemandirian dan kedinamisan kelompok dalam memecahkan persoalan baik dan berlangsung secara progresif memengaruhi hasil belajar keseharian Ilmu Pengetahuan Alam.

Perbandingan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II adalah, rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 82,86% dan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II 85,26%, terjadi peningkatan sebesar 3%.

Hasil Penelitian di atas diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan 2 x 40 menit.

Perencanaan pada siklus I adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi sel dan organisasi kehidupan, LKS siswa, soal pretes dan post tes, media pembelajaran, format penilaian, lembar observasi pembelajaran, angket minat siswa.

Pelaksanaan siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 6 April 2019 dengan materi sel dengan kegiatan: 1) memulai pembelajaran dengan melakukan pembiasaan dengan berdoa dan salam serta motivasi kepada siswa; 2) mengedarkan soal pretest kepada siswa dan mengumpulkan lembar jawaban; 3) memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan sel dan organisasi kehidupan; 4) meminta siswa untuk mempelajari sendiri dalam kelompok dengan membaca dan menelusuri materi yang ada dalam VCD pembelajaran organisasi kehidupan secara *e-learning*; 5) Siswa berlatih soal langsung dari *e-learning* untuk mengukur pemahaman materi organisasi kehidupan; 6) kembali menanyakan organisasi kehidupan pada siswa dalam kelompoknya yang sudah diatur sedemikian rupa setelah melakukan pembelajaran secara mandiri dan langsung dari vcd pembelajaran *e-learning*; 7) bersama siswa menarik kesimpulan pelajaran hari itu dan 8) Guru mempersiapkan diri untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan 2 Siklus I hari rabu tanggal 8 April 2019 dengan kegiatan : 1) guru mengawali dengan salam dan mengabsen siswa, keadaan kelas (kebersihan dan kerapian kelas) dan kesiapan siswa untuk belajar; 2) memberikan pertanyaan sederhana tentang pembelajaran sebelumnya dan menyambungkan dengan organisasi kehidupan yang lebih mendalam; 3) siswa menuliskan jawaban di papan tulis; 4) guru meminta siswa untuk berkelompok dan memberi nama kelompok dengan nama seperti : eukariot, prokariot, organella, sel, jaringan, organ, organisme, mikroorganisme; 5) guru mengarahkan siswa dalam kelas pembelajaran *e-learning* dan mengontrol kedinamisan antara siswa dalam menggali rasa ingin tahu dari penayangan VCD media pembelajaran yang sudah dikemas secara multimedia; 6) guru mendistribusikan masalah yang harus dipecahkan siswa berhubungan dengan organisme kehidupan melalui pengamatan mikroskop dibandingkan dengan gambar dari media pembelajaran dan lembar soal yang dipecahkan bersama-sama; 7) siswa merumuskan hasil pengamatan secara bergantian dan diskusi dari pemahamannya terhadap organisasi kehidupan yang tetap dalam pengaturan (*monitoring*) guru serta pengarahannya terbimbing yang mengkonsep pada penemuan/inkuiri; 8) siswa mengungkapkan hasil pada kelompoknya dan menilai

kemajuan secara bergilir di antara teman-temannya; 9) guru meminta siswa untuk menampilkan hasil pengamatan dan diskusi secara terpadu dan kuat (untuk menumbuhkan bernalar kritis terimplikasi pada setiap individu belajar dalam kelompok) bagi semua kelompok ke depan kelas; 10) siswa melaporkan latihan uji tes dalam vcd pembelajaran tentang organisasi kehidupan dan hasil kelompok ke guru; 11) guru bersama siswa mengukuhkan pembelajaran hari itu dan mencari solusi yang mengkonfirmasi jawaban siswa dalam kelompok agar termotivasi *self esteem* (kepercayaan diri) siswa bahwa mereka juga mampu membingkai pembelajarannya terhadap kompetensi dasar organisasi kehidupan dan mampu memecahkan masalah pada pembelajaran berikutnya dan 12) guru mempersiapkan kelas untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan 3 siklus I dilaksanakan hari Senin tanggal 13 April 2019 dengan kegiatan: 1) guru mengawali dengan salam dan mengabsen siswa, keadaan kelas (kebersihan dan kerapian kelas) dan kesiapan siswa untuk belajar; 2) menggali memori siswa tentang pembelajaran sebelumnya sebagai *brainstorming* pembangunan pengetahuan berlanjut; 3) meminta siswa berkumpul dengan kelompok yang heterogen baik dari segi daya serap, jenis kelamin, letak rumah, minat pada Ilmu Pengetahuan Alam serta pertimbangan kelompok *upper* (atas), *average* (rata-rata) dan *low* (bawah); 3) guru mengedarkan materi berupa organisasi kehidupan dari vcd pembelajaran dan salinan materi berupa gambar-gambar; 4) guru meminta siswa untuk mempelajari bersama kelompoknya dengan mencoba menggali pengetahuan melalui *e-learning*. 5) Siswa kembali mendiskusikan masalah bersama kelompok untuk merumuskan masalah sehingga menumbuhkan kepermanenan bernalar kritis dalam pikiran siswa sebagai individu dari mediasi dalam kelompok yang tetap pada monitor guru. 6) Guru meminta siswa untuk membagi hasilnya di depan kelas. 7) Guru mengedarkan lembar *post test* dan angket pada siswa. 8) Guru meminta siswa mengumpulkan hasil tes dan hasil kerja kelompok. 9) Guru menyimpulkan pembelajaran hari itu bersama siswa dan mengukuhkan jawaban yang muncul. 10) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pengamatan dilakukan oleh kolaborator dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan baik pengamatan terhadap guru maupun terhadap siswa. Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran guru masih cenderung mendominasi kegiatan belajar dan siswa belum diberi kebebasan berinteraksi aktif dalam memecahkan masalah beserta kelompoknya, sehingga sebagian siswa masih tidak aktif bahkan cenderung pasif dan bermain-main. Hasil pretest sebelum dilaksanakan pembelajaran berbasis komputer adalah; nilai rata-rata 74,57, Daya serap 74,57 % dan ketuntasan 69,05 % sedangkan hasil posttest pada pertemuan 3 siklus I setelah dilaksanakan pembelajaran berbasis komputer: Nilai rata-rata 79,99 dengan daya serap 79,88 % dan ketuntasan 78,57%. Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar melalui penerapan pembelajaran berbasis komputer sehingga kemampuan bernalar kritis siswa terstimulus untuk menguasai konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam pada kompetensi dasar organisasi kehidupan tetapi belum signifikan.

Tahap refleksi siklus I diperoleh dengan mengevaluasi pembelajaran siklus I dan diperoleh kesimpulan bahwa

terdapat kelemahan-kelemahan antara lain ; Siswa masih cenderung pasif dalam berdiskusi yang disebabkan karena guru kurang memberikan bimbingan secara langsung. Media pembelajaran yang tidak semua siswa dapat melakukan literasi untuk memecahkan masalah pada lembar kerja siswa, mengakibatkan siswa kurang aktif dan cenderung pasif. Hasil pencapaian nilai rata-rata masih cenderung rendah dan daya serap yang masih dapat ditingkatkan. Dari hasil refleksi maka kolaborator merekomendasikan melanjutkan penelitian pada siklus II.

Siklus II terdiri atas 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan terdiri atas 2 x 40 menit. Pada perencanaan dilakukan hal berikut: 1) penyusunan silabus dan RPP tentang mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem organisasi kehidupan dari tingkat sel sampai dengan sistem organ; 2) menyiapkan lembar angket dan kuesioner untuk mengetahui motivasi siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebelum penerapan pembelajaran *e-learning*; 3) menyiapkan lembar soal untuk dipecahkan siswa dan keperluan post tes; 4) mengumpulkan materi pembelajaran tentang organisasi kehidupan berupa multimedia berisi susunan organisme kehidupan; 5) menyiapkan lembar observasi pengamatan kegiatan siswa; 6) menyiapkan media komputer di ruang media yang terhubung dengan internet dan 7) menyusun daftar hadir.

Pelaksanaan Siklus II, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 April 2019 dengan aktifitas berikut: 1) guru mempersiapkan kelas dengan berdoa dan salam dan memeriksa keadaan kelas untuk pembelajaran dan mengetahui keadaan siswa menyangkut kehadiran dan kebersihan kelas; 2) guru menanyakan sel dan jaringan yang diketahui siswa; 3) guru meminta siswa mempelajari organisasi kehidupan dari penayangan secara umum alam dan isinya; 4) guru meminta siswa untuk mempelajari sendiri dalam kelompok dengan membaca dan menelusuri materi pembelajaran organisasi kehidupan secara *e-learning* dengan mencari pada internet, siswa berlatih soal langsung dari *e-learning* untuk mengukur kephahaman materi organisasi kehidupan; 5) guru kembali menanyakan organisasi kehidupan pada siswa dalam kelompoknya yang sudah diatur sedemikian rupa setelah melakukan pembelajaran secara mandiri dan langsung dari vcd pembelajaran *e-learning*; 6) guru dengan siswa menarik kesimpulan pelajaran hari itu dan 7) guru mempersiapkan diri untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan 2 siklus II dilaksanakan Senin 20 April 2019; 1) guru mengawali dengan salam dan mengabsen siswa, keadaan kelas (kebersihan dan kerapian kelas) dan kesiapan siswa untuk belajar; 2) guru memberikan pertanyaan sederhana tentang pembelajaran sebelumnya dan menyambungkan dengan organisasi kehidupan yang lebih mendalam; 3) guru mengarahkan siswa dalam kelas pembelajaran *e-learning* dan mengontrol kedinamisan antara siswa dalam menggali rasa ingin tahu dari penayangan hasil literasi melalui internet; 4) guru mendistribusikan masalah yang harus dipecahkan siswa berhubungan dengan organisme kehidupan melalui pengamatan mikroskop dibandingkan dengan gambar dari media pembelajaran dan lembar soal yang dipecahkan bersama-sama; 5) siswa merumuskan hasil pengamatan secara bergantian dan diskusi dari pemahamannya terhadap organisasi kehidupan yang tetap dalam pengaturan (*monitoring*) guru serta pengarahan

terbimbing yang mengkonsep pada penemuan /inkuiri; 6) siswa mengungkapkan hasil pada kelompoknya dan menilai kemajuan secara bergilir di antara teman-temannya; 7) guru meminta siswa untuk menampilkan hasil pengamatan dan diskusi secara terpadu dan kuat (untuk menumbuhkan bernalar kritis terimplikasi pada setiap individu belajar dalam kelompok) bagi semua kelompok ke depan kelas; 8) siswa melaporkan latihan uji tes dalam vcd pembelajaran tentang organisasi kehidupan dan hasil kelompok ke guru; 9) guru bersama siswa mengukuhkan pembelajaran hari itu dan mencari solusi yang mengkonfirmasi jawaban siswa dalam kelompok agar termotivasi *self esteem* (kepercayaan diri) siswa bahwa mereka juga mampu membimbing pembelajarannya terhadap kompetensi dasar organisasi kehidupan dan mampu memecahkan masalah pada pembelajaran berikutnya dan 10) guru mempersiapkan kelas untuk mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Pertemuan 3 Siklus II dilaksanakan hari Rabu tanggal 20 april 2019; 1) guru mengawali dengan salam dan mengabsen siswa, keadaan kelas (kebersihan dan kerapian kelas) dan kesiapan siswa untuk belajar. 2) Guru menggali memori siswa tentang pembelajaran sebelumnya sebagai *brainstorming* pembangunan pengetahuan berlanjut. 3) Guru meminta siswa berkumpul dengan kelompok yang heterogen baik dari segi daya serap, jenis kelamin, letak rumah, minat/tidak pada Ilmu Pengetahuan Alam serta pertimbangan kelompok *upper* (atas), *average* (rata-rata) dan *low* (bawah). 4) Guru mengedarkan materi berupa organisasi kehidupan dari vcd pembelajaran dan lembaran copy-an materi berupa gambar-gambar. 5) Guru meminta siswa untuk mempelajari bersama kelompoknya dengan mencoba menggali pengetahuan melalui *e-learning*. 6) Siswa kembali mendiskusikan masalah bersama kelompok untuk merumuskan masalah sehingga menumbuhkan kepermanenan bernalar kritis dalam pikiran siswa sebagai individu dari mediasi dalam kelompok yang tetap pada monitor guru. 7) Guru meminta siswa untuk membagi hasilnya di depan kelas. 8) Guru mengedarkan lembar *post test* pada siswa. 9) Guru meminta siswa mengumpulkan hasil tes dan hasil kerja kelompok. 10) Guru menyimpulkan pembelajaran hari itu bersama siswa dan mengukuhkan jawaban yang muncul. 11) Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan salam.

Tahap Observasi yaitu pengamatan dilakukan oleh kolaborator dengan mencatat perkembangan pembelajaran. Hasil pengamatan siklus II bahwa guru telah mengalami perbaikan dengan membimbing secara langsung sehingga pembelajaran lebih terarah pada pencapaian tujuan. Partisipasi siswa lebih aktif dalam melaksanakan pembelajaran secara kelompok sehingga kelas lebih aktif dan pembelajaran lebih efektif. Hasil *post tes* yang dilaksanakan pada akhir siklus II adalah: yakni ketuntasan mencapai 88,09% dengan nilai rata-rata yang cukup baik sebesar 82,74 poin artinya sebanyak 32 siswa sudah mengalami peningkatan berarti. Hasil angket yang diisi siswa pada siklus II terjadi peningkatan motivasi siswa pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan perbandingan hasil belajar dan aktifitas siswa pada Siklus I dan Siklus II pada tingkat keaktifan siswa dan hasil rata-rata nilai pada Siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa melalui penerapan pembelajaran berbasis komputer dapat meningkatkan penguasaan konsep-

konsep IPA dan menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam khususnya kompetensi dasar organisasi kehidupan pada siswa kelas VII-I SMP Negeri 91 Jakarta.

Penelitian Pembelajaran berbasis komputer pada kompetensi dasar organisasi kehidupan berhasil dengan baik ditandai dengan peningkatan kinerja dan profesionalisme guru. Artinya dalam melakukan penelitian tindakan kelas baik siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai mediator terjadi kolaborasi yang baik dalam mencapai keberhasilan bersama untuk keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajarannya di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis komputer dapat menumbuhkan minat siswa dalam penguasaan konsep-konsep IPA menjadi lebih baik dan turut mengembangkan kemandirian bernalar kritis yang berimbas pada hasil belajar dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya kompetensi dasar organisasi kehidupan. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Soimah dengan judul penelitian "Pengaruh media pembelajaran berbasis komputer terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari motivasi belajar siswa" tahun 2016 yang menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA dan motivasi belajar siswa ternyata proses pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran berbasis komputer lebih tinggi dari pada model pembelajaran langsung. (Soimah 2020)

Penerapan pembelajaran IPA dengan pemanfaatan media berbasis komputer dengan jaringan internet bermanfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan motivasi dan aktifitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dengan menumbuhkan kemampuan siswa berpikir kritis analitis dan aplikatif. Penelitian ini juga bermanfaat untuk guru karena dapat menumbuhkan peningkatan keterampilan guru dalam berteknologi tinggi di kelas sebagai salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan media belajar secara tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan media pembelajaran *berbasis komputer* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar organisasi kehidupan. Peningkatan hasil belajar siswa yakni sebesar 2,86 poin dari 79,88 pada siklus I menjadi 82,74 pada siklus II. Rata-rata daya serap hasil belajar siswa yakni sebesar 79,88% pada siklus I dan 82,74% pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,86% sehingga ketuntasan belajar siswa juga turut meningkat dengan persentase yang baik sebesar 78,57% di siklus I menjadi 88,09% di siklus II jadi adanya peningkatan sebesar 9,82%. Ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *berbasis komputer* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik sehingga terjadi kenaikan sebesar 3% dari 82,86% di siklus I menjadi 85,26% di siklus II. Kenaikan aktivitas belajar siswa secara umum sebesar 3% dikatakan siswa termotivasi untuk meningkatkan penguasaan konsep-konsep IPA dan menumbuhkan daya nalar berpikir-kritisnya dalam pengaplikasian soal-soal animasi gambar sel/jaringan pada kompetensi dasar organisasi kehidupan.

Pembelajaran berbasis komputer berhasil meningkatkan kinerja guru pada setiap siklus. siklus I sebesar 82,85%, dan siklus II sebesar 87,14%.

Dari hasil penelitian dapat bahwa pembelajaran *berbasis komputer* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam mengembangkan daya analitis-kritis dan bernalar aplikatif dengan kemandirian belajar pada kompetensi dasar organisasi kehidupan siswa kelas VII-I di SMP Negeri 91 Jakarta.

Dari hasil penelitian saran sebagai berikut: pendidik hendaknya senantiasa peka menanggapi kemunduran

pembelajaran siswa sehingga perlu inovasi dan tepat dalam pemilihan media pembelajaran. Untuk siswa, senantiasa membangun *self-esteem* yang positif dan jangan membiarkan diri kurang dan lemah menilai potensi diri, selalu berminat belajar dan mau mencoba menjadikan lingkungan juga sumber belajar yang terkelola dengan baik dan positif. Untuk sekolah dan masyarakat, sekolah mampu menjadi tempat bagi siswa mengembangkan dirinya ke arah yang positif dan turut memacu warga sekolah menciptakan masyarakat belajar dengan menyediakan fasilitas, mengadakan pelatihan-pelatihan, kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, Rayandra. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Sarna Tutorial Nurani Sejahtera, 2011.
- Depdiknas. *Buku Guru: Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII SMP/MTsN*. Jakarta: Depdiknas, 2013.
- Hudha, M.N, L Yuliaty, and D Hartoyo. "Authentic Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Calon Guru Fisika." *Prosiding Seminar Nasional MIPA dan Pembelajaran*, 2012: 180-186.
- Kartina, L, and S Subani. "Analisis Kemandirian Siswa MTs Pada Mata Pelajaran IPA." *Schrodinger: Journal of Physics Education*, 2020: 30-35.
- Nana, Surdjana. *Dasar-dasar proses belajar*. Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Nurjanah, Siti. "Pembelajaran Berbasis Online." <https://sitinurjanah2007.blog.institutpendidikan.ac.id/2018/06/25/pembelajaran-berbasis-komputer/>. Juni 25, 2018. (accessed November 06, 2020).
- Soimah, Ika. "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Komputer Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, 2020.
- Tim Abdi Guru. *IPA Terpadu Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Tim Pengembang Sekolah. *KTSP SMPN 91 Tahun 2019 Jakarta*. Jakarta, 2019.
- Wiyono, K. "Pengembangan Model Pembelajaran Fisika Berbasis ICT Pada Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 2015: 123-131.

PENGUNAAN GAMBAR BERSERI BERBASIS-KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARATIF SISWA

UTILIZING CONTEXTUAL-BASED PICTURE SERIES TO ENHANCE STUDENTS' WRITING ABILITY OF NARRATIVE TEXT

MARLINI

SMP Negeri 127 Jakarta

Abstrak. Salah satu kompetensi menulis (*writing*) adalah teks naratif. Berdasarkan hasil *interview*, observasi dan tes, rendahnya kompetensi ini terjadi karena siswa kesulitan dalam menentukan pemilihan kata yang tepat (*diction*) dan juga oleh minimnya kosa kata (*vocabulary*) yang mereka miliki. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 127 Jakarta dalam menulis teks naratif menggunakan gambar berseri dengan pendekatan kontekstual. Implementasi tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 meningkatkan nilai siswa dalam menulis teks naratif berdasarkan gambar dari 50% menjadi 75% siswa dapat mengidentifikasi struktur umum, 41,7% meningkat menjadi 69,4% siswa dapat menetapkan ciri-ciri kebahasaan teks naratif dan 52,7% meningkat menjadi 77,7% siswa dapat menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri dengan baik dan pada siklus 3 hasilnya mencapai menjadi 100%. Kesimpulannya yaitu terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks narasi setelah adanya penerapan model *contextual teaching and learning*.

Kata Kunci : Menulis teks naratif, gambar berseri, pembelajaran kontekstual

Abstract. One of the writing competencies is narrative text. Based on the results of interviews, observations and tests, this low competence occurs because students have difficulty in determining the correct choice of words (*diction*) and also by the lack of vocabulary they have. This classroom action research aims to improve the ability of grade VIII-1 students of SMP Negeri 127 Jakarta in writing narrative text using serial images with a contextual approach. The implementation of actions in cycle 1 and cycle 2 increased students' scores in writing narrative text based on pictures from 50% to 75% of students could identify general structures, 41.7% increased to 69.4% students could define the characteristics of narrative text language and 52, 7% increased to 77.7% students can write narrative text based on serial pictures well and in cycle 3 the result reaches 100%. The conclusion is that there is an increase in students' skills in writing narrative text after the application of the contextual teaching and learning model.

Keywords: Writing narrative text, picture series, contextual learning

PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan kompetensi dan keterampilan menulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris masih menjadi masalah bagi pembelajar di Indonesia khususnya pada level Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Jakarta Barat (SMPN 127 Jakarta). Kelemahan dan kekurangan ini sangatlah beralasan jika ditinjau dari aspek proses belajar mengajar, motivasi belajar siswa, dan pemberdayaan berbagai media dalam rangka meningkatkan kompetensi dan keterampilan menulis teks naratif.

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang wajib diajarkan di sekolah menengah pertama bahkan di beberapa tempat bahasa Inggris telah diajarkan mulai tingkat Sekolah Dasar. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Inggris sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa sebagai persiapan untuk belajar lebih lanjut karena sebagian besar pengetahuan dan teknologi disajikan dalam bahasa Inggris.

Kemampuan berbahasa Inggris merupakan suatu kebutuhan dan keharusan di era komunikasi dan globalisasi

sekarang ini. Pengajaran bahasa Inggris di SMP meliputi empat kemampuan berbahasa yaitu: Menyimak, Berbicara, Membaca dan Menulis. Semua itu harus di dukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya yaitu kosakata, tata bahasa dan *pronunciation*, dari ke empat keterampilan berbahasa tersebut di atas, pembelajaran keterampilan menulis (*writing*) ternyata masih kesulitan.

Berdasarkan hasil refleksi selama pengajaran di dalam kelas dan berfokus pada pembelajaran baik yang mendukung secara langsung maupun tak langsung dalam menulis bahasa asing khususnya bahasa Inggris diperoleh data tentang keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris selama proses belajar-mengajar kecenderungan siswa masih tampak pasif dan sering mengeluh serta timbulnya rasa ketidakpercayaan diri sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan oleh guru. Aspek lain yang tidak kalah penting dikemukakan dalam konteks ini bahwa pembelajaran menulis teks naratif masih

kurang efektif atau dalam perkataan lain pembelajaran belum mencapai hasil yang maksimal sehingga berujung pada ketidak tercapaian KKM sesuai mata pelajaran yang diteliti.

Selanjutnya hal lain yang tidak kalah penting memiliki peran adalah guru atau fasilitator. Peran guru dalam konteks pembelajaran khususnya pengajaran menulis teks naratif masih menjadi motor penggerak utama dalam memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan menulis teks naratif.

Banyak media dan pendekatan serta metode telah digunakan oleh para guru terutama dalam pengajaran menulis khususnya menulis teks naratif pada level SMP. Peneliti pun telah menaruh perhatian dalam meneliti tentang kemampuan dan keterampilan menulis teks naratif bahkan menggunakan pendekatan kontekstual dalam variabel penelitian dan kajian secara ilmiah dan kritis. Selanjutnya strategi pembelajaran lainpun diterapkan dalam upaya meningkatkan harkat dan kemampuan para siswa agar memiliki keterampilan menulis teks naratif sesuai dengan konteks dan kehidupan nyata siswa.

Aspek lain yang tidak kalah penting diketengahkan dalam konteks penelitian ini adalah memerikan tentang tujuan pengajaran menulis teks naratif pada siswa SMP menurut K-13 adalah membangun keterampilan kreatif melalui ekspresi bahasa tulis tentang ide, pikiran, perasaan, dan pesan sesuai dengan tujuan penelitian.

Merujuk pada kondisi riil dan permasalahan sebagai mana dikemukakan di atas, diasumsikan bahwa melalui penerapan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme sangat cocok untuk diterapkan dalam menulis teks naratif. Berdasarkan pengalaman empiris peneliti di atas, penelitian berupaya mencari solusi alternatif terhadap permasalahan yang dihadapi seperti dikemukakan di atas, melalui pengajuan masalah dengan rumusan sebagai berikut: bagaimanakah penerapan gambar berseri dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 127 Jakarta dalam menulis teks naratif?

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 127 Jakarta dalam menulis teks naratif menggunakan gambar berseri dengan pendekatan kontekstual.

Tinjauan teori yang digunakan adalah Genre, teks naratif, media pengajaran kontekstual Genre. Menurut Martin (dalam otong setiawan, 2007: 9), genre merupakan aktifitas yang terarah, terpola, bertahap, dan berorientasi tujuan. Dalam aktifitas yang dimaksud, para pembicara bertindak sebagai anggota suatu komunitas budaya. Pandangan Martin ini berakar dari pikiran-pikiran ahli bahasa Michael Halliday dan ahli antropologi Bronislaw Malinowski. Dalam pandangan kedua pemikir ini, konteks situasi dan konteks budaya sangat penting jika kita hendak memaknai suatu teks. Contoh genre lewat kajian ini mencakup teks-teks berbentuk agenda, laporan, penelitian, jurnal, percakapan harian, deskripsi, prosedur, dan eksposisi.

Gerot dan Wignell (1995: 17) menyatakan: *genre can be defined as a cultural specific text-type which result from using language (written or spoken) to (help) accomplish something*

(genre dapat didefinisikan sebagai jenis-jenis teks spesifik yang berhubungan dengan budaya yang mana akibat dari penggunaan bahasa (tulis atau lisan) untuk membantu menyelesaikan sesuatu).

Maka *genre* adalah budaya yang spesifik, dan berhubungan dengan: (1) Tujuan khusus (*Particular purposes*); (2) Tahapan khusus (*Particular stages*): dan (3) ciri-ciri kebahasaan khusus (*particular linguistic features*). Munculnya genre dilatarbelakangi oleh konteks budaya yang melahirkan berbagai jenis teks. Sebuah konteks budaya melahirkan berbagai genre atau jenis teks yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks dan ciri-ciri linguistik. *Genre* dalam pelajaran bahasa Inggris terdapat jenis teks *naratif, descriptive, procedure, recount, report* dan percakapan transaksional yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Konteks situasi (*context of situation*) memiliki tiga unsur yakni *field, tenor, dan mode*. *Field* mengacu kepada apa yang sedang berlangsung atau yang sedang dibicarakan dalam sebuah teks atau *subject matter*, mengacu kepada hubungan interpersonal antara pihak-pihak yang terlibat atau *who is involved*. *Mode* mengacu kepada jalur komunikasi atau channel yang kita gunakan yakni lisan dan tulis. Selanjutnya, konteks situasi melahirkan register. Register adalah sebuah variasi bahasa menurut penggunaannya. Dengan kata lain, register adalah apa yang kita bicarakan waktu itu dan ini tergantung terhadap apa yang kita kerjakan pada saat itu ketika bahasa berfungsi. Halliday (dalam Agustien et al, 2005: 13), Artinya pemaknaan terhadap bahasa yang digunakan orang tergantung konteks situasi. Register melahirkan teks. Menurut pengertian umum teks adalah tulisan yang sering kita baca. Akan tetapi pengertian teks secara teknis, teks adalah satuan atau semantic unit dan bukan satuan kata. Halliday (dalam agustien et. Al. 2005: 14).

Teks Naratif adalah teks yang berisi tentang sebuah cerita atau dongeng (bisa berupa cerita rakyat (*folktale*), cerita binatang (*fable*), legenda (*legend*), cerita pendek (*short story*), dll. Didalamnya terdapat konflik/puncak masalah yang diikuti dengan penyelesaian (*resolution*). Fungsi utama teks ini adalah untuk menghibur pembaca. (<http://www.elraz.co.english-text/textmonolog/narrative.html>, 14-08-2017: 23.00)

Gerot dan Wignell (1994: 204) menjelaskan tentang fungsi sosial *narrative text* adalah: *to amuse, entertain and to deal with actual or vicarious experience in different ways; Narratives deal with problematic events which lead to a crisis or turning point of some kind, which in turn finds a resolution.* (Untuk menghibur dan berkaitan dengan pengalaman nyata atau khayal; atau dengan kata lain *narrative* berhubungan dengan peristiwa atau masalah pelik yang mengarah ke suatu krisis dan berakhir dengan suatu penyelesaian).

Dalam *narrative text* biasanya menggunakan ciri-ciri kebahasaan tertentu. Menurut Gerot dan Wignell ciri-ciri kebahasaan *narrative text* adalah:

The significant exicogrammatical features of narrative text are focus on specific and usually individualised participants, use of material processes (and in this text, behavioral and verbal processes), use of relational processes and mental processes, use temporal conjunction and temporal circumstances, use of past tense.

Ciri-ciri kebahasaan *narrative text* adalah fokus pada partisipan yang spesifik dan biasanya individual,

menggunakan material *processes/action verbs* (dalam teks ini, menggunakan *behavioral din verbal processes*, menggunakan *relational processes din mental processes*, menggunakan *temporal construction* dan *temporal circumstances*, menggunakan *past tense*).

Ciri utama teks naratif adalah adanya unsur konflik (masalah) dan resolusi (penyelesaian masalah). Jumlah konflik atau resolusi mungkin hanya satu, tetapi mungkin lebih. Struktur teks naratif biasanya terdiri dari tiga bagian, yaitu *orientation, complication, and resolution*. Kadang terdapat pula *re-orientation* pada akhir cerita. *Orientation* adalah pengenalan tokoh waktu dan tempat *Orientation* menjawab pertanyaan dimanakah cerita terjadi? Kapan cerita terjadi? Bagaimana cerita dimulai? Siapa saja tokoh dalam cerita? *Complication* adalah pengembangan konflik atau masalah. Bagian ini mendeskripsikan atau menjelaskan masalah yang ada. Biasanya masalah atau konflik melibatkan tokoh utama, dan sering mencerminkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. *Resolution* adalah penyelesaian konflik masalah. Bagian ini adalah saat masalah diselesaikan, dapat diselesaikan dengan keadaan yang semakin baik/buruk serta tokoh yang menjadi lebih bahagia atau sengsara. (Yuliani, 2008: 10)

Media pembelajaran dalam teks naratif biasanya menggunakan ciri-ciri kebahasaan tertentu. *Contextual teaching and learning* (CTL), merupakan strategi pembelajaran baru, dapat membantu siswa untuk belajar berdasarkan pengalaman mereka. Mohammad Jauhar (2011). Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Contextual Teaching and Learning* menyatakan bahwa proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkan terhadap konteks pribadi, sosial dan kultural, CTL disebut kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata.

Konsep tentang teks naratif terdiri dari: ciri-ciri, fungsi, kelebihan, kelemahan, langkah-langkah menilai menulis teks naratif. Ciri-ciri teks naratif menggunakan *action verb* dalam bentuk *past tense* seperti: *lived, treated, made, didn't*, menggunakan *noun* tertentu untuk sebagai kata ganti orang seperti: *The Princess, the King*, menggunakan *adjective* yang membentuk *noun phrase* seperti *the most beautiful shoes*.

Fungsi teks naratif adalah menceritakan suatu cerita dan alur yang memiliki rangkaian peristiwa kronologis yang saling terhubung satu sama lainnya, kelebihan teks naratif memahami setting, karakter personal sedangkan kekurangannya tidak mendeskripsikan sesuatu sehingga tidak bisa digunakan terus menerus. Media belajar: pengertian media belajar, media gambar berseri, ciri-ciri, fungsi, kelebihan, kelemahan. Pengertian media belajar yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Sarana fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran, sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar beserta perangkat kerasnya, media gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan.

Ciri-ciri gambar berseri dapat menyampaikan atau ide tertentu, memberi kesan kuat dan menarik perhatian, merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang objek-objek dalam gambar, berani dan dinamis. Fungsi media belajar pemusat perhatian siswa, menggugah

emosi siswa dan membantu memahami materi pembelajaran, mengorganisasikan informasi, membangkitkan motivasi belajar siswa menjadi lebih konkret mengatasi keterbatasan ruang.

Kelebihan media belajar menumbuhkan minat belajar siswa menjadi lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan. Kelemahan media belajar membuat siswa menjadi lebih cepat bosan, tidak efektif penyampaiannya jika terlalu banyak audiens.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif menggunakan *gambar berseri* dengan pendekatan kontekstual. Ada beberapa definisi dari penelitian tindakan. Kasbolah (2001:8) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dan upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari di kelas.

Menurut Aqib (2006:127) PTK (*Classroom Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek pembelajaran.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam bukunya Bums (1999:32) *action research occurs through a dynamic anti complementary process consisting of essential moments; planning, action, observation, and reflection*.

Dalam masalah ini, penelitian tindakan kelas yang akan peneliti lakukan adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif dengan menggunakan gambar berseri sebagai media pengajaran dan kontekstual sebagai teknik pengajaran.

Rangkaian proses penelitian yang akan peneliti gunakan adalah mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada prinsip Kemmis dan Mc Taggart (1985) yang mencakup kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*) atau evaluasi. Model Kemmis dan Mc Taggart dapat diilustrasikan seperti di bawah ini:

Waktu dan tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 127 Jakarta pada semester dua tahun pelajaran 2017-2018. Teknik pemilihan partisipan dalam penelitian ini adalah teknik bertujuan (*purposive sampling technique*) sederhana. Maksudnya peserta atau siswa dipilih secara langsung tanpa melakukan proses penggabungan atau pemisahan dari kelas tertentu. Adapun jumlah subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah 36 siswa.

Instrumen penelitian ini terdiri atas tes dan nontes. Instrumen tes dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa untuk menulis paragraf naratif berdasarkan gambar berseri yang disediakan oleh peneliti. Sementara penjarangan data menggunakan instrumen nontes adalah berupa lembar pengamatan siswa yang berisikan tentang aspek-aspek yang sesuai dengan fokus penelitian.

Subyek penelitian tindakan kelas (PTK) adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 127 Jakarta tahun pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 36 siswa terdiri dari 18 siswa putra dan 18 siswa putri. Adapun prosedur pengumpulan data penelitian ini melalui pengamatan langsung dengan menggunakan perangkat atau instrument. Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan dukungan analisis statistik sederhana.

Dalam tradisi penelitian kualitatif data dan informasi yang digunakan haruslah dilakukan validasi atau uji keabsahan. Adapun teknik keabsahan data, metode, prosedur analisis data, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Melaksanakan tes menurut Arikunto (2010) untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pretest dan post test. Pretest dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai bahasan yang akan diajarkan. Sedangkan post test dilakukan dengan tujuan untuk melihat hasil belajar siswa setelah pemberian tindakan pembelajaran.

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan gambar berseri dengan pendekatan kontekstual. Beberapa definisi dari penelitian tindakan. Anas Salahudin, (2015) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2018 sampai 28 Februari 2018 untuk siklus 1, dan 1 Maret 2018 sampai 30 Maret 2018 untuk siklus 2, 1 April 2018 sampai 30 April 2018 untuk siklus 3. Penelitian ini berlangsung tiga siklus dengan pembelajaran setiap siklus empat kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 2X40 menit.

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu mengetahui dan menjelaskan tentang tingkat kemajuan dan peningkatan keterampilan menulis teks naratif siswa kelas VIII berdasarkan urutan siklus. Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini akan disajikan secara kronologis dari siklus 1 ke siklus 2 atau pada tingkat ketuntasan yang ditargetkan.

Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian *siklus* pada kesempatan ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada gambar di atas, tampak bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus.

Pada siklus 1, ini akan dijelaskan secara detail tentang proses hingga capaian akhir siklus, peneliti melaksanakan empat kali pertemuan pada pertemuan pertama dilaksanakan pre test, pertemuan kedua dan pertemuan ketiga peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang berisi tentang rencana tindakan dan implementasi tindakan. peneliti mencoba

untuk meningkatkan kemampuan mereka menggunakan gambar berseri dengan pendekatan kontekstual. Peneliti sangat yakin kalau teknik tersebut juga akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris. Pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk menulis teks naratif secara mandiri berdasarkan gambar berseri bertema "Cinderella," pada pertemuan keempat peneliti melaksanakan observasi.

Pada observasi pertemuan pertama, peneliti menjelaskan materi, tidak berada pada satu tempat tetapi berpindah dari satu tempat ketempat lain. Siswa mengikuti penjelasannya dengan baik kadang-kadang siswa masih membuka kamus atau buku untuk mencari kata-kata yang sulit.

Menurut Kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang diutarakan di atas. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukan kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa perapan *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu, ketika tindakan dilaksanakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan.

Tabel 1. Kemampuan siswa pada hasil pre test sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Aspek Observasi	Grade			
	E	VG	G	F
Identifikasi struktur umum dari teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	7	11	18
Aplikasi ciri-ciri kebahasaan dalam menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	5	10	21
Menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	6	13	17

Note: E: Excellent; VG: Very Good; G: Good; F: Fair

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks naratif berdasarkan gambar yang diberikan masih rendah. Kemampuan siswa dalam menulis teks naratif berdasarkan gambar pada siklus 1 adalah 50 % siswa dapat mengidentifikasi struktur umum dan 41,7 % siswa dapat menetapkan ciri-ciri kebahasaan teks naratif. Dan 52,7 % siswa dapat menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri.

Pada siklus 2, rencana tindakan telah dikembangkan dan lebih komplit dengan pertimbangan beberapa hal yang belum sukses pada siklus 1. Hal-hal yang perlu dikembangkan dan dilengkapi pada siklus 2. sebagai perkembangan dari siklus 1. Peneliti memutuskan untuk memberi solusi sebagai berikut;

Tabel 2. Masalah siswa dan solusinya

Masalah Siswa	Solusi
Kurangnya Kosa kata	Memberi siswa latihan yang berhubungan dengan Kosa kata
Lemah dalam tenses, terutama past tense	Menjelaskan tenses yang benar terutama past tense, memberi penjelasan dan latihan lebih banyak
Salah menggunakan to be	Menjelaskan to be yang benar, memberi penjelasan dan latihan lebih banyak
Kesalahpahaman ciri-ciri kebahasaan teks naratif	Menjelaskan ciri-ciri kebahasaan yang benar, memberi penjelasan dan latihan lebih banyak
Kesulitan dalam mengembangkan ide	Membuat gambar berseri lebih menarik dan jelas.

Siklus 2 pada minggu pertama; dan implementasi tindakan pada minggu kedua dan ketiga pada tiga pertemuan dengan memberikan materi dan latihan menggunakan gambar berseri dan pada pertemuan keempat, peneliti mengevaluasi hasil belajar siswa dengan melakukan latihan soal untuk mengetahui kemajuan siswa dalam menulis teks naratif dengan siklus sebelumnya. Setiap pertemuan 2 x 40 menit.

Menyusun tindakan pada siklus 2, peneliti juga memberikan latihan soal tentang simple past tense, pelaksanaan (*Action*), peneliti membagi tindakan menjadi empat langkah, yaitu: *Building Knowledge of the field; Modeling of text; Joint construction of text; dan Independent construction of text*. Empat langkah tersebut diadakan dalam empat pertemuan, tiga pertemuan digunakan memberikan materi dan latihan materi menggunakan gambar berseri.

Observasi (*Observation*) pada siklus 2 ini diadakan selama implementasi tindakan. Secara umum, proses belajar mengajar pada siklus 2 lebih baik dari pada siklus 1.

Tabel 3. Perkembangan kemampuan siswa selama proses belajar

Aspek Observasi	Grade			
	E	VG	G	F
Identifikasi struktur umum dari teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	16	11	9
Aplikasi ciri-ciri kebahasaan dalam menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	15	10	11
Menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	12	16	8

Note: E: Excellent; VG: Very Good; G: Good; F: Fair

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, kemampuan siswa dalam menyusun teks naratif meningkat 75% siswa dapat mengidentifikasi struktur umum, 69,4 % siswa dapat menetapkan ciri-ciri kebahasaan teks naratif. Dan 77,7 % siswa dapat menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri dengan baik.

Implementasi tindakan pada siklus 2 nampak sudah sukses meningkatkan nilai siswa, dalam menulis teks naratif berdasarkan gambar yang diberikan meningkat dari 50% menjadi 75% siswa dapat mengidentifikasi struktur umum, 41,7% meningkat menjadi 69,4% siswa dapat menetapkan ciri-ciri kebahasaan teks naratif dan 52,7% meningkat menjadi 77,7% siswa dapat menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri dengan baik.

Pengaruh tindakan penggunaan gambar berseri dengan pendekatan kontekstual ada perbedaan dibandingkan pada siklus I. Masih banyak siswa yang kesulitan dalam menemukan *vocabulary*.

Setelah mengetahui hasil refleksi dan analisis implementasi pada siklus 2, bahwa sumber utama kesulitan siswa adalah *Vocabulary* siswa masih sangat terbatas.

Tabel 4. Masalah siswa dan solusinya

Masalah Siswa	Solusi	Hasil
Kurangnya kosa kata	Memberi siswa latihan yang berhubungan dengan kosa kata	Meningkat
Lemah dalam tenses, terutama past tense	Menjelaskan tenses yang benar terutama past tense, member penjelasan dan latihan lebih banyak	Meningkat

Masalah Siswa	Solusi	Hasil
Salah menggunakan to be	Menjelaskan to be yang benar, memberi penjelasan dan latihan lebih banyak	Meningkat
Kesalahpahaman ciri-ciri kebahasaan dalam teks naratif	Menjelaskan ciri-ciri kebahasaan yang benar, memberi penjelasan dan latihan lebih banyak	Meningkat
Kesulitan dalam mengembangkan ide	Membuat gambar berseri lebih menarik dan jelas	Meningkat

Siklus 3, pada bagian ini peneliti mempersiapkan serangkaian kegiatan rencana tindakan (*Planning the Action*), berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi implementasi siklus 2, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan diadakan pada siklus 3. hal ini untuk menyakinkan apakah penggunaan gambar berseri benar-benar cocok dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif dengan pendekatan kontekstual.

Depdiknas (2002:5) menyatakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), permodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Jonhson (2007:67) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah proses pendidikan yang menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Observasi (*Observation*), pada siklus 3 ini, diadakan selama implementasi tindakan, proses belajar mengajar pada siklus 3 lebih baik dari pada siklus 1 dan 2 dengan penerapan gambar berseri, siswa sudah bisa mengeksplorasi dan mengekspresikan ide yang ada pada gambar. Hal ini dapat dilihat pada tabel :

Tabel 5. Perkembangan kemampuan siswa selama proses belajar

Aspek Observasi	Grade			
	E	VG	G	F
Identifikasi struktur umum dari teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	30	6	-
Aplikasi ciri-ciri kebahasaan dalam menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	29	7	-
Menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri	-	31	5	-

Note : E: Excellent; VG: Very Good; G: Good; F: Fair

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri meningkat sudah mencapai 100% siswa dapat mengidentifikasi struktur umum dan dapat menetapkan ciri-ciri kebahasaan teks naratif serta siswa dapat menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri.

Dari refleksi, dapat disimpulkan bahwa siklus 3 telah memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa, terutama pada teks naratif dengan penggunaan gambar berseri. (M. Zaim, 2016:147) menurut Brown dan Abeywickrama (2010), menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat dibedakan atas keterampilan mikro (*microskills of writing*) dan keterampilan makro (*macro skills of writing*).

Peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Peningkatan rata-rata perolehan nilai

Aspek Observasi	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Identifikasi struktur umum dari teks naratif berdasarkan gambar berseri	50%	75%	100%
Aplikasi ciri-ciri kebahasaan dalam menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri	41,7%	69,4%	100%
Menulis teks naratif berdasarkan gambar berseri	52,7%	77,7%	100%

Peningkatan nilai siswa pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 diatas menjelaskan bahwa terjadi peningkatan nilai siswa dari siklus 1 sampai siklus 3. Hal ini tentu membuktikan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat baik diterapkan pada pembelajaran yang memiliki penilaian tentang keterampilan menulis teks naratif.

Evaluasi dan refleksi, hasil proses belajar mengajar menggunakan gambar berseri sebagai media dan kontekstual sebagai teknik pengajaran menunjukkan peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 dan siklus 3. hal ini dapat dilihat dengan membandingkan hasil *pretest* pada siklus 1 dan *posttest* pada siklus 3.

Dari refleksi, dapat disimpulkan bahwa siklus 3 telah memberikan hasil yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan siswa, terutama pada teks naratif dengan penggunaan gambar berseri. Dalam hal ini dapat di klasifikasi kedalam tiga point, yaitu: Perkembangan kompetensi siswa; perkembangan sikap siswa; dan perkembangan peranan guru. Rincian informasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Perkembangan kompetensi siswa penggunaan gambar berseri dalam kegiatan belajar mengajar adalah salah satu cara yang baik untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis teks naratif sebab gambar berseri dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan ide.

Perkembangan perubahan sikap siswa dapat dilihat dari aktifitas siswa selama KBM di kelas. Siswa menjadi lebih aktif. Maka dapat dinyatakan bahwa gambar berseri dapat membantu siswa tidak hanya dalam menulis teks naratif, memahami struktur umum dan ciri-ciri kebahasaan tetapi juga dapat membangkitkan motivasi dan ketertarikan siswa.

Peranan guru sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa. Guru yang menggunakan media pembelajaran dalam KBM dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Penelitian Tiningsih (2014) menjelaskan bahwa model *contextual teaching and learning* dapat membuat menarik

dan tidak membosankan. Siswa juga dapat menemukan banyak hal baru yang menambah wawasannya, siswa belajar banyak kosa kata baru, siswa melakukan kerja kelompok untuk menemukan informasi baru, kerja kelompok ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, saling berbagi informasi dan mengajarkan siswa untuk selalu kompak. Hal ini menyebabkan siswa lebih mudah untuk bertukar informasi dengan sesama temannya. Siswa mampu menyimpulkan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu dalam sebuah tulisan. Siswa juga mulai termotivasi dalam pembelajaran menulis.

Riset ini selaras pula dengan penelitian Rafida (2016) yang menjelaskan bahwa para siswa lebih aktif dan antusias dalam menulis teks setelah diajarkan oleh guru menggunakan model *contextual teaching and learning*. Penelitian Setiawati, dkk (2018) menjelaskan bahwa terbukti nilai rata-rata kelas eksperimen (menggunakan model *contextual teaching and learning*) sangat termotivasi. Hal ini membuktikan bahwa model *contextual teaching and learning* lebih unggul dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penelitian Madjid (2017) menjelaskan bahwa pengajaran dengan model *contextual teaching and learning* serta efek pembelajarannya dapat digunakan dalam membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis akademik mereka. Guru disarankan untuk menggunakan untuk proses perencanaan menulis, evaluasi sumber referensi, dan pengembangan penulisan berdasarkan strategi penulisan akademik. Perbandingan nilai juga menunjukkan perkembangan dan peningkatan yang signifikan dari pada sebelum diadakannya penelitian.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada keterampilan siswa dalam menulis teks narasi, peningkatan yang terjadi juga ada pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berhasil merupakan salah satu aspek penting atau tujuan utama penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang sudah diuraikan diatas. Kesimpulannya yaitu terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks narasi setelah adanya penerapan model *contextual teaching and learning*. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan yang diajukan pada bagian terdahulu, yaitu mengemukakan secara jelas tentang peningkatan keterampilan menulis teks naratif siswa kelas VIII. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan secara gradual dari tingkat menengah ke atas menuju ketuntasan sesuai target KKM. Siklus 1 berada pada 48.1 %, pada siklus 2 terdapat peningkatan yang sangat baik dari 74 % ke 100 % dan disimpulkan bahwa "Pembelajaran menulis teks naratif menggunakan gambar berseri dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan serta keterampilan menulis siswa kelas VIII-1 semester 2 tahun pelajaran 2017-2018 di SMP Negeri 127 Jakarta". Hasil penelitian ini juga menyarankan kepada para pengajar khususnya bahasa Inggris dalam aspek keterampilan menulis teks naratif agar membaca dan melakukan penelitian secara lebih mendalam, meluas, kritis, dan komprehensif. Saran disampaikan kepada siswa untuk bersemangat dan memotivasi diri dalam memperkaya kosakata, kemampuan

pilihan kata, dan tata bahasa dalam rangka membangun kemampuan dan keterampilan menulisnya.

Dengan melihat hasil pembelajaran menggunakan gambar berseri dengan pendekatan kontekstual, yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota

keluarga dan masyarakat, tentunya bisa dikembangkan dengan media dan metode pembelajaran lainnya karena gambar berseri dengan pendekatan kontekstual hanyalah salah satu alternatif media dan metode pembelajaran. Variasi dalam menggunakan metode dalam proses belajar mengajar. Untuk siswa, belajar bahasa Inggris itu tidak sulit jika siswa mempunyai kemauan dan motivasi untuk belajar.

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. (Edisi Revisi)* Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2016. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fathurrohman, Muhammad. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Modern*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Fitrianti, 2016. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish
- Gerot, Linda And Peter Wignell. Published 2015. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: gerd stabler.
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- J, Endley, Martin. 2010. *Linguistic Perspectives on English Grammar*. Hanyang University: IAP (Information Age Publishing, INC)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya offset
- Osmond, Alex. 2016. *Academic Writing and Grammar for Students*. London: Sage PublicationLtd
- Salahudin, Anas. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Pustaka Setia
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Suyanto, Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widayanti, Yuni. 2012. *Writing Narrative*. Palangka Raya: STAIN Palangka Raya
- Zaim, M. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Kencana

MODEL KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMK

COLLABORATED LEARNING OF THINK PAIR SHARE IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN SMK

SUTIAH

SMK Negeri 27 JAKARTA

Abstract. *The research was conducted at SMK negeri 27 Jakarta on semester academic year 2018/2019. The subjects were all students of class XI hotel accommodation SMK Negeri 27 Jakarta. This study aims to determine the increase in learning activities and student learning outcomes in learning Islamic religious education through the application of cooperative learning type think pair share. In terms of the learning process, the action is categorized succeed if a majority 80% of students actively in the learning process by using learning strategy mode cooperative think pair share. In terms of learning outcomes when 80% of students have got value U80. Cooperative learning think pair share can increase the activity of students in the learning of Islamic religion class XI hotel accommodation SMK negeri 27 Jakarta. This is shown by the increasing number of student activity in cyclically I average student activity is 61,58, while the second increased to 81,81. This is evidenced by an increase in student learning outcomes of their achievement results in year 2018/2019 with an average of 67,50 increased to 73,30 after receiving cooperative learning think pair share in the first cycle and increased again after improvement of learning in second cycle into 80,00.*

Keywords: *cooperative learning type think pair share, activities, and learning outcomes*

Abstrak. *Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 27 Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI akomodasi perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta. Siswa diteliti dalam pelajaran Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Prosedur penelitian ini meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Teknik mengumpulkan data adalah dengan pengamatan langsung, catatan lapangan, dokumentasi, dan tes tertulis. Data penelitian tindakan kelas ini dilihat dari dua sisi, yaitu segi proses dan hasil siswa. Dari segi proses pembelajaran dengan mengajukan strategi pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Dari segi hasil pembelajaran apabila 80% siswa sudah mendapat nilai U 80. Pembelajaran Kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas XI akomodasi perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya angka partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pada setiap siklus. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa adalah 61,58, sedangkan pada siklus II setelah mendapat pembelajaran dengan kooperatif tipe think pair menjadi 80,00.*

Kata kunci: *pembelajaran kooperatif tipe think pair share, aktivitas, dan hasil belajar*

PENDAHULUAN

Manusia sejak lahir ke dunia sudah mendapatkan pendidikan hingga ia masuk ke bangku sekolah. Kata pendidikan sudah tidak asing lagi di telinga kita karena semua manusia yang hidup pasti membutuhkan pendidikan, agar tujuan hidupnya tercapai dan dapat menghilangkan kebodohan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata "didik" dengan mendapatkan imbuhan "pe" dan akhiran "an" yang berarti cara proses atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata "pedagogi" yakni "paid" yang berarti anak dan "agogos" yang berarti membimbing. Jadi Pedagogi adalah ilmu dalam membimbing anak. Sedangkan secara istilah definisi pendidikan ialah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia atau peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam proses belajar mengajar model pembelajaran yang dipilih guru sangat besar peranannya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Model pembelajaran yang tepat dapat menunjang kemudahan bagi siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya partisipasi siswa yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran oleh guru. Karenanya apabila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru masih lemah dalam memilih model dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam hubungannya dengan keberhasilan belajar, setiap siswa pada dasarnya mempunyai perbedaan dan dengan perbedaan itu mereka saling asah, asih, dan asuh (saling mencerdaskan). Oleh sebab itu, salah satu model

pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjamin adanya saling asah dan asuh di kalangan siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat saling menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan juga saling membelajarkan antar sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan sebagai latihan hidup dan kehidupan di masyarakat.

Masalah yang dijumpai di kelas XI akomodasi perhotelan (AP) SMKN 27 Jakarta ketika melakukan observasi adalah model pembelajaran yang kurang jelas dan berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan materi pelajaran yang seharusnya disampaikan dari guru tidak dapat disalurkan kepada siswa secara optimal. Beberapa sebab lain diantaranya yaitu proses pembelajaran yang kurang aktif. Sumber belajar hanya menggunakan buku paket dan minimnya penggunaan media pembelajaran ketika proses belajar mengajar.

Observasi dilakukan pada saat mata pelajaran pendidikan agama Islam dimana hasil pembelajaran yang diperoleh siswa dibawah nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya model pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas XI Akomodasi Perhotelan (AP) SMK Negeri 27 Jakarta. Akar penyebab dari masalah tersebut adalah guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Pembelajaran yang digunakan juga belum mengarah pada pembelajaran tematik, karena mata pelajaran yang disampaikan masih sendiri-sendiri, kurang menanamkan konsep pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa. Peran siswa dalam pembelajaran juga masih minim. Hal ini berdampak pada terhambatnya keaktifan dan kreativitas siswa.

Pada *think pair share*, siswa dikelompokkan berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Pembelajaran tipe ini mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa. Siswa dapat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil yang heterogen.

Strategi *think pair share* ini berkembang dari penelitian tentang pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Sebagaimana yang dikutip Arends (1997), yang menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Asumsinya adalah bahwa kegiatan dalam bentuk resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Guru hanya melengkapi penyajian singkat sedangkan siswa membaca tugas atau menyelesaikan masalah yang diberikan. Sekarang guru ingin mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan *think pair share* untuk membandingkan tanya jawab kelompok secara keseluruhan. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia untuk menjadi mulia tentu saja harus ada yang membina,

memimpin dan mengarahkannya. Perbuatan itu adalah proses belajar atau pembelajaran yang salah satu prosesnya dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi, bahkan dalam satu ruang hampa. Situasi belajar ini ditandai dengan perilaku para pendidik yang memformulasi model untuk diterapkan kepada siswa. Model-model ini kemudian ikut menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil maksimal dari kegiatan belajarnya.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan pedagogis yang harus dilakukan, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang terjadi secara bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan guru.

Dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran yang dipilih guru sangat besar peranannya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Model pembelajaran yang tepat dapat menunjang kemudahan bagi siswa dalam melakukan aktivitas belajar. Hal ini dapat dilihat dari adanya partisipasi siswa yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran oleh guru. Karenanya, apabila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru masih lemah dalam memilih model dan pendekatan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam hubungannya dengan keberhasilan belajar, setiap siswa pada dasarnya mempunyai perbedaan, dan dengan perbedaan itu mereka saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Oleh sebab itu, salah satu model pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat saling menciptakan interaksi yang dapat digunakan untuk menjamin adanya saling asah, saling asih dan asuh di kalangan siswa. Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan siswa dapat saling menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan juga saling membelajarkan antarsiswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, sebagai latihan hidup dan kehidupan di masyarakat. Kemampuan siswa adalah tolak ukur keberhasilan peserta didik untuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali terhadap materi-materi yang pernah dipelajari dan disampaikan dalam ingatan. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam membaca secara baik dan benar (*tartil*) sesuai dengan kaidah ilmu yang telah disampaikan oleh guru. Kemampuan membaca meliputi mengenal huruf, mengenal tanda-tanda baca, melafalkan huruf, dan memperbagus cara membacanya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Hal ini terlihat

pada penekanan hakikat sosiokultural dari pembelajaran (Vygotsky, 2010). Dia mengemukakan bahwa fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana pembelajar yang memiliki tingkat kemampuan berbeda belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran yang diberikan, sehingga keberhasilan kelompok merupakan keberhasilan individu.

Dalam model pembelajaran Kooperatif, untuk mencapai tujuan pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok yang berbeda tingkat kecerdasannya, ras, suku, dan budaya untuk saling berinteraksi, dan keberhasilan kelompok merupakan keberhasilan individu. Untuk itu setiap anggota bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya.

Tujuan lain dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, maupun kemampuan. Komunikasi di antara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok etnis tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memungkinkan pembelajar yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu dengan yang lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu dengan yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dengan: "bagaimana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* bagi siswa kelas XI akomodasi perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta". Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* bagi siswa kelas XI akomodasi perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta.

Manfaat penelitian secara teoritis menambah wawasan pengetahuan mengenai pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terutama terhadap prestasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam. Sedangkan manfaat praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan pendidik atau guru dalam memberikan bimbingan terhadap anak didik.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran model pembelajaran kooperatif dipilih menjadi empat langkah, yaitu: orientasi, bekerja kelompok, kuis, dan pemberian penghargaan. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai berikut. Yang pertama adalah orientasi. Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan diawali dengan orientasi untuk mengarahkan tentang apa yang akan dipelajari dan bagaimana strategi pembelajarannya. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah-langkah, dan hasil akhir yang diharapkan dikuasai oleh siswa.

Yang kedua adalah kerja kelompok. Pada tahap ini siswa melakukan kerja kelompok sebagai inti kegiatan

pembelajaran. Kerja kelompok dapat dalam bentuk kegiatan pemecahan masalah, atau menerapkan suatu konsep yang dipelajari. Kerja kelompok dapat dilakukan dengan berbagai cara, berdiskusi, melakukan eksplorasi, observasi, percobaan atau *browsing* internet. Waktu untuk bekerja kelompok disesuaikan dengan luas dan dalamnya materi yang harus dikerjakan. Kegiatan yang memerlukan waktu lama dapat dilakukan di luar jam pelajaran, sedangkan kegiatan yang memerlukan sedikit waktu dapat dilakukan pada jam pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan dinamisor bagi masing-masing kelompok, dengan cara melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar pembelajar, mengarahkan keterampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan.

Yang ketiga adalah tes atau kuis untuk evaluasi. Pada akhir kegiatan kelompok diharapkan semua siswa telah memahami konsep, topik atau masalah yang sudah dikaji bersama. Kemudian masing-masing siswa menjawab tes atau kuis untuk mengetahui pemahaman terhadap konsep, topik atau masalah yang dikaji. Penilaian individu ini mencakup penguasaan ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Yang keempat adalah penghargaan kelompok. Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil memperoleh kenaikan skor dalam tes individu.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep yang lebih luas, yang meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk yang lebih dibimbing oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dalam hal ini guru menetapkan tugas dan pertanyaannya serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu murid dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik *think pair share* (Usman 2012) adalah sebagai berikut: (1) *question* (pemberian pertanyaan oleh guru), guru memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa kepada seluruh kelas yang berhubungan dengan pembelajaran; (2) *thinking* (berpikir), siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat; (3) *pairing* (berpasangan), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatakan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi secara normal, guru memberi waktu tidak lebih dari empat atau lima menit untuk berpasangan; serta (4) *sharing* (berbagi), pada langkah akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi atau mempresentasikan ke seluruh kelas yang telah mereka diskusikan hingga seluruh pasangan yang lainnya memperoleh giliran yang sama untuk presentasi.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan evaluasi atau *assessment*, karena dengan cara itulah dapat diketahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa atau baik buruk hasil belajarnya (M. Arifin 2014). Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah: dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dibutuhkan partisipasi siswa dengan aktivitas belajar yang tinggi, baik mental maupun fisik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki potensi yang cukup besar untuk memaksimalkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan model pembelajaran ini siswa dimungkinkan untuk dapat melakukan seluruh rangkaian kegiatan belajar mulai dari membaca materi, berpikir, sampai pada melakukan pembahasan terhadap materi yang disajikan.

Hipotesis dalam penelitian tindakan ini adalah: penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa kelas XI akomodasi perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau yang dikenal dengan *classroom action research* yang dilaksanakan dengan dua siklus. Pertemuan pada siklus I maupun siklus II dilaksanakan masing-masing dalam dua jam pelajaran (2x45 menit). Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI akomodasi perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 22 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan dari Februari sampai dengan Mei 2018.

Berdasarkan prosedur tindakan kelas, maka penelitian ini, dilakukan dalam dua siklus dan masing-masing siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yakni: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Langkah awal yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, untuk mendapatkan skor awal yakni dengan mengambil data ulangan semester ganjil dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas XI SMK Negeri 27 Jakarta. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan konsep serta mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran materi pendidikan agama Islam.

Pada setiap siklus dilakukan perencanaan pelaksanaan proses pembelajaran, observasi dan tes serta refleksi untuk melihat hasil dari pelaksanaan dan menemukan kekurangan-kekurangan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan pada siklus berikutnya. Pada siklus II dilakukan tindakan kurang lebih sama pada siklus I dengan memperbaiki pada tahap-tahap tertentu hasil refleksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain kekurangan atau kelemahan yang ditemui pada siklus I dijadikan sebagai bahan perencanaan untuk perbaikan pada siklus II.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), angket, lembar kerja siswa, lembar observasi siswa, daftar nilai siswa, dan daftar hadir siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui tes dan lembar observasi. Tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda pada akhir siklus atau setelah penyajian materi bahan ajar pada kompetensi tersebut selesai. Butir-butir tes dibuat berdasarkan indikator materi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas XI akomodasi perhotelan semester genap. Penjabaran konsep untuk tiap-tiap butir soal

memperhatikan ranah ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), dan analisis (C4).

Indikator aktivitas belajar siswa adalah apabila 80% siswa aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Indikator hasil belajar pendidikan agama Islam selesai dengan skor minimal sesuai KKM yang ditetapkan sekolah. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dikatakan telah berhasil bila hasil rata-rata aktivitas belajar, siswa dengan persentase perolehan mencapai di atas 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan data distribusi jumlah siswa yang aktif belajar pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga siklus I maupun siklus II, diantaranya: (1) mencari sumber bahan belajar; (2) mengkomunikasikan materi yang dibaca; (3) merekonstruksi atau menulis sendiri jawaban dan masalah; (4) mempresentasikan hasil belajar kelompok; (5) mengajukan pertanyaan pada teman; (6) menjawab pertanyaan teman; (7) meminta penjelasan dari teman; (8) memberikan penjelasan pada teman; (9) menghargai pendapat teman; dan (10) membuat laporan.

Hasil pengamatan pada aspek mencari sumber belajar dan mengkomunikasikan materi yang dibaca dalam kelompoknya merupakan aktivitas sedang yakni jumlah siswa sebanyak 22 orang yang mengikuti kegiatan pembelajaran hanya terdapat 11 orang siswa atau 50% yang tidak aktif belajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terhadap aspek yang diamati dalam hal memberi penjelasan pada teman dan membuat laporan merupakan aktivitas yang sangat rendah yakni dari 22 orang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran hanya terdapat 8 orang siswa atau 36,36% yang aktif dan terdapat 14 orang siswa atau 63,64% yang tidak aktif belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* masih memiliki banyak kendala. Terutama pada aktivitas siswa dalam mencari sumber belajar, mengkomunikasikan materi yang dibaca, menjawab pertanyaan teman, memberikan penjelasan teman, dan membuat laporan. Pada pertemuan selanjutnya diperlukan strategi untuk mengelola pembelajaran di kelas.

Catatan lapangan yang dilakukan diperoleh informasi bahwa pada awal pembelajaran terlihat siswa antusias mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi ketika proses pembelajaran berlangsung dalam kegiatan diskusi kelompok terdapat tiga orang siswa yang sering keluar kelas tanpa alasan yang jelas, empat orang siswa yang bercerita atau membicarakan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran, tiga orang siswa yang mengganggu temannya, dan dua orang siswa yang mendominasi jalannya diskusi kelompok.

Hasil observasi yang dilakukan pada pertemuan kedua ditemukan aktivitas belajar siswa yang menunjukkan adanya kemajuan. Hal ini terlihat pada setiap aspek yang diamati ada peningkatan. Pada aspek merekonstruksi atau menulis sendiri jawaban dari masalah hanya terdapat 14 orang siswa. Dalam pertemuan kedua ini ada empat aspek yang sama dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa terhadap aspek yang diamati, yaitu: mencari sumber belajar dan mengkomunikasikan materi yang

dibaca dalam kelompoknya, mengajukan pertanyaan pada teman dan memberi penjelasan kepada teman terdiri dari 13 siswa. Secara keseluruhan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan proses pembelajaran telah mengalami peningkatan. Selengkapnya terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus I

No	Aktivitas yang diamati	N	P1		P2		P3	
			F	%	F	%	F	%
1	Mencari sumber/ bahan belajar (membaca)	22	11	50	13	59,09	14	63,64
2	Mengkomunikasikan materi yang dibaca	22	11	50	13	59,09	14	63,64
3	Merekonstruksi atau menulis/mencatat sendiri jawaban dan masalah	22	12	54,55	14	63,64	15	68,18
4	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	22	5	22,73	5	22,73	5	22,73
5	Mengajukan pertanyaan pada teman	22	12	54,55	14	63,64	15	68,18
6	Menjawab pertanyaan teman	22	9	40,91	10	45,45	12	54,55
7	Minta penjelasan dari teman	22	13	59,09	12	54,55	14	63,64
8	Memberi penjelasan pada teman	22	8	36,36	10	45,45	11	50,00
9	Menghargai pendapat teman	22	12	54,55	14	63,64	15	68,18
10	Membuat laporan	22	8	36,36	10	45,45	12	54,55

Ket: N=Jumlah responden; P1=Pertemuan pertama; P2=Pertemuan kedua; P3= Pertemuan ketiga; F=Jumlah siswa aktif belajar

Dalam Tabel 1, secara umum persentase keaktifan belajar siswa dari semua aspek yang diamati masih rendah yakni rata-rata 61,58%. Bila dicermati, penyebab dari kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas dalam proses pembelajaran bersumber dari hal-hal sebagai berikut: (1) siswa belum memahami prosedur pembelajaran tipe *think pair share*; (2) masih ada siswa yang mengganggu teman pada saat diskusi berlangsung; (3) kurangnya sumber atau bahan pembelajaran; serta (4) guru masih kurang mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik.

Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di kelas selama siklus II, mulai pertemuan pertama, kedua dan ketiga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus II

No	Aktivitas yang diamati	N	P1		P2		P3	
			F	%	F	%	F	%
1	Mencari sumber/ bahan belajar (membaca)	22	17	77,27	18	81,82	19	86,36
2	Mengkomunikasikan materi yang dibaca	22	17	77,27	18	81,82	19	86,36
3	Merekonstruksi atau mencatat sendiri jawaban dan masalah	22	17	77,27	18	81,82	19	86,36

No	Aktivitas yang diamati	N	P1		P2		P3	
			F	%	F	%	F	%
4	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	22	5	22,73	5	22,73	5	22,73
5	Mengajukan pertanyaan pada teman	22	16	72,73	17	77,27	18	81,82
6	Menjawab pertanyaan teman	22	15	68,18	16	72,73	18	81,82
7	Minta penjelasan dari teman	22	15	68,18	16	72,73	17	77,27
8	Memberi penjelasan pada teman	22	14	63,64	15	68,18	18	81,82
9	Menghargai pendapat teman	22	15	72,73	17	77,27	19	86,36
10	Membuat laporan	22	16	68,18	16	72,73	18	81,82

Dalam Tabel 2 dari tindakan yang dilaksanakan guru pada siklus II, semua aspek yang diamati dalam kaitannya dengan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa rata-rata aktivitas siswa dalam siklus II ini adalah 81,81.

Berdasarkan catatan lapangan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ternyata siswa sangat antusias. Hal ini terbukti bahwa dalam kegiatan pembelajaran aktivitas siswa terhadap seluruh aspek yang diamati dapat dilakukan oleh siswa, terutama pada sesi kegiatan mencari sumber belajar, mengkomunikasikan materi yang dibaca dalam kelompoknya, merekonstruksi atau menulis sendiri jawaban dari masalah, mengajukan pertanyaan teman dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam.

Berdasarkan data hasil belajar pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan pada nilai rata-rata yaitu 73,30 pada siklus I menjadi 80,00 pada siklus II. Demikian juga yang terjadi pada nilai tertinggi dari 87,50 pada siklus I menjadi 92,50 pada siklus II. Pada nilai terendah juga mengalami peningkatan dari 55,00 pada siklus I menjadi 67,50 pada siklus II. Hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data hasil belajar siklus I dan siklus II

Nilai Siswa	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II
Nilai rata-rata	73,30	80,00
Nilai tertinggi	87,50	92,50
Nilai terendah	55,00	67,50
Rentang nilai	32,50	25,00

Dilihat dari ketuntasan belajar siswa, berdasarkan data perolehan hasil belajar yang dicapai pada siklus I masih banyak yang belum mencapai hasil belajar yang diinginkan yakni terdapat 10 orang atau 45,45% siswa belum tuntas dan 12 orang atau 54,55% telah dinyatakan tuntas. Sedangkan hasil belajar yang dicapai pada pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yakni hanya terdapat 4 orang atau 18,18% siswa yang belum tuntas dan

18 orang atau 81,82% sudah dinyatakan tuntas. Analisis data hasil belajar dalam penelitian ini menunjukkan adanya pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan model pembelajaran kooperatif *think pair share* berakhir dengan pembelajaran pada siklus II, karena pada siklus ini telah tercapai indikator kinerja.

Temuan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa pencapaian tujuan pendidikan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI akomodasi perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta dapat dicapai dengan penerapan pendekatan kooperatif *think pair share*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklus dalam penelitian, demikian pula halnya dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Fakta dalam penelitian ini merupakan parameter dari adanya pencapaian fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan yang tercantum pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi pencerdasan dan pembentukan karakter bangsa yang bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta kompetensi intelektual yang baik sehingga dapat terwujud generasi demokratis dan bertanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun alam sekitarnya.

Perwujudan tujuan pendidikan tersebut harus diciptakan melalui peningkatan aktivitas belajar siswa di sekolah. Sebab

peningkatan aktivitas belajar terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai pembuktian yang dicapai dalam penelitian ini. Sementara hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* telah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas XI akomodasi perhotelan SMKN 27 Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya angka partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pada setiap siklus, yakni pada siklus I rata-rata aktivitas siswa adalah 61,58 sedangkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa meningkat menjadi 81,81.

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI akomodasi perhotelan SMKN 27 Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari pencapaian mereka pada siklus I sebesar 73,30 meningkat setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II menjadi 80,00. Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada kelas XI akomodasi perhotelan SMK Negeri 27 Jakarta.

Pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* hendaknya dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Kepada pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta diharapkan dapat memfasilitasi guru dalam upaya pengembangan model-model pembelajaran yang inovatif dalam rangka percepatan pencapaian kompetensi siswa.

PUSTAKA ACUAN

- Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Alisaf Sabri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2010.
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- Ibrahim Muslim, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2012.
- Ismail, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Depdiknas, 2014.
- Istifara, T., & Afrita, A., *Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9 (1), 14-18. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/38487>, 2020.
- Muhibbisyah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Sekjen Depdikbud RI, 2013.
- Wiraatmaja, R., *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA MENYUSUN KALIMAT PERINTAH MELALUI MEDIA KARTU KATA

ENHANCING STUDENTS' SKILLS FOR COMPOSING COMMAND SENTENCES THROUGH WORD CARD MEDIA

IDA FARIDAH

SDN Kelapa Dua Wetan 04 Pagi

Abstract. *The skill of composing sentences is one of the language skills, especially writing skills. Until now, there are still many students having difficulty in composing Indonesian sentences, especially command sentences. The difficulties experienced by students have an impact on the learning outcomes achieved. 62.07% of students have not reached the KKM. Seeing this condition, the authors conducted Classroom Action Research with the aim of improving students' skills in composing command sentences through word card media. This research uses mixed-method or qualitative research design and quantitative action related to the explanation of the level of student learning achievement in composing sentences. Data collection techniques were carried out using test and non-test instruments. The test is done in the form of description questions, while the non-test is in the form of an observation sheet of student and teacher activities during learning. The results showed an increase in learning outcomes, namely cycle I, there were 9 students or 31.03% who had not completed, and as many as 20 students or 68.96%, had completed, and in the second cycle there was an increase in completeness achievement, namely there were 21 students or 86.21% have been completed, and 4 students or 13.79% have not completed. With the target of achieving 80% completeness, the authors conclude that word card media can improve students' skills in composing command sentences.*

Keywords: *Composing command sentences, word card media,*

Abstak. *Keterampilan menyusun kalimat merupakan salah satu keterampilan berbahasa khususnya keterampilan menulis. Hingga kini masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia, khususnya kalimat perintah. Kesulitan yang dialami siswa berdampak pada hasil belajar' 62,07% siswa belum mencapai KKM. Kondisi inilah yang melandasi penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun kalimat perintah melalui media kartu kata. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed-method) atau kualitatif dengan design action research dan kuantitatif berkaitan dengan penjelasan tentang tingkat ketercapaian pembelajaran siswa dalam menyusun kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrument tes dan non tes. Tes yang dilakukan dalam bentuk soal uraian sedangkan non tes berupa lembar observasi terhadap aktifitas siswa dan guru selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar yaitu siklus I, terdapat 9 siswa atau sebesar 31,03% belum tuntas, dan sebanyak 20 siswa atau sebesar 68,96%, sudah tuntas, dan pada siklus II terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan yaitu terdapat sebanyak 21 siswa atau sebesar 86,21% sudah tuntas, dan 4 siswa atau sebesar 13,79% belum tuntas. Dengan target pencapaian ketuntasan 80%, sehingga dapat disimpulkan bahwa media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan siswa menyusun kalimat perintah.*

Kata kunci: *Menyusun kalimat perintah, media kartu kata,*

PENDAHULUAN

Keterampilan menyusun kalimat merupakan salah satu keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. Merujuk pada pengalaman real selama mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar, hingga kini masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia, khususnya kalimat perintah. Kesulitan atau keadaan ini tidak muncul tanpa alasan, akan tetapi disebabkan karena kompetensi bawaan anak yang masuk sebagai raw input sebagian besar belum memiliki keterampilan dalam menyusun kalimat. Disamping hal tersebut, hal lain yang memperparah kondisi ini adalah kurangnya perhatian dan pendampingan orang tua selama proses belajar mengajar khususnya di luar kelas (di rumah)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eli Susilowati dkk. (2019) "Peningkatan keterampilan membuat kalimat

tanya berdasarkan gambar melalui penerapan model kooperatif tipe scramble pada siswa kelas II SDN Sumbersari I" dan penelitian yang dilakukan Nurul Rahayu dkk (2014) dengan judul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Pada Anak Kelompok B Premulung Surakarta" Terdapat kesamaan antara penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Eli Susilawati dkk dengan penelitian ini yaitu pada keterampilan menulis dan kesamaan dengan Nurul Rahayu dkk yaitu mengangkat penelitian tentang penggunaan media kartu kata. .

Kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa pada pra siklus, dari 29 siswa sebanyak 18 siswa atau sebesar 62,07%, yang belum mencapai KKM, dan hanya 11 siswa atau sebesar 37,93%, yang mencapai KKM, Sementara itu Kriteria

Ketuntasan Minimal yang ditetapkan guru kelas dan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I semester II adalah 70 (Tujuh puluh) dengan target ketuntasan atau pencapaian KKM siswa sebesar 80%.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan permasalahan pada penelitian ini: Bagaimana Peningkatan Keterampilan Menyusun Kalimat Perintah Melalui Media Kartu Kata Pada Siswa SDN Kelapa Dua Wetan 04 Pagi Kelas I Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019?

Penelitian ini berupaya mengetahui dan menjelaskan tentang peningkatan keterampilan menyusun kalimat perintah melalui media kartu kata. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun kalimat perintah melalui media kartu kata sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi menyusun kalimat perintah, mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I semester 2 di SDN Kelapa Dua Wetan 04 Pagi Tahun Pelajaran 2018/2019.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis tidak hanya bagi guru dan siswa, melainkan juga sekolah. Manfaat bagi guru adalah memperbaiki proses pembelajaran di kelasnya serta mengetahui keefektifan mengajar dengan menggunakan media kartu kata, bagi siswa sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menyusun kalimat perintah. Sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dan bagi sekolah bermanfaat sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan literasi siswa di sekolah

Chaer dalam Yulandari (2018) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu "pikiran" atau "amanat" yang lengkap. Kelengkapannya mengandung unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang biasanya disebut sebagai subjek dan unsur atau bagian yang menjadi "komentar" tentang subjek, yang lazim disebut sebagai predikat. Adapun Kridalaksana dalam Yulandari (2018) secara singkat menyatakan kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Sementara Alwi dkk, dalam Yulandari (2018) menyatakan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat merupakan salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang telah dapat berdiri sendiri Suhardi, dalam Yulandari (2018). Kalimat diartikan juga sebagai konstruksi dramatis yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan disampaikan oleh Kridalaksana dalam Mutaqin (1997). Dari beberapa teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah susunan beberapa kata yang mengandung makna yang utuh baik diucapkan secara lisan maupun tertulis.

Kalimat perintah adalah kalimat yang bertujuan memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan sesuatu. Biasanya kalimat ini diakhiri dengan tanda seru (!) Dalam bentuk lisan, kalimat perintah ditandai dengan intonasi tinggi, sedangkan ciri khas kalimat perintah dalam bentuk tulis adalah (1) menggunakan partikel {-lah}, (2) berpola kalimat (P-S), dan (3) menggunakan tanda seru (!) bila digunakan dalam bahasa tulis Bennylin, Dalam Yulandari

(2018). Pengertian kalimat perintah menurut Kridalaksana dalam Yulandari (2018) adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Kalimat perintah dalam bahasa lisan, contohnya adalah sebagai berikut. "Mbak... Biar saya bawa tas itu! Aku masih ringan kok, Mbak." Kalimat disamping dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya yang baru saja sampai di sebuah ruang tunggu bandara. Ia bermaksud menawarkan bantuan kepada kakaknya untuk membawakan tas berat yang dibawanya Rahardi dalam Yulandari (2018). Kridalaksana dalam Mutaqin (1997) juga mengungkapkan kalimat perintah merupakan kalimat yang isinya menginformasikan pesan agar orang lain melakukan atau meninggalkan perbuatan yang dikehendaki oleh penuturnya. Kalimat perintah sering pula dinyatakan sebagai kalimat suruh hal ini senada dengan yang diungkapkan Setiawan dalam Mutaqin (1997) bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang tanggapannya berupa perbuatan atau tindakan. Kalimat perintah disebut juga kalimat suruh. Dari beberapa teori yang disajikan maka dapat disimpulkan bahwa kalimat perintah ialah suatu kalimat yang tersusun dari beberapa kata yang mengungkapkan perintah untuk melakukan sesuatu atau larangan melakukan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kegiatan menulis diperlukan pengetahuan yang luas dan pola pikir yang logis Tarigan dalam Sismulyasih, Sb (2015) Sementara itu, Brown, dalam Ramadan dkk (2016) mengatakan membangun kompetensi komunikatif pembelajar bahasa dapat dicapai dengan menerapkan pembelajaran yang menggabungkan keterampilan-keterampilan berbahasa. Pembelajaran yang mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa dapat membuat pembelajar menjadi mampu "melakukan sesuatu" dengan bahasa, tidak sekadar mengerti bentuk bahasa Brown, dalam Ramadan dkk (2016).

Dalam kaitannya dengan menulis, bagaimana memfasilitasi siswa agar mereka mampu mengembangkan pemikiran yang ada dalam benaknya Semi, dalam Arini (2012). Sejalan dengan itu, Tarigan (dalam Arum 2013) menyatakan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung Menurut Semi dalam Arum (2013), menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. menulis adalah upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud tulisan, dengan menggunakan lambang- lambang grafem. Parera dalam Arum (2013) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu proses dapat diartikan dengan melalui beberapa tahap berkaitan dengan menulis. Nurhadi dalam Arum (2013) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa(huruf). Menurut Suriamiharja dalam Arum (2013) menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendak kepada orang lain secara tertulis. Selanjutnya juga dapat diartikan

bahwa menulis adalah menjelmakan bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan. Akhadijah dalam Arum (2013) menyatakan bahwa menulis adalah suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediuumnya. Tulisan itu terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna. Dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat yaitu, penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Menurut Nurudin (2007: 4) menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, pikiran, perasaan dan gagasan sendiri kepada orang lain dalam bentuk nonverbal. Menulis juga merupakan suatu cara komunikasi nonverbal dari diri seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SD/MI, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan. (2) Menghargai dan bangga menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. (3) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social. (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa berbicara dan menulis. KTSP SDN Kelapa Dua Wetan 04 (2016). Sementara itu, dalam muatan kurikulum 2013 Pada jenjang SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dari kelas I, II, IV dan V kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama, Matematika dan PJOK tidak menggunakan pendekatan tematik. Namun pada saat penilaian tetap menggunakan mata pelajaran dalam menginput nilai. Selain itu pembelajaran tematik terpadu ini juga diperkaya dengan penempatan mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas I, II dan III sebagai penghela mata pelajaran lain. Melalui perumusan kompetensi inti sebagai pengikat berbagai mata pelajaran dalam satu kelas dan tema sebagai pokok bahasanya, sehingga penempatan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain sangat memungkinkan. Kurikulum SDN Kelapa Dua Wetan 04 (2018: 18) dari beberapa uraian di atas maka disimpulkan pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang bertujuan adanya perubahan perilaku peserta didik dalam mengungkapkan kemampuan berbahasa baik secara tertulis maupun lisan secara baik dan benar.

Tim bina karya guru dalam Misdar (2013) mengatakan, "Kartu kata adalah kartu yang berisi sebuah kata yang dapat menghasilkan sebuah kalimat". Di samping itu Syofidar dalam Misdar, (2013) juga mengatakan hal yang sama yaitu, "Kartu kata adalah kata yang terdapat dalam kartu yang dapat disusun menjadi kalimat baru dengan beberapa kartu kata. Sedangkan kartu kata menurut Susilana dan Riyana dalam Aswar (2012) dimana *kartu kata* biasanya berisi kata-kata, gambar atau kombinasinya dan dapat digunakan untuk mengembangkan perbendaharaan kata dalam pelajaran bahasa pada umumnya dan pada bahasa Indonesia pada khususnya. Kartu kata terdiri dari dua kata, yaitu "kartu dan kata". Menurut Suharso dan Retnoningsih, dalam Nurul dkk (2014:3) "kartu" merupakan kertas yang tak seberapa

besar, biasanya persegi panjang untuk berbagai keperluan, sedangkan "kata" adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Menurut Arsyad dalam Nurul (2014:3) kartu kata atau flashcard merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Flashcard biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kartu kata dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata.

Media kartu kata juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Indriana menyebutkan kelebihan media kartu kata secara umum antara lain: 1) Mudah dibawa kemana-mana, 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar, atau berisi huruf atau angka yang simpel dan menarik, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada dalam kartu tersebut, 4) Media ini juga sangat menyenangkan digunakan sebagai media pembelajaran, bahkan digunakan dalam permainan (2011: 69). Sedangkan Karsila (2012), menyebutkan kekurangan dari penggunaan kartu yaitu tidak dapat menampilkan benda atau objek yang terlalu besar, ukurannya terlalu kecil untuk ditampilkan secara klasikal, membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed-method*) atau kualitatif dengan desain penelitian tindakan (*action research*) dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Aqib (dalam Febriasari, 2014) adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik mengajar guru maupun keaktifan dan motivasi siswa.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, meliputi (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi dan (d) refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diawali dari siklus pertama yang terdiri dari empat tahapan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan yang muncul pada pelaksanaan siklus pertama, selanjutnya menentukan rancangan untuk kegiatan siklus kedua. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Pada tahapan perencanaan tindakan dilakukan berbagai persiapan meliputi: Persamaan persepsi antara peneliti dan rekan sejawat, menyusun jadwal pelaksanaan, membuat proposal, menyiapkan berbagai dokumen yang akan dipergunakan saat penelitian, diantaranya perangkat pembelajaran meliputi RPP, media kartu kata, LKPD, bahan ajar, alat evaluasi dan lembar pengamatan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata sesuai skenario yang dirancang dengan bantuan rekan sejawat untuk mengamati proses pembelajaran serta mengetahui kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran.

Tahap observasi atau pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung, tahap ini berjalan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Jadi, tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dalam waktu yang sama. Pada tahap ini guru dibantu oleh rekan sejawat. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

Tahap yang terakhir adalah tahap refleksi. Pada tahap refleksi bersama rekan sejawat menganalisis kembali apa yang telah dilakukan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Jika terdapat atau ditemukan masalah pada proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang pada siklus berikutnya, pengkajian tersebut untuk mengetahui apakah sudah mencapai standar ketuntasan minimum dan keefektifan pembelajaran dengan melihat ketercapaian dalam indikator, membuat daftar permasalahan dan hambatan yang terjadi dalam siklus pertama kemudian bersama rekan sejawat membuat perencanaan tindak lanjut perbaikan untuk siklus kedua.

Teknik pemilihan partisipan penelitian (*research subject*) ini teknik acak sederhana dengan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Pemilihan teknik ini atas pertimbangan bahwa partisipan dianggap memiliki tingkat kompetensi dan keterampilan masih berkategori rendah. Instrumen pengumpulan data penelitian ini terdiri atas tes dan nontes. Khusus untuk instrument tes menggunakan soal bentuk isian melengkapi kalimat rumpang dengan mengamati gambar dan kartu kata sebanyak 10 butir soal, sedangkan instrument nontes berupa lembar pengamatan siswa yang berisikan tentang aspek sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Waktu pelaksanaan siklus pertama dilaksanakan pada awal bulan sampai pertengahan bulan Februari 2019. Sementara itu siklus II dilaksanakan pada pertengahan sampai akhir Februari 2019. Setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Kelapa Dua Wetan 04, beralamat di Jalan Raya Kelapa Dua Wetan RT. 001/06 Kecamatan Ciracas Jakarta Timur. Subjek penelitian perbaikan pembelajaran adalah peserta didik kelas I SDN Kelapa Dua Wetan 04 Pagi Jakarta Timur dengan jumlah peserta didik sebanyak 29 peserta didik dengan rincian 19 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan.

Setelah menganalisis semua tindakan pada siklus I dan siklus II, kemudian merefleksikan strategi yang dilakukan dalam tindakan kelas, diharapkan siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Data-data yang telah dicatat dalam lembar pengamatan baik siswa atau guru serta penilaian dalam menyelesaikan lembar kerja peserta didik (LKPD) dan soal evaluasi dianalisis untuk mendapat kesimpulan. Hasil analisis ini menentukan apakah pada setiap tahapan sudah menunjukkan peningkatan atau belum. Karena hasil refleksi ini dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Pengolahan nilai menggunakan rumus sebagai berikut: Nilai Kompetensi Dasar = $NKD = \frac{\sum \text{skor benar}}{\sum \text{soal}} \times 100$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus dimaksudkan di sini mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan fakta yang didapatkan dari hasil prasiklus yang dilakukan seminggu sebelum siklus I dimulai, diketahui bahwa nilai ulangan mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I yang berjumlah 29 orang, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, belum maksimal, karena masih banyak nilai siswa yang jauh di bawah KKM, hanya 11 siswa (37,93%) yang sudah mencapai nilai KKM dan 18 siswa (62,07%) belum mencapai KKM.

Berdasarkan temuan awal pada pra siklus maka disusun rencana perbaikan pembelajaran. Berikut disajikan secara berurut tentang pelaksanaan penelitian ini. Siklus pertama, pada pelaksanaan tindakan, sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan dan disusun dalam skenario pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran perbaikan sesuai langkah-langkah pembelajaran dalam rencana pembelajaran sebagai berikut: Siswa masuk ke dalam kelas dengan tertib, salah seorang siswa memimpin doa, guru mengkondisikan siswa, untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran perbaikan I (siklus I) serta langkah-langkah kegiatan apa saja yang akan dilakukan ketika proses pembelajaran. Guru menunjukkan beberapa kartu kata, kemudian menayangkan sebuah teks bacaan dan beberapa gambar kegiatan siswa yang ditayangkan menggunakan LCD, Siswa membaca teks secara bersama-sama kemudian menulis kalimat perintah yang ditemukan dalam teks bacaan tersebut. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok lalu memberikan selembar LKPD dan satu amplop kartu kata lalu menugaskan siswa untuk menyusun kartu kata yang tersedia di dalam amplop, menjadi ungkapan kalimat perintah dengan tepat. Siswa melaporkan hasil kerja kelompok di depan kelas. Guru bersama siswa membahas hasil kerja kelompok, lalu siswa mengerjakan soal yang diberikan guru dengan tertib. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam waktu dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2x35 menit untuk setiap pertemuan.

Pertemuan pertama dan kedua siklus I dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa tanggal 18 dan 19 Februari 2019. Pertemuan pertama pada hari Senin, 18 Februari 2019 pada pukul 10.00 WIB-11.10 WIB. Melaksanakan pembelajaran yang sudah dirancang dan meminta bantuan kepada rekan sejawat untuk membuat catatan-catatan hasil observasi pada saat proses pembelajaran. Kegiatan yang diamati adalah kegiatan guru dan siswa selama pelaksanaan siklus I untuk mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki. Selanjutnya melakukan refleksi bersama rekan sejawat, apa saja kelemahan dan kelebihan yang sudah dicapai pada siklus I. serta membuat rencana perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Setelah melakukan diskusi dengan rekan sejawat, kelebihan yang ditemui pada siklus I pertemuan pertama yaitu siswa sudah tertib saat pembagian kelompok, karena guru sudah mengelompokkan siswa menjadi enam kelompok dan siswa duduk berdasarkan kelompoknya, siswa aktif dan antusias dalam melakukan kerja kelompok ketika menyusun kartu kata menjadi kalimat perintah, semua siswa bekerja saling membantu. Sedangkan kelemahan yang harus diperbaiki adalah: Ada beberapa siswa yang tidak tertib saat

diskusi, dan masih ada siswa yang masih bertanya pada kelompok di sebelahnya, karena belum faham apa yang harus dikerjakan dalam LKPD.

Rencana perbaikan pada tahap berikutnya yaitu membuat kesepakatan bersama siswa, sebelum melakukan diskusi, agar ketika diskusi berjalan tertib, menuliskan petunjuk mengerjakan LKPD dengan jelas, memantau kegiatan siswa ketika kerja kelompok agar siswa tidak gaduh dan faham apa saja yang harus didiskusikan. Selain itu guru memberikan yel-yel atau *ice breaking* untuk mengembalikan konsentrasi siswa saat pembelajaran.

Berdasarkan kekurangan dan kelebihan yang ditemui di siklus I pertemuan pertama, maka dapat disusun perencanaan untuk pertemuan berikutnya diantaranya: Guru menyiapkan alat, bahan dan media kartu kata yang akan digunakan pada pertemuan kedua siklus I, guru sudah membagi kelompok menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok berjumlah lima orang, guru memberikan bimbingan kepada kelompok yang belum bekerja dengan baik, guru membimbing dan memotivasi siswa agar percaya diri dalam menyampaikan ungkapan kalimat perintah.

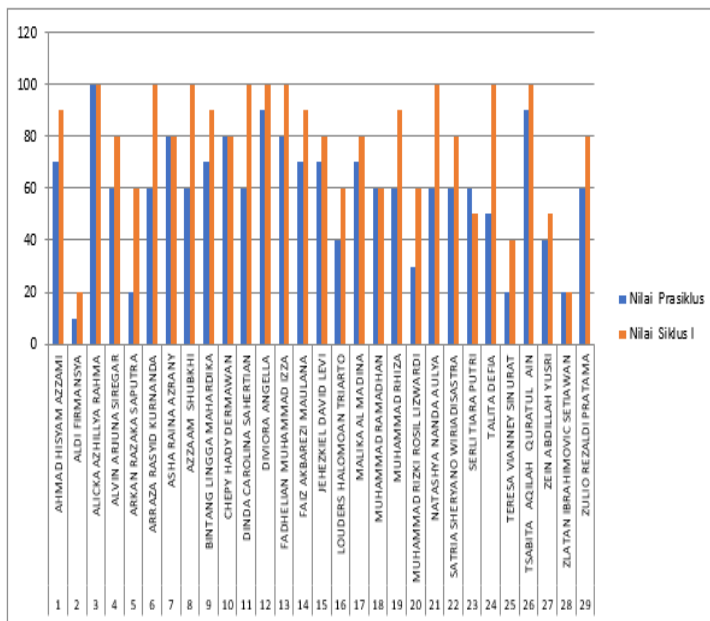
Pertemuan kedua dilakukan pada hari Selasa, 19 Februari 2019 . Pada pukul 10.00 WIB-11.10 WIB. Pada pertemuan kedua siklus I peneliti menyusun perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, hanya rancangan yang dilakukan sedikit mengalami penambahan sesuai dengan refleksi pada pertemuan pertama siklus I. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancangnya, dengan menggunakan media kartu kata yang sudah disiapkan, pada kegiatan akhir guru memberikan soal formatif untuk melihat hasil belajar yang diperoleh pada siklus I. Bersamaan dengan proses perbaikan pembelajaran, observer mengamati seluruh kegiatan perbaikan pembelajaran baik siswa dan guru, mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir dan membuat catatan sebagai bahan refleksi.

Hasil refleksi siklus I pertemuan kedua masih ditemukan kelemahan sebagai berikut: Ada beberapa siswa yang tidak tertib saat diskusi, ada siswa yang masih bertanya pada kelompok di sebelahnya. Maka rencana perbaikan adalah membuat kesepakatan bersama sebelum melakukan diskusi, menjelaskan langkah-langkah atau petunjuk ketika siswa akan bekerja dalam kelompok, guru memberikan yel-yel atau *ice breaking* untuk mengembalikan konsentrasi dan semangat siswa saat pergantian kegiatan, serta memberikan *reward* atau hadiah kepada siswa atau kelompok yang sudah bekerja dengan baik.

Berdasarkan hasil atau capaian pada siklus I pertemuan kedua aktifitas belajar siswa mengalami sedikit peningkatan dari sebelumnya. Siswa begitu antusias saat guru memperlihatkan beberapa amplop kartu kata. Siswa menyusun kalimat perintah berdasarkan kartu kata yang ditunjukkan guru, kemudian guru menugaskan siswa memasang kartu kata dengan gambar pada LCD. Walaupun masih ada siswa yang kebingungan karena belum memahami instruksi guru hampir 70% siswa sudah mampu menyusun kalimat dengan menggunakan kartu kata.

Setelah proses pembelajaran siklus I pertemuan kedua selesai, peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi untuk mencocokkan data yang diperoleh di lapangan.

Setelah melakukan proses tindakan kelas dan pengumpulan data serta analisis data, maka dalam subtopik ini akan disajikan secara berurutan tentang hasil dan pembahasan temuan penelitian. Berikut disajikan grafik perbandingan nilai pra siklus dan siklus I yang diperoleh siswa:



Grafik 1. Perbandingan Nilai Pra Siklus dan Siklus I

Memperhatikan secara detail data pada Grafik 1 menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa pada siklus I diketahui terjadi peningkatan jumlah ketuntasan hasil belajar. Hasil belajar siswa pada pra-siklus nilai rata-rata hasil belajar 59, kemudian siklus I naik menjadi 70 sehingga prosentase kenaikan ketuntasan dari 37,93 % menjadi 68,96 %, hal ini menunjukkan penurunan siswa yang nilainya di bawah KKM. Pada Pra siklus 18 siswa yang belum mencapai KKM atau 62,07% sedangkan pada Siklus I ada 9 siswa nilainya dibawah KKM dengan prosentase 31,03%. Namun perubahan tersebut belum mencapai target yang diinginkan dalam penelitian sebesar 80% ketuntasan.

Dari hasil evaluasi pada siklus pertama aspek proses pembelajaran belum maksimal karena masih ada beberapa siswa dalam kelompok belum bisa bekerja sama dan tertib saat berdiskusi. Ada beberapa siswa yang ngobrol dengan teman sekelompoknya. Keadaan kelas yang kurang kondusif membuat guru kesulitan dalam memberi penjelasan yang terarah dan dipahami oleh siswa.

Hasil observasi dengan rekan sejawat pada siklus I diantaranya aspek proses pembelajaran belum maksimal, ada beberapa siswa yang terbagi dalam kelompok belum bisa bekerjasama dan tertib saat berdiskusi, bahkan bercanda dan ngobrol dengan teman sekelompoknya di luar materi pembelajaran. Keadaan kelas yang kurang kondusif membuat guru kesulitan dalam memberi penjelasan yang terarah dan dipahami oleh siswa.

Hasil capaian pada siklus I senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini, Nur Dwiastutiningsih (2015) "Meningkatkan Keterampilan Siswa Membuat Kalimat Sederhana Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Picture And Picture Berbasis Kearifan Lokal" Hal ini sama karena jumlah perlakuan yang sama dalam menyusun kalimat dengan penelitian "Peningkatan Keterampilan Menyusun Kalimat Perintah Melalui Media Kartu Kata"

tetapi ada sedikit perbedaan karena perbedaan pada penggunaan media dan jumlah pertemuan setiap siklusnya. Perlakuan, atau frekuensi latihan yang diberikan kepada siswa mengalami perbedaan. Hal ini senada pendapat Oemar Hamalik dalam Lin Aprilia dkk (2012) cara-cara melayani perbedaan individual adalah sebagai berikut: akselerasi dan program tambahan, pengajaran individual, pengajaran unit, kelas khusus bagi siswa yang cerdas, kelas remidi bagi para siswa yang lamban, pengelompokan berdasarkan abilitas, pengelompokan informal (kelompok kecil dalam kelas), supervisi periode individualisasi, memperkaya dan memperluas kurikulum, pelajaran pilihan (elective subjects), diferensiasi pemberian tugas dan pemberian tugas yang fleksibel, sistem tutorial (tutoring system), pelajaran padat, bimbingan individual, modifikasi metode-metode mengajar. Semakin banyak perbedaan maka akan semakin banyak perlakuan, maka akan semakin baik dalam keterampilan menyusun kalimat perintah

Mencermati hasil siklus I yang belum mencapai target pencapaian 80%, maka diputuskan untuk melanjutkan ke siklus II dengan perbaikan sebagai berikut: Memperkecil jumlah anggota kelompok, yang semula tiap kelompok terdiri dari lima siswa, diubah menjadi setiap kelompok terdiri dari empat siswa. Guru memberikan petunjuk dan aturan yang lebih jelas sebelum siswa bekerja dalam kelompok, guru memberikan perhatian dan motivasi lebih maksimal kepada seluruh siswa ketika mengerjakan tugas individu atau kelompok, guru memberikan selingan ice breaking dan tepuk konsentrasi agar siswa fokus terhadap pembelajaran, dan memberikan *reward* kepada siswa yang mampu menyusun kalimat perintah dengan cepat dan tepat

Kegiatan pada tahap ini adalah pelaksanaan tindakan sesuai dengan kegiatan yang telah direncanakan seperti yang telah disusun dalam skenario pembelajaran. Melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan urutan langkah-langkah pembelajaran dalam skenario pembelajaran yang telah dirancang diantaranya: Siswa masuk ke dalam kelas dengan tertib. Ketua kelas memimpin doa di depan kelas dengan bimbingan guru, kemudian melakukan pembiasaan literasi berupa menceritakan pengalaman kegiatan pagi hari. Guru mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari materi tersebut. Guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran Siklus II. Guru menyiapkan beberapa gambar tentang lingkungan sekolah yang ditayangkan melalui LCD. Guru juga menyiapkan percakapan yang berisi kalimat perintah beserta tanggapannya. Pada kegiatan inti siswa melakukan kegiatan menyusun kartu kata yang dibagikan di dalam amplop kemudian menyusun menjadi kalimat perintah yang runtut. Siswa memasukkan kartu kata ke dalam kantong kalimat yang disediakan di depan kelas. Siswa membuat kalimat perintah berdasarkan kartu kata yang ditemukan dengan kalimat tanggapannya. Siswa mengerjakan LKPD yang diberikan guru secara berkelompok, kemudian melaporkan hasil diskusi di depan kelas. Guru menanggapi dan membahas hasil diskusi bersama-sama, dan kegiatan terakhir adalah siswa mengerjakan soal evaluasi yang diberikan guru dengan tertib

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan dalam waktu dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk setiap pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua pada

siklus II, dilaksanakan pada hari Senin, 25 Februari 2019 dan Selasa, 26 Februari 2019.

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin, 25 Februari 2019, pada pukul 10.00 WIB-11.10 WIB. Guru melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II, sesuai dengan skenario yang telah dirancangnya, Ada beberapa hal yang diperbaiki sesuai dengan kelemahan yang ditemui di siklus I, kemudian observer melakukan pengamatan selama proses pembelajaran. Setelah selesai pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan mencatat hasil observasi kemudian melakukan refleksi bersama rekan sejawat.

Hasil refleksi kegiatan pada pertemuan tersebut ditemukan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran dan siswa mulai mengungkapkan beberapa kaimat perintah dengan tanggapannya berdasarkan kartu kata yang ditunjukkan guru. Adapun kekurangannya masih ada siswa yang belum terlibat secara aktif saat kerja kelompok, dan masih ada dua orang siswa belum berani mengangkat tangannya ketika guru memberi pertanyaan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut, maka dapat disusun perencanaan untuk pertemuan berikutnya yaitu guru memotivasi siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, guru memberikan bimbingan saat diskusi kelompok, guru memberikan tepuk konsentrasi untuk mengembalikan fokus siswa dan guru memberikan variasi kartu kata untuk memotivasi siswa.

Pertemuan kedua siklus kedua dilakukan hari Selasa, 26 Februari 2019, pukul 10.00 WIB-11.10 WIB. Guru melaksanakan perbaikan pembelajaran pertemuan kedua sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirancangnya. Kelemahan pada pertemuan sebelumnya menjadi catatan perbaikan pada pertemuan kedua siklus II.

Hasil observasi pada siklus II tampak perilaku siswa sangat antusias. Ketika guru menunjukkan satu kartu kata, mereka dengan cepat mengungkapkan kalimat perintah sesuai dengan kartu kata yang ditunjukkan oleh guru dan siswa lain menyusun kalimat tanggapannya Selain itu guru menyajikan *ice breaking* dan tepukan untuk mengembalikan konsentrasi siswa serta memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menyusun kalimat dengan baik. Guru berhasil memberikan penjelasan dan arahan kepada siswa dan senantiasa membimbing siswa baik dalam proses pembelajaran, ketika kerja kelompok, maupun dalam membuat kesimpulan.

Hasil refleksi pada pertemuan kedua, sangat menggembirakan karena siswa sangat aktif dan sudah trampil menyusun ungkapan kalimat perintah dan tanggapannya, hal ini terlihat saat guru menunjukan satu kartu kata, siswa menunjuk tangan untuk menyusunnya menjadi kalimat perintah dan tanggapannya sehingga suasana kelas menjadi hidup, dan semua tugas yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Namun guru masih kekurangan waktu dalam membahas hasil diskusi, untuk mengatasinya guru hanya menunjuk perwakilan tiga kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas, selebihnya dibahas bersama-sama. Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan menggunakan media kartu kata selesai, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes formatif untuk mengetahui hasil belajar.

Adapun hasil tes pada siklus II adalah sebagai berikut.

dari 29 siswa di kelas, yang sudah tuntas 25 siswa atau 86,21% dan yang belum tuntas 4 atau 13,79%. Persentase kenaikan ketuntasan siklus II, jika dibandingkan dengan siklus I sebanyak 17,25%. Dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang telah mencapai KKM 86,21%, diputuskan untuk mengakhiri penelitian ini, karena hasil yang didapat sudah baik dan memenuhi target yang diinginkan. Namun begitu pada siklus II ini masih ada 4 siswa atau 13,79 % dari seluruh siswa yang belum dapat mencapai KKM, penyebabnya adalah mereka belum lancar dalam membaca dan menulis, akan tetapi dengan kenaikan 17,25% dan persentase ketuntasan 86,21%, sudah menunjukkan peningkatan pada setiap siklusnya. Berikut tabel presentase ketuntasan pra siklus siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Prosentase Ketuntasan Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Tuntas	37,93%	68,96	86,21
2	Belum Tuntas	62,07	31,03	13,79

Berdasarkan hasil belajar dari kedua siklus yang dilaksanakan, maka didapatkan beberapa data sebagai berikut: Hasil evaluasi pada siklus 1 masih ada beberapa siswa yang nilainya di bawah KKM. Diperoleh data bahwa dari 29 orang siswa kelas I terdapat 9 siswa atau sekitar 31,03% yang mendapat nilai rendah di bawah KKM dan 20 orang siswa atau 68,96% yang mendapat nilai sama dengan atau diatas KKM. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil prasiklus yaitu hanya 37,93% siswa yang mencapai KKM dan 62,07% siswa di bawah KKM.

Kenaikan rata-rata nilai pada hasil belajar juga terlihat pada pra siklus dan siklus I. Rata-rata nilai hasil belajar pada pra siklus 59 sedangkan pada siklus I naik menjadi 70. Namun demikian, perubahan tersebut belum mencapai target yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu 80% siswa mencapai ketuntasan. Oleh karena itu sesuai rencana maka dilakukan siklus lanjutan, yaitu siklus II untuk memperbaiki hal-hal yang belum dilakukan pada siklus pertama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Hartono dan Legowo, dalam Irmawati (2018) bahwa penelitian tindakan bertujuan untuk memperbaiki dan peningkatan layanan profesional pendidikan dalam menanggapi proses belajar mengajar”.

Dari hasil data yang diperoleh pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat berarti dari 29 siswa jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 25 orang atau 86,21% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 4 orang siswa dengan prosentase 13,79% hal ini dikarenakan ke empat siswa tersebut termasuk kelompok siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Data tersebut menandakan bahwa pada siklus II sudah mengalami peningkatan keterampilan siswa menyusun kalimat perintah dengan media kartu kata. Karena hasil belajar pada siklus II sudah mencapai target yang diharapkan maka penelitian berakhir pada siklus II. Dengan data yang telah didapat berarti menunjukkan bahwa penggunaan media kartu kata efektif digunakan siswa dalam menyusun kalimat perintah kelas I di SDN Kelapa Dua Wetan 04. Hal ini terbukti dengan tercapainya KKM sebanyak 86,21% dengan rata-rata hasil belajar 82.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djuanda, dalam Irmawati (2018) disampaikan bahwa kehadiran media pembelajaran

dalam proses pengajaran diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek psikologis sehingga terjadi proses belajar mengajar dalam diri siswa tersebut. Hal serupa disampaikan Sadiman dalam Irmawati (2018) media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi.” dan media kartu kata menjadi pilihan yang tepat pada permasalahan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang keterampilan menyusun kalimat perintah yang diajarkan melalui dua siklus masing-masing mengalami peningkatan, terutama dari siklus I ke siklus II. pada siklus 1 diperoleh data bahwa dari 29 orang siswa kelas I terdapat 9 siswa atau sekitar 31,03% yang mendapat nilai rendah di bawah KKM dan 20 orang siswa atau 68,96% yang sudah mencapai KKM. Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat berarti yaitu dari 29 siswa, jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 25 orang atau 86,21% dan yang belum mencapai KKM sebanyak 4 orang siswa dengan prosentase 13,79%. Hal ini berarti telah melebihi target pencapaian KKM sebesar 80%.

Berdasarkan hasil kedua siklus seperti tampak di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan media kartu kata sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menyusun kalimat perintah mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I di SDN Kelapa Dua Wetan 04 Pagi tahun pelajaran 2018/2019. Media kartu kata tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I materi menyusun kalimat perintah, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran baik secara perorangan maupun kelompok, Hal ini telah memberikan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan simpulan di atas dapat disampaikan beberapa saran baik kepada guru, siswa, sekolah serta peneliti dan pemerhati kebahasaan khusus tentang peningkatan keterampilan menyusun kalimat perintah melalui media kartu kata pada siswa SDN Kelapa Dua Wetan 04 Pagi.

Beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh siswa, guru, dan sekolah dalam meningkatkan hasil belajar siswa antara lain: diharapkan peserta didik harus lebih bersemangat lagi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Siswa juga harus lebih rajin lagi dalam kegiatan belajar dan lebih fokus dengan memberikan perhatian kepada penjelasan yang diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh akan maksimal. Siswa juga diharapkan berperan aktif, baik itu dalam mencari sumber belajar atau pun mencari dan menciptakan alat peraga guna menunjang kegiatan pembelajaran sehingga daya kreatifitas semakin meningkat.

Saran untuk guru, hendaknya mempersiapkan segala keperluan untuk mengajar sebelum melakukan proses pembelajaran. Mulai membuat RPP, menentukan metode yang akan digunakan siswa pada saat penyampaian materi, penyusunan lembar kerja peserta didik atau LKPD, membuat alat peraga atau media yang akan digunakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Karena dengan adanya alat peraga dan media yang bervariasi, menarik, serta disesuaikan dengan karakteristik siswa maka materi

yang akan disampaikan, akan lebih mudah diterima siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, menyusun soal evaluasi yang tepat yang mampu mengukur kemampuan siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Selain itu guru harus selalu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan membuat terobosan dan inovasi baru dalam pembelajaran baik dalam bentuk media, model pembelajaran metode serta aktif dalam forum diskusi komunitas pendidik.

Sekolah merupakan tempat atau pun sarana bagi siswa dalam menumbuhkembangkan berbagai keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, agar pemahaman materi siswa dalam pembelajaran semakin meningkat maka

sekolah hendaknya dapat memberikan atau menyediakan serta memudahkan siswa dalam pembelajaran dengan menyediakan pelayanan pendidikan dan fasilitas media/alat pembelajaran yang mampu meningkatkan gairah dan semangat belajar siswa.

Bagi peneliti dan pemerhati kebahasaan, disarankan teruskan belajar dan menggali potensi yang dimiliki untuk membuat penelitian-penelitian yang lebih bervariasi demi untuk perbaikan proses pembelajaran serta meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Serta membuat jejaring pada komunitas pendidik dari berbagai daerah untuk memperkaya model atau media dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini (2012) *Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi.* jurnal pendidikan dan pengajaran vol 45 no 1 2012
- Arum Puji Astuti, (2013) *Peningkatan Keterampilan Menulis Poster dengan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Media Scrapbook Bertema Konservasi Bahasa dan Budaya Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Mertoyudan Magelang Tahun Pelajaran 2012/2013.* Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, (2012) *"Meningkatkan Perbendaharaan Kosakata Bahasa Inggris Mahasiswa Tunarungu Melalui Media Kartu Kata (Flash Card)."* E-JUPEKHU Vol1, No2 (2012). Hal 2-3
- Irmawati, (2018) *"Peningkatan Kemampuan Memahami Kalimat Perintah Melalui Metode Latihan Terbimbing di Kelas V SDN No.1 Wani 2"*, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol 6, No 10 hal 4-6,
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2016) *"Kurikulum SDN Kelapa Dua Wetan 04."* Tim Guru SDN KDW 04 hal 1
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2018) *"Kurikulum SDN Kelapa Dua Wetan 04."* Tim Guru SDN KDW 04 hal 18
- Mania, (2009) *"Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran."* Lentera Pendidikan Vol 11 no 2 Desember 2008 hal 221.
- Misdar, (2018) *"Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bagi Anak Lambat Belajar."* Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (JUPEKU) Vol. 1 no 1 januari 2013 hal 4-5
- Mutaqin, M, (1997) *"Variasi kalimat Perintah dalam Interaksi belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP."* Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4, No 2 (1997) hal 2 dan 119
- Sumantri, M (2017) *Perkembangan Peserta Didik* dalam Buku Materi Pokok MKDK 4002 Modul 1-6 dalam Siti Nurhayati (Ed) *Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik Usia Sekolah Dasar* (hal.2.1 - 2.56). Jakarta Universitas Terbuka

KINERJA WIDYAISWARA DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DIKLAT

THE PERFORMANCE OF WIDYAISWARA IN THE MANAGEMENT OF LEARNING IN LEADERSHIP EDUCATION AND TRAINING

RUSMULYANI DKK
BPSDM Provinsi Bali

Abstrak. Peran dan kualitas widyaiswara dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam Pendidikan dan Pelatihan (diklat) sangat besar dalam menghasilkan mutu lulusan peserta diklat yang lebih berkualitas dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja widyaiswara dalam proses pembelajaran untuk 8 mata diklat yang disampaikan pada Diklat Kepemimpinan Tk.II. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan diolah dengan menggunakan kriteria dan prosentase. Subjek penelitian adalah alumni diklat kepemimpinan Tk.II Tahun 2019. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder serta penyebaran kuesioner. Teknik analisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan panarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja Widyaiswara dalam melaksanakan proses pembelajaran atau kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

Kata kunci: Kinerja, Kompetensi Widyaiswara, Pengelolaan Pembelajaran

Abstract. The role and quality of widyaiswara in the teaching and learning process in Education and Training (Diklat) is very large in producing the quality of training participants' graduates who are of higher quality and character. This study aims to determine the performance of Widyaiswara in the learning process for 7 training courses delivered at the Tk.II Leadership Training. This research uses quantitative methods and is processed using criteria and percentages with the research subject, namely alumni of the 2019 Tk.II leadership training. Data collection techniques are carried out through primary and secondary data and questionnaires. The analysis technique uses three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the performance of the lecturer in implementing the learning process or the competence of the lecturer in the management of learning are in the good category and very good categories.

Keywords: Performance, Lecture Competence, Learning Management

PENDAHULUAN

Kinerja pendidik dalam penyelenggaraan Diklat diperoleh melalui seberapa baik pelaksanaan perannya dalam melaksanakan tugas yang diemban, khususnya bagi widyaiswara di BPSDM Provinsi Bali. Dalam mencapai kinerja yang berkualitas seorang widyaiswara harus memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugas secara baik dan berkualitas. Pencapaian kinerja yang berkualitas tidak diperoleh secara mudah dan tanpa usaha keras, melainkan melalui pemahaman yang sangat baik dan dilaksanakan secara profesional.

Pendidikan dan Pelatihan salah satu komponen yang mempunyai peranan penting adalah pengajar/widyaiswara. Widyaiswara merupakan salah satu tenaga fungsional yang tugasnya mendidik, mengajar dan melatih (dikjartih). Kesuksesan suatu program pengajaran diklat juga akan sangat ditentukan oleh profesionalisme yang dimiliki oleh widyaiswara. Widyaiswara yang profesional akan memiliki kompetensi atau kemampuan mengajar dan kemampuan memfasilitasi yang unggul dalam suatu proses pembelajaran/pelatihan. Kompetensi sendiri bermakna "an

ability to do something or for a task." Berdasarkan hal tersebut bahwa seseorang "mempunyai kompetensi untuk mengelola pekerjaan" atau secara lebih spesifik, "mempunyai kompetensi untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target." (Sagala, 2009). Kompetensi merujuk pada kemampuan secara umum untuk menjalankan sebuah job atau bagian dari sebuah job secara kompeten.

Widyaiswara adalah jabatan fungsional yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah. Dari peraturan tersebut sangat jelas terlihat peran dan fungsi dari seorang Widyaiswara yaitu Widyaiswara merupakan ujung tombak dalam pembinaan dan pengembangan aparatur negara.

Standar kompetensi wiyaiswara merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh widyaiswara khususnya di dalam proses belajar mengajar di kelas(LAN, 2008).Sasaran penetapan standar kompetensi Widyaiswara salah satunya adalah terselenggaranya diklat yang berkualitas (LAN, 2008). Tugas

Widyaiswara adalah mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah. Standar Kompetensi Widyaiswara terdiri atas: (a). Kompetensi pengelolaan pembelajaran; (b). Kompetensi kepribadian; (c). Kompetensi sosial; (d). Kompetensi substantif.

Kompetensi pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi dominan yang harus dimiliki widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Lebih lanjut dalam Bab IV pasal 6 Ayat 2 kompetensi pengelolaan pembelajaran meliputi kemampuan menyusun bahan diklat, yang terdiri dari bahan ajar, menyusun RBPMP/RP, bahan tayang, pemilihan metode, menjalin hubungan dengan peserta diklat serta dalam mengevaluasi hasil belajar.

Widyaiswara yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih serta memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang kewidyaiswaraan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai widyaiswara dengan kemampuan maksimal tidak terkecuali dalam mengelola pembelajaran diklat. Widyaiswara yang kompeten dalam mengelola pembelajaran akan lebih mampu membawa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif, serta akan lebih mampu mengelola kelasnya dan membawa peserta diklat pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Widyaiswara dituntut untuk dapat mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diarahkan bagi penanaman nilai-nilai individu, sosial dan institusi, serta diharapkan mampu menstimulasi upaya peningkatan kompetensi peserta diklat dengan memanfaatkan spesialisasi keahlian dan keilmuan yang dimilikinya. Untuk itu sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih, widyaiswara dituntut memiliki kompetensi yang lebih mumpuni dibanding peserta diklat dan widyaiswara harus menjadi inspirator bagi peserta diklat, sehingga setelah mengikuti kediklatan, peserta mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilannya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Memperhatikan kondisi nyata, kinerja widyaiswara cenderung belum optimal, khususnya dalam mengelola pembelajaran, dalam penyusunan bahan diklat, metode, media, penulisan karya ilmiah, kerjasama antar tim serta dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran belum maksimal.

Dari berbagai fenomena yang muncul terkait dengan kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran, widyaiswara mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas peserta diklat, karena dengan diklat yang dilaksanakannya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta diklat. Apabila kendala yang muncul tidak secepatnya di tindak lanjuti, maka akan berdampak kepada efektifitas pembelajaran, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Dalam hal menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, masih adanya kendala dalam proses pembelajaran. Dari informasi yang di dapat melalui wawancara terhadap beberapa widyaiswara di antaranya seperti belum meratanya kompetensi widyaiswara khususnya kompetensi pengelolaan pembelajaran, dikarenakan belum adanya kesempatan yang merata untuk widyaiswara mengikuti diklat dalam meningkatkan kompetensinya, dan proporsi

jumlah widyaiswara belum memenuhi kebutuhan lembaga terutama dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Mengingat pentingnya peran widyaiswara dalam mendidik, mengajar dan/atau melatih PNS dan melihat fenomena yang muncul tentang permasalahan yang dihadapi oleh widyaiswara, lalu tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks, maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas widyaiswara menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.

Di dalam proses mewujudkan tujuan pendidikan tentu ada banyak masalah, oleh sebab itu evaluasi dalam pembelajaran sangat di perlukan supaya tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai dengan semaksimal mungkin. Sebagai suatu proses pendidikan harus dievaluasi untuk mengetahui hasil yang dicapai dengan tujuan yang diinginkan.

Pengukuran kinerja suatu lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Untuk melakukan evaluasi dan merencanakan pendidikan masa depan diperlukan pengukuran kinerja secara tepat, khususnya terhadap kinerja widyaiswara/pengajar sebagai pelaksana bahkan ujung tombak pendidikan. Dalam hal ini, berbagai informasi diperlukan untuk menjamin bahwa layanan pendidikan dan pembelajaran telah dilakukan secara efektif, efisien, dan akuntabel.

Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan harus selalu diukur kinerjanya melalui berbagai informasi, pengendalian tugas, laporan pendanaan, dan yang paling penting adalah laporan kinerja widyaiswara/pengajar karena widyaiswara/pengajar memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan mutu pendidikan, yang memerlukan syarat-syarat kepribadian dan kemampuan profesional yang standar dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain, penilaian kinerja merupakan tanggung jawab (akuntabilitas) dari institusi dan individu pekerja terhadap stakeholders-nya. Pekerja (dalam hal ini pengajar/widyaiswara) tidak hanya mempunyai tanggungjawab langsung kepada atasannya akan tetapi juga kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: seberapa baik tingkat kinerja pengajar/widyaiswara dalam melaksanakan tugas pengajaran pada diklat Kepemimpinan Tk.II Provinsi Bali pada tahun 2019.

Sehubungan dengan masalah penelitian dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan tentang kinerja pengajar/widyaiswara dalam pembelajaran pada Diklat Kepemimpinan Tk. II. Adapun tujuan penelitian ini berfokus pada 7 (tujuh) mata diklat kepemimpinan Tk. II Provinsi Bali. Sementara hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk meningkatkan kinerja pengajar/widyaiswara di BPSDM Provinsi Bali.

Lebih lanjut manfaat secara lebih khusus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dan *performance* pengajar/widyaiswara secara umum dan di BPSDM Provinsi Bali secara khusus.

Penelitian ini didukung oleh beberapa regulasi dan landasan teori tentang kinerja widyaiswara adalah penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama pengajar/widyaiswara

dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang pengajar/widyaiswara dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat PermenpanRB No.22 Tahun 2014.

Sejalan dengan regulasi tersebut, maka perlu dilakukan penilaian unjuk kerja (kinerja) terhadap widyaiswara/pengajar di lembaga Diklat, dalam menerapkan semua kompetensi yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi lembaga diklat. Sehingga hasil penilaian kinerja akan menjadi profil kinerja widyaiswara/pengajar yang dapat memberikan gambaran kekuatan dan kelemahan widyaiswara/pengajar.

Profil kinerja widyaiswara/pengajar juga dapat dimaknai sebagai suatu analisis kebutuhan atau audit keterampilan untuk setiap widyaiswara/pengajar yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi widyaiswara/pengajar. Hasil penelitian dari (Hamalik, 2011) juga mengatakan bahwa penguasaan pengajar terhadap materi, teknik pembelajaran, teknik komunikasi serta kepribadian pengajar memberi sumbangan yang besar dalam perkembangan wawasan peserta diklat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Made Manggala Diapramana, dkk., 2015) menyatakan bahwa kegiatan evaluasi tenaga pengajar, dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada peserta Diklat kemudian memberikan nilai dan masukan terhadap fasilitator dan Widyaiswara yang mengajar. Dan kegiatan tersebut sudah sangat baik dan menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya, namun menurut Widyaiswara sendiri hal tersebut masih perlu dikembangkan karena penilaiannya masih terlalu subjektif dan tidak ada kelanjutannya yang jelas.

Penelitian lain dari M Muslihin -JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan, 2016, menyatakan bahwa pembelajaran pada Diklat Kepemimpinan Tingkat IV untuk meningkatkan kompetensi kepemimpinan operasional telah tercapai. Hal tersebut terlihat dari nilai akhir peserta diklat dengan rata-rata 81,25 dan berada pada kategori memuaskan

Menurut penelitian (Nugraha, Teguh, 2014), menyatakan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara terhadap mutu layanan pembelajaran.

Sedangkan evaluasi penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tk.II yang dilaksanakan di BPSDM Provinsi Bali, jenis evaluasi atau penilaian terdiri evaluasi pada penguasaan materi (widyaiswara/pengajar ada 10 aspek yang dievaluasi) yang diadopsi dari Perkal No.18 Tahun 2015 tentang Pedoman penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tk.II, yang hal ini belum pernah dilakukan dalam bentuk penelitian. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis dalam penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tk.II pada Tahun 2019, khususnya pada penilaian terhadap kompetensi widyaiswara/pengajar pada penguasaan materi diklat. Adapun hasil analisis seperti berikut:

Tahapan pembelajaran dalam penyelenggaraan Diklatpim Tingkat II dilaksanakan melalui lima tahap pembelajaran. Setiap tahapan pembelajaran terdiri dan sejumlah mata

agenda yang dijabarkan ke dalam beberapa mata diklat. Tahapan pembelajaran dalam Diklat Kepemimpinan Tk. II meliputi (1) tahap diagnosa kebutuhan perubahan. Tahap ini mengarahkan peserta untuk menentukan area perubahan pada strategi area kebijakan organisasi. Mata Diklat dalam tahap ini terdiri dan 4 (empat) agenda pembelajaran dengan sejumlah mata diklat yang diuraikan sebagai berikut: a. agenda Inovasi dengan mata diklat Inovasi khususnya materi Konsepsi Inovasi; b. agenda Penguasaan diri dengan mata diklat Integritas dan Wawasan Kebangsaan; c. agenda Diagnosa Perubahan dengan mata diklat terdiri dan: mata diklat: Isu strategis, diagnostic reading dan organisasi berkinerja tinggi; dan d. agenda proyek perubahan dengan mata diklat proyek perubahan khususnya konsepsi proyek perubahan dan pembimbingan (*Coaching*). Produk pembelajaran dalam tahap ini adalah identifikasi individu terhadap strategi area kebijakan organisasi yang bermasalah untuk menuju organisasi berkinerja tinggi. (2) tahap membangun komitmen bersama. Tahap pembelajaran ini mengarahkan peserta untuk membangun komitmen bersama dengan sejumlah pemangku kepentingan untuk melaksanakan perubahan terkait dengan area strategi kebijakan organisasi. Agenda Pembelajaran dalam tahap ini adalah Agenda Proyek Perubahan dengan mata diklat meliputi pembimbingan (*coaching* dan *mentoring*), *counseling* (*konseling*). Produk pembelajaran dalam tahap ini adalah komitmen bersama dengan pemangku kepentingan untuk melakukan perubahan pada strategi area kebijakan organisasi yang bermasalah untuk menuju organisasi berkinerja tinggi. (3) tahap merancang perubahan dan membangun tim. Tahap pembelajaran ini mengarahkan peserta untuk menyusun rancangan proyek perubahan yang inovatif dan cara membangun tim yang efektif untuk melaksanakan perubahan terkait dengan strategi area kebijakan organisasi menuju organisasi berkinerja tinggi. Mata Diklat dalam tahap ini terdiri dari tiga agenda pembelajaran dengan sejumlah mata diklat yang diuraikan sebagai berikut: a. agenda Inovasi dengan mata diklat Inovasi khususnya Strategi Inovasi dan Benchmarking ke Best Practice; b. agenda Tim Efektif dengan mata diklat Membangun Tim Efektif; c. agenda Proyek Perubahan dengan rangkaian kegiatan pembelajaran berupa Merancang Proyek Perubahan, Presentasi Rancangan Proyek Perubahan dan Penjelasan Implementasi Proyek Perubahan. Produk pembelajaran dalam tahap ini adalah rancangan proyek perubahan dan pemetaan potensi Pemangku Kepentingan terkait untuk melakukan perubahan pada strategi area kebijakan organisasi menuju organisasi berkinerja tinggi. (4) tahap laboratorium kepemimpinan, pada tahap pembelajaran ini mengarahkan peserta untuk mengimplementasikan proyek perubahan sesuai dengan strategi area kebijakan organisasi yang melibatkan pemangku kepentingan yang terkait sesuai dengan milestones yang disusun. Agenda pembelajaran dalam tahap ini adalah proyek perubahan dengan mata Diklat Pembimbingan (*Coaching* dan *Mentoring*) dan *Konseling*. Produk pembelajaran dalam tahap ini adalah Implementasi Proyek Perubahan pada strategi area kebijakan organisasi sesuai dengan milestone yang melibatkan Pemangku Kepentingan, disertai dengan bukti-bukti berupa notulen/transkrip tertulis/audio/visual, foto, daftar hadir, dan lain sebagainya, menuju organisasi berkinerja tinggi. (4) tahap evaluasi. Tahap pembelajaran ini mengarahkan untuk

menyajikan proyek perubahan yang dihasilkan sesuai dengan milestone disertai dengan bukti-bukti berupa notulen/transkrip tertulis /audio/visual, foto, daftar hadir, dan lainnya. Agenda pembelajaran dalam tahap ini adalah Agenda Proyek Perubahan dengan mata diklat meliputi pembimbingan di kelas (*coaching*), Evaluasi Laboratorium Kepemimpinan serta evaluasi kepemimpinan. Produk pembelajaran dalam tahap ini adalah implementasi proyek perubahan pada strategi area kebijakan organisasi sesuai dengan milestone serta sudah dievaluasi dan didiseminasikan kepada peserta lain.

Ada beberapa unsur yang dinilai dalam pengampuan materi pada Diklat Kepemimpinan Tk.II adalah Sistematika penyajian, Kemampuan penyajian, Ketepatan waktu dan kehadiran, Penggunaan metode dan sarana diklat, Sikap dan perilaku, Cara menjawab pertanyaan dari peserta, Penggunaan bahasa, Pemberian motivasi kepada peserta, dan Kerapian berpakaian, Kerjasama antar Widyaiswara (dalam tim)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*) yang di laksanakan di BPSDM Prov. Bali pada 2 (dua) angkatan Diklat Kepemimpinan Tk.II Tahun 2019.

Pelaksanaan penelitian ini, mulai dari Oktober sampai dengan Desember Tahun 2019. Pemilihan partisipan (subjek yang diteliti/dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif. Adapun jumlah subjek penelitian sebanyak 14 orang pengajar/widyaiswara.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Perkalan No.18 Tahun 2015 tentang Pedoman penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tk.II.

Metode pengumpulan melalui penyebaran angket ke peserta yang mengikuti diklat kepemimpinan Tk.II

Tahun 2019. Teknik keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori, metode, dan teknik analisis data. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis gabungan, yaitu kualitatif deskriptif dan analisis statistik deskriptif.

Adapun analisis yang pertama adalah analisis kualitatif deskriptif, pelaksanaan analisis melalui metode ini, peneliti melakukan penggambaran dan penjelasan tentang fenomena atau keadaan yang berkaitan dengan objek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Selanjutnya berkenaan dengan analisis data yang diperoleh dari lapangan melalui pengamatan langsung dan wawancara kepada peserta diklat, selanjutnya dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu diklasifikasi, ditabulasi, dikoding, diinterpretasi, dan diakhiri dengan penarikan simpulan. Sementara itu, metode analisis kedua, yaitu analisis kuantitatif dengan teknik statistik deskriptif. Adapun data yang diperoleh dari hasil survei melalui jawaban atau respon peserta diklat dari kuesioner. Data berupa angka atau skor dari masing-masing peserta dihitung berdasarkan akumulatif skor dari seluruh peserta diklat berdasarkan kelompok dan aspek berkenaan dengan unsur-unsur yang dinilai dari pelaksanaan tugas widyaiswara. Berdasarkan hasil kalkulasi tersebut, selanjutnya interpretasi dan diakhiri dengan penarikan simpulan dengan tetap memerhatikan kesesuaian dengan fokus dan tujuan penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Adapun hasil evaluasi dari 14 pengajar/widyaiswara pada pelaksanaan Diklat Kepemimpinan Tk.II, khususnya dalam penyampaian materi diklat diantaranya materi Isu strategis, Diagnostic Reading, Inovasi, Intergitas dan wawasan kebangsaan, Proyek Perubahan, Organisasi Berkinerja Tinggi, dan Membangun Tim Efektif. Dengan hasil seperti berikut :

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemberian Materi Isu Strategis

No	Unsur-Unsur Yang Dinilai	Rata-Rata Skor Tutor							Rata-Rata	Kategori
		I	II	III	IV	V	VI	VII		
1	Sistematika Penyajian	89	86.12	88.61	84.84	85.23	90.92	87.6	87.47	Baik
2	Kemampuan Penyajian	90.9	87.12	89.92	85.76	85.35	91.58	88.32	88.42	Baik
3	Ketepatan waktu dan kehadiran	89.06	89.2	90	86.44	86.73	92.04	89.44	88.99	Baik
4	Penggunaan metode & sarana diklat	88.71	87.33	89.49	85.64	85.65	91	88.08	87.99	Baik
5	Sikap dan perilaku	89.71	88.12	90.08	86.24	86.31	91.54	88.84	88.69	Baik
6	Cara menjawab pertanyaan dari peserta	90	87.57	90	86.2	85.46	91.35	88.24	88.40	Baik
7	Penggunaan bahasa	90.92	87.51	89.71	85.44	86.69	91.42	88.2	88.56	Baik
8	Pemberian motivasi kepada peserta	89.57	86.25	90.31	85.64	86.08	91.69	88.4	88.28	Baik
9	Kerapian berpakaian	89.31	86.82	90.29	86.04	86.15	90.69	87.76	88.15	Baik
10	Kerjasama antar Widyaiswara (dalam tim)	89.12	87.24	89.25	85.48	86	91.62	88.68	88.20	Baik
Jumlah		896.29	873.27	897.67	857.72	859.65	913.85	883.56	883.14	
Total Rata-rata		89.63	87.33	89.77	85.77	85.97	91.38	88.36	88.32	Baik

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi Isu strategis yang diampu oleh 2 orang pengajar/widyaiswara secara tim teaching menunjukkan nilai evaluasi peserta menunjukkan hasil rata-rata 88.32 artinya dalam tim pengajar pengampu materi Isu strategis

dalam memberikan pembekalan hal-hal yang dibahas tentang isu-isu strategis yang sedang berkembang saat ini baik yang bersifat instansional, regional maupun nasional dalam rangka memperdalam pemahaman dan memperluas wawasan peserta. Metode pembelajaran ini disajikan

secara interaktif melalui metode ceramah interaktif, film pendek, diskusi dan studi kasus. Dimana hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran materi Isu Strategis ini, peserta mampu mengkontekstualkan isu-isu strategis instansinya

menuju organisasi yang berkinerja tinggi. Dari hasil penilaian peserta dari 10 aspek yang dinilai, maka tim pengajar masuk pada kategori Baik.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemberian Materi Diagnostic Reading

No	Unsur-unsur yang dinilai	Rata-rata Skor Tutor				Rata-rata	Kategori
		I	II	III	IV		
1	Sistematika Penyajian	91.8	88.46	88.6	85.38	88.56	Baik
2	Kemampuan Penyajian	92.32	89.54	88.8	85.46	89.03	Baik
3	Ketepatan waktu dan kehadiran	92.2	88.04	89.68	87.12	89.26	Baik
4	Penggunaan metode dan sarana diklat	91.8	88.12	90.12	85.5	88.89	Baik
5	Sikap dan perilaku	92.28	89.92	89.84	87.77	89.95	Baik
6	Cara menjawab pertanyaan dari peserta	92.8	89.08	90.16	87.19	89.81	Baik
7	Penggunaan bahasa	92.84	89.04	89.56	86.69	89.53	Baik
8	Pemberian motivasi kepada peserta	92.36	88.96	89.56	86.54	89.36	Baik
9	Kerapian berpakaian	92.08	89.04	89.48	86.77	89.34	Baik
10	Kerjasama antar Widyaiswara (dalam tim)	92.28	89.31	89.32	87.77	89.67	Baik
Jumlah		922.76	889.5	895.12	866.19	893.39	
Total Rata-rata		92.28	88.95	89.51	86.62	89.34	Baik

Berdasarkan data dalam Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi Diagnostic Reading yang diampu oleh 4 orang pengajar/widyaiswara secara tim teaching menunjukkan nilai evaluasi peserta menunjukkan hasil rata-rata 89.34, yang artinya tim pengajar pengampu materi Diagnostic Reading dalam memberikan pembekalan materi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta

diklat dalam mengidentifikasi permasalahan strategi instansi dan mengidentifikasi solusi pemecahan permasalahan strategi instansi/unit organisasinya. Metode pembelajaran ini disajikan secara interaktif melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus. Dari hasil penilaian peserta dari 10 aspek yang dinilai, maka tim pengajar Diagnostic Reading masuk pada kategori Baik.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pemberian Materi Inovasi

No	Unsur-unsur yang Dinilai	Rata-rata Skor Tutor				Rata-rata	Kategori
		I	II	III	IV		
1	Sistematika Penyajian	88.36	88.36	91.96	84	88.17	Baik
2	Kemampuan Penyajian	88.8	88.8	92.27	84.72	88.65	Baik
3	Ketepatan waktu dan kehadiran	88.88	88.88	92.38	86.28	89.11	Baik
4	Penggunaan metode dan sarana diklat	88.92	88.92	91.73	85.76	88.83	Baik
5	Sikap dan perilaku	89.04	89.04	91.77	85.92	88.94	Baik
6	Cara menjawab pertanyaan dari peserta	88.56	88.56	92	85.2	88.58	Baik
7	Penggunaan bahasa	88.32	88.32	91.81	86.32	88.69	Baik
8	Pemberian motivasi kepada peserta	89.44	89.44	92.08	83.24	88.55	Baik
9	Kerapian berpakaian	88.88	88.88	91.38	85.92	88.77	Baik
10	Kerjasama antar Widyaiswara (dalam tim)	89.04	89.04	91.31	81.48	87.72	Baik
Jumlah		888.24	888.24	918.69	848.84	886.00	
Total Rata-rata		88.82	88.82	91.87	84.88	88.60	Baik

Berdasarkan data dalam Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi Inovasi yang diampu oleh 4 orang pengajar/widyaiswara secara tim teaching menunjukkan nilai evaluasi peserta menunjukkan hasil rata-rata 88.60, yang artinya tim pengajar pengampu materi Inovasi dalam memberikan pembekalan materi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta diklat untuk melakukan inovasi strategi organisasi melalui pembelajaran

konsepsi, prinsip dan praktik inovasi arah kebijakan di sector publik. Metode pembelajaran ini disajikan secara interaktif melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik. Dan keberhasilan peserta dinilai dari kemampuannya menginovasi strategi kebijakan organisasinya. Dari hasil penilaian peserta dari 10 aspek yang dinilai, maka tim pengajar Inovasi masuk pada kategori Baik.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Pemberian Materi Integritas dan Wawasan Kebangsaan

No	Unsur-unsur yang Dinilai	Rata-rata Skor Tutor				Rata-rata	Kategori
		I	II	III	IV		
1	Sistematika Penyajian	84.19	85.08	88.6	90.12	87.00	Baik
2	Kemampuan Penyajian	85.35	86.4	89.76	91.35	88.22	Baik
3	Ketepatan waktu dan kehadiran	86.58	86.8	91.72	91.92	89.26	Baik
4	Penggunaan metode dan sarana diklat	85.31	85.56	89.64	89.85	87.59	Baik
5	Sikap dan perilaku	85.77	86.4	90.28	90.31	88.19	Baik
6	Cara menjawab pertanyaan dari peserta	84.19	85.84	89.44	90.19	87.42	Baik
7	Penggunaan bahasa	85.35	86.04	89.92	90.42	87.93	Baik
8	Pemberian motivasi kepada peserta	86.27	87.24	89.64	90.69	88.46	Baik
9	Kerapian berpakaian	86.65	86.12	90.6	89.73	88.28	Baik
10	Kerjasama antar Widyaiswara (dalam tim)	85.73	85.92	90.8	90.69	88.29	Baik
Jumlah		855.38	861.4	900.4	905.27	880.61	
Total Rata-rata		85.54	86.14	90.04	90.53	88.06	Baik

Berdasarkan data dalam tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi Integritas dan Wawasan Kebangsaan yang diampu oleh 4 orang pengajar/widyaiswara secara tim teaching menunjukkan nilai evaluasi peserta menunjukkan hasil rata-rata 88.06, yang artinya tim pengajar pengampu materi Integritas dan Wawasan Kebangsaan dalam memberikan pembekalan materi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta diklat untuk kemampuan menunjukkan integritas dan semangat nasionalisme dalam mengelola strategi instansi menuju organisasi yang berkinerja tinggi melalui pembelajaran Integritas, Semangat dan Jiwa Kebangsaan. Beberapa

Materi pokok yang disampaikan antaranya a) pemimpin berintegritas; b) kesaktian Pancasila; c) semangat dan jiwa kebangsaan; dan d) organisasi berkinerja tinggi. Metode pembelajaran ini disajikan secara interaktif melalui metode ceramah interaktif, diskusi, film, telling story dan visitasi ke museum bersejarah. Dan keberhasilan peserta diklat dinilai dari kemampuannya meningkatkan kualitas integritas; dan b) menunjukkan jiwa dan semangat nasionalisme. Dari hasil penilaian peserta dari 10 aspek yang dinilai, maka tim pengajar materi Integritas dan Wawasan Kebangsaan masuk pada kategori Baik

Tabel 5. Hasil Evaluasi Pemberian Materi Proyek Perubahan

No	Unsur-unsur yang Dinilai	RATA-RATA SKOR TUTOR								Rata-rata	Kategori
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII		
1	Sistematika Penyajian	93.52	90.56	88.5	89.08	90.08	92.16	89.19	88.92	90.42	Sangat Baik
2	Kemampuan Penyajian	93.92	91.04	89.46	90.81	93.23	92.52	92.69	92.52	91.31	Sangat Baik
3	Ketepatan waktu dan kehadiran	94.68	90.24	89.38	90.62	93.73	93.48	93.54	93.48	91.23	Sangat Baik
4	Penggunaan metode dan sarana diklat	94.52	90.28	88.85	90.04	92.54	92.32	92.38	92.32	90.92	Sangat Baik
5	Sikap dan perilaku	94.92	90.48	89.15	91.12	92.81	92.84	92.69	92.84	91.42	Sangat Baik
6	Cara menjawab pertanyaan dari peserta	94.68	91.32	89.69	91.08	93.19	92.92	93.08	92.92	91.69	Sangat Baik
7	Penggunaan bahasa	94.84	90.64	89.42	90.96	93.5	93.16	93.31	93.16	91.47	Sangat Baik
8	Pemberian motivasi kepada peserta	91.44	90.6	83	90.77	93.27	93	93.15	93	88.95	Baik
9	Kerapian berpakaian	94.76	90.28	89.69	90.46	93.54	93.28	93.42	93.28	91.30	Sangat Baik
10	Kerjasama antar Widyaiswara (dalam tim)	94.68	90.96	89.46	89.85	93.5	93.24	93.38	93.24	91.24	Sangat Baik
Jumlah		941.96	906.4	886.62	904.77	929.38	928.92	926.85	925.68	909.94	
Total Rata-rata		94.2	90.64	88.66	90.48	92.94	92.89	92.68	92.57	91.00	Sangat Baik

Berdasarkan data dalam Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi Proyek Perubahan yang diampu oleh 8 orang pengajar/widyaiswara secara tim teaching menunjukkan nilai evaluasi peserta menunjukkan hasil rata-rata 91.00, yang artinya tim pengajar pengampu materi

Proyek Perubahan dalam memberikan pembekalan materi ini bertujuan untuk membekali peserta dengan konsepsi dan teori Proyek Perubahan, penentuan area, ruang lingkup, dan muatan proyek perubahan, menyusun dan menyajikan rancangan proyek perubahan, mengimplementasikan

dan menyajikan hasil implementasi proyek perubahan serta sharing pengalaman memimpin perubahan. Materi ini terbagi menjadi 7 sub pokok bahasan termasuk visitasi kepemimpinan nasional (VKN/benchmarking/PKL) yang membutuhkan pendampingan dari para widyaiswara untuk dilapangan. Dengan jumlah jam pembelajaran 47jp. Dari hasil pembelajaran ini peserta memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsepsi dan teori Proyek Perubahan,

menentukan area, ruang lingkup, dan muatan proyek perubahan, menyusun dan menyajikan rancangan proyek perubahan, mengimplementasikan dan menyajikan hasil implementasi proyek perubahan serta sharing pengalaman memimpin perubahan terkait dengan strategi organisasi. Dari hasil penilaian peserta dari 10 aspek yang dinilai, maka tim pengajar Inovasi masuk pada kategori Sangat Baik.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Pemberian Materi Membangun Organisasi Berkinerja Tinggi

No	Unsur-unsur yang Dinilai	Rata-rata Skor Tutor				Rata-rata	Kategori
		I	II	III	IV		
1	Sistematika Penyajian	84.65	86.52	88.15	86.52	86.46	Baik
2	Kemampuan Penyajian	88	86.88	88.35	86.88	87.53	Baik
3	Ketepatan waktu dan kehadiran	90.65	86.64	91.73	86.64	88.92	Baik
4	Penggunaan metode dan sarana diklat	88.35	87.04	89.46	87.04	87.97	Baik
5	Sikap dan perilaku	89.31	86.96	90.19	86.96	88.36	Baik
6	Cara menjawab pertanyaan dari peserta	88.23	86.88	88.92	86.88	87.73	Baik
7	Penggunaan bahasa	89.23	87.6	89.96	87.6	88.60	Baik
8	Pemberian motivasi kepada peserta	89.62	87.04	90.12	87.04	88.46	Baik
9	Kerapian berpakaian	88.77	87.48	89.54	87.48	88.32	Baik
10	Kerjasama antar Widyaiswara (dalam tim)	89.88	86.88	90.46	86.88	88.53	Baik
Jumlah		886.69	869.92	896.88	869.92	880.85	
Total Rata-rata		88.67	86.99	89.69	86.99	88.09	Baik

Berdasarkan data dalam Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi Organisasi Berkinerja Tinggi (OBT/HPO) yang diampu oleh 4 orang pengajar/widyaiswara pada secara tim teaching menunjukkan nilai evaluasi peserta menunjukkan hasil rata-rata 88.09, yang artinya tim pengajar pengampu materi Organisasi Berkinerja Tinggi dalam memberikan pembekalan materi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta diklat untuk memimpin implementasi strategi organisasinya menuju organisasi yang berkinerja tinggi, melalui kepercayaan publik, manajemen konflik, strategi komunikasi, dan

manajemen sumberdaya organisasi, yang disampaikan dalam 9 jam pelajaran (jp) secara tim. Metode pembelajaran ini disajikan secara interaktif melalui metode ceramah interaktif, diskusi, film dan kasus. Hasil belajar dari materi ini peserta diharapkan dapat: a) Meningkatkan semangat dan kepercayaan publik eksternal dan internal; b) mengendalikan konflik internal organisasi; c) mengkomunikasikan keinginan dan harapan organisasi; d) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya organisasi untuk pencapaian tujuan. Dari hasil penilaian peserta dari 10 aspek yang dinilai, maka tim pengajar Inovasi masuk pada kategori Baik.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Pemberian Materi Membangun Tim Efektif

No	Unsur-unsur yang Dinilai	Rata-rata Skor Tutor				Rata-rata	Kategori
		I	II	III	IV		
1	Sistematika Penyajian	88.73	90.44	87.56	89.08	88.95	Baik
2	Kemampuan Penyajian	88.58	90.2	88.48	89.38	89.16	Baik
3	Ketepatan waktu dan kehadiran	88.69	90.16	88.16	90.77	89.45	Baik
4	Penggunaan metode dan sarana diklat	88.88	89.96	89	90.62	89.62	Baik
5	Sikap dan perilaku	88.08	89.72	88.64	90.73	89.29	Baik
6	Cara menjawab pertanyaan dari peserta	88.23	90.08	88.04	90.42	89.19	Baik
7	Penggunaan bahasa	89.12	90.16	88.52	90.04	89.46	Baik
8	Pemberian motivasi kepada peserta	89.23	89.96	89.56	90.58	89.83	Baik
9	Kerapian berpakaian	88.62	90.36	89.52	90.58	89.77	Baik
10	Kerjasama antar Widyaiswara (dalam tim)	89.15	90.88	89.6	90.08	89.93	Baik
Jumlah		887.31	901.92	887.08	902.27	894.65	
Total Rata-rata		88.73	90.19	88.71	90.23	89.47	Baik

Berdasarkan data dalam Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi Membangun Tim Efektif yang diampu oleh 4 orang pengajar/widyaiswara pada secara tim teaching menunjukkan nilai evaluasi peserta menunjukkan hasil rata-rata 89.47, yang artinya tim pengajar pengampu materi Membangun Tim Efektif dalam memberikan pembekalan materi ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta diklat untuk membangun kolaborasi yang efektif dengan Pemangku Kepentingan internal dan eksternal untuk mewujudkan strategi organisasi melalui identifikasi Pemangku Kepentingan, pemetaan nilai dan interest stakeholder, dan strategi berkomunikasi, yang disampaikan dalam 18 jam pelajaran (jp) secara tim. Metode pembelajaran ini disajikan secara interaktif melalui metode ceramah interaktif, diskusi, film pendek, roleplay, kasus dan outbond. Hasil belajar dari materi ini peserta dapat: a) mengidentifikasi Pemangku Kepentingan dalam mewujudkan strategi organisasi; b) memetakan nilai dan kepentingan Pemangku Kepentingan; dan c) menyamakan persepsi Pemangku Kepentingan, d) memiliki strategi komunikasi. Dari hasil penilaian peserta dari 10 aspek yang dinilai, maka tim pengajar Inovasi masuk pada kategori Baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kinerja pengajar/widyaiswara Ditinjau dari kemampuan menyajikan materi dari 7(tujuh) mata diklat yang diampu oleh masing masing pengajar/widyaiswara, dari hasil analisis dan pembahasan menggambarkan bahwa kinerja Widyaiswara dalam melaksanakan proses pembelajaran atau kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk dalam kategori baik dan sangat baik.

Adapun saran dari peneliti terkait kinerja widyaiswara dalam melakukan pengelolaan pembelajaran harus terus meningkatkan kemampuan ataupun kompetensi widyaiswara dan lembaga harus meningkatkan kualitas layanan khususnya layanan pembelajaran, serta adanya program peningkatan kompetensi widyaiswara secara berkelanjutan di BPSDM Provinsi Bali, baik di internal lembaga maupun ke LAN RI secara on line, kegiatan supervisi akademik perlu ditingkatkan agar pengelolaan pembelajaran semakin berkualitas. Selanjutnya kepada pemerintah hendaknya profesi pengajar/widyaiswara harus lebih diperhatikan dalam pengembangan kompetensi dan kejahteraan dari Widyaiswara, mengingat peran Widyaiswara yang merupakan ujung tombak pada kegiatan kediklatan dalam pengembangan kapasitas pegawai/SDMA dalam upaya meningkatkan kompetensi aparatur sipil negara (ASN).

PUSTAKA ACUAN

- Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. 2011
- Milles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook* Edition 3 (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). In Sage Publications, Inc. 2014
- Muslihah, M. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Teknologi Pendidikan, 2016
- Manggala Diapramana, Made, Piers Andreas Noak, dan Putu Eka Purnamaningsih. *Evaluasi Kualitas Kinerja Widyaiswara dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Bali)*, 2015
- Nugraha, Teguh. *Pengaruh Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran Widyaiswara Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran di Pusdiklat Geologi*. Skripsi Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI. Diakses Dari <http://repository.upi.edu/> Pada tanggal 4 Nopember 2020. 2014
- Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan: Pemberdayaan guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam manajemen sekolah*. In *The Concept and Meaning*. 2009
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2012
- Suparman, R. *Urgensi Kajian Evaluasi Pasca Diklat*, Jurnal Diklat Aparatur, Volume 8 Tahun 2012. LAN Bandung, 2012
- Peraturan Pemerintah Nomor: 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Perkalan No.18 Tahun 2015 tentang pedoman penyelenggaraan Diklat Kepemimpinan Tk.II
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (PERKALAN) Nomor 26 tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SOSIOLOGI BERBANTUAN MEDIA HEXSOS BERBASIS LITERASI

LITERATION BASED HEXSOS MEDIA DEVELOPMENT OF SOCIOLOGY TEACHING MATERIALS

SITI MUNAWARAH
SMAN 8 Kota Tangerang Selatan

Abstract. *The purpose of this study was to determine the validity and effectiveness of the development of sociology teaching materials supported by literacy-based Hexsos media and in sociology learning. This research uses R&D. 4 D models namely define, design, develop and disseminate. The validity of the Literation-based Hexsos media is carried out by media experts, material experts and users, namely teachers and students. This research was conducted at SMAN 8 Kota Tangerang Selatan, students of class X IPS in the odd semester of the 2018/2019 academic year. The conclusion is that the validity of literacy-based hexsos media has an average score of 35.00 and is in the very feasible category (effectiveness). The effectiveness of literacy-based hexsos media from the average pretest and posttest results increased both in the limited test and the broad test, from an average of 68.62 to 73.49. The advantages of Hexos media are that students can learn while playing, fostering cooperation and accuracy. Hexsos learning media are valid and effective for use in sociology learning.*

Keywords: *Hexsos, Literacy, learning media, creativity, Sociology*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kevalidan dan keefektifan pengembangan bahan ajar sosiologi berbantuan media Hexsos berbasis literasi dan dalam pembelajaran sosiologi. Penelitian ini menggunakan R&D. model 4 D yaitu define, design, develop dan disseminate. Kevalidan media Hexsos berbasis Literasi ini dilakukan oleh ahli media, ahli materi dan pengguna yaitu guru dan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Kota Tangerang Selatan siswa kelas X IPS semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Simpulannya adalah kevalidan media hexsos berbasis literasi diperoleh skor rata-rata 35,00 dan masuk kategori sangat layak (efektifitas). Keefektifan media hexsos berbasis literasi dari hasil rata-rata pretest dan posttest mengalami peningkatan baik pada uji terbatas dan uji luas yaitu dari rata-rata 68,62 menjadi 73,49. Keunggulan media Hexos adalah siswa dapat belajar sambil bermain, memupuk kerjasama dan kecermatan. Media pembelajaran Hexsos valid dan efektif digunakan dalam pembelajaran sosiologi.*

Kata kunci: *Hexsos, Literasi, media pembelajaran kreatifitas, Sosiologi*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Guru Nomor 14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dalam proses pembelajaran, sejatinya seorang guru dapat merencanakan dan menciptakan proses pembelajaran yang inspiratif, menantang, menyenangkan dan memotivasi siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sosiologi merupakan mata pelajaran Ilmu sosial yang terdapat di jenjang sekolah menengah yang mempelajari hubungan antara manusia baik individu dengan individu, invidu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Dalam pembelajaran di kelas seringkali ditemui siswa mengalami kebosanan dan kurang memahami materi sosologi, sehingga mengakibatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut dapat disebabkan karena guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan cenderung monoton, sehingga siswa kurang semangat mengikuti pelajaran.

Triatma (2016:168) mengatakan rendahnya budaya membaca pada masyarakat Indonesia, mengakibatkan kurang berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Pemakaian media pembelajaran dalam proses mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa Arsyad (2002 :15). Hilda (2016 : 83) dalam jurnal Darul Ilmi mengatakan bentuk tanam heksagonal atau bentuk tanam segi tiga memiliki kelebihan dibanding tipe lainnya. Salah satu kelebihanannya adalah dengan jarak tanaman yang sama, bentuk ini memiliki lebih banyak populasi.

Penulis mengadopsinya menjadi konsep permainan hexagonal dalam versi sosiologi. Permainan ini mudah dimainkan oleh siswa, sejatinya permainan ini dimainkan oleh dua kelompok siswa, sehingga akan terjadi persaingan antar kelompok untuk menjadi pemenang. Permainan hexagonal sosiologi ini berbasis literasi . Dalam permainan hexagonal, pertanyaan dan jawaban diserahkan pada siswa. siswa diajak

untuk membaca dan membuat pertanyaan yang kemudian diberikan kepada lawan kelompoknya. Pertanyaan dan jawaban dibuat sendiri oleh siswa maka akan menumbuhkan semangat literasi siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalahnya, adalah: 1) Bagaimanakah kevalidan pengembangan bahan ajar sosiologi berbantuan media HEXSOS berbasis literasi dalam pembelajaran sosiologi? Bagaimanakah keefektifan pengembangan bahan ajar sosiologi berbantuan media HEXSOS berbasis literasi dalam pembelajaran sosiologi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil pengembangan bahan ajar sosiologi berbantuan media HEXSOS berbasis literasi dalam pembelajaran sosiologi.

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Menurut AECT dan Banks dalam Komalasari (2010:108) bahwa salah satu komponen sumber belajar adalah bahan. Bahan perangkat lunak (*software*) yang mengandung pesan-pesan belajar, yang biasanya disajikan menggunakan peralatan tertentu. Contoh bahan ajar misalnya buku teks, modul, film, transparansi (OHP), program kaset audio, dan program video. Dari uraian tersebut terlihat bahwa bahan ajar merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Agar bahan ajar dapat dengan mudah diterima oleh siswa dengan baik perlu adanya pengembangan bahan ajar. Dalam mengembangkan bahan ajar perlu diperhatikan model-model pengembangan guna memastikan kualitasnya, seperti yang diungkapkan oleh Sagala (2005:136), penggunaan model pengembangan bahan pembelajaran yang pengembangan pengajaran secara sistematis dan sesuai dengan teori akan menjamin kualitas isi bahan pembelajaran.

Model pengembangan bahan ajar yang penulis gunakan adalah model pengembangan ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*). Cheung (2016: 4) menyatakan bahwa ADDIE adalah model yang mudah untuk digunakan dan dapat diterapkan dalam kurikulum yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2019 menjelaskan bahwa media ajar adalah media yang digunakan di sekolah, yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Dari paparan dapat diketahui indikator atau ciri media ajar sebagai berikut: a) media ajar merupakan media sekolah yang ditujukan bagi siswa/guru pada jenjang pendidikan tertentu; b) media ajar berisi bahan yang telah terseleksi; c) media ajar selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu; d) media ajar ditulis untuk standar kompetensi tertentu; e) media ajar disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu; f) media ajar untuk diasimilasikan dalam pembelajaran; g) media ajar disusun untuk menunjang program pembelajaran.

Dari butir-butir indikator tersebut, media ajar mempunyai ciri tersendiri bila dibanding dengan media pendidikan lainnya, baik dilihat dari segi isi, tatanan, maupun fungsinya. Dilihat dari segi isinya, media ajar merupakan media yang berisi uraian bahan ajar bidang tertentu, untuk jenjang pendidikan tertentu, dan pada kurun ajaran tertentu pula. Dilihat dari segi tatanannya, media ajar merupakan sajian bahan ajar yang mempertimbangkan faktor : tujuan

pembelajaran, kurikulum dan struktur program pendidikan, tingkat perkembangan siswa sasaran, kondisi dan fasilitas sekolah, dan kondisi guru pemakai

Bahan ajar yang dikembangkan oleh penulis adalah bahan ajar sosiologi berbantuan media Hexsos berbasis literasi dalam pembelajaran sosiologi. Hexagonal Sosiologi (Hexsos) yang penulis rancang adalah media pembelajaran berbentuk permainan dengan media banner atau papan yang berisi banyak bangun berbentuk hexagonal yang menyerupai sarang lebah. Permainan ini dapat dimainkan dengan dua kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 2 - 3 orang. Setiap kelompok diberikan 10 buah coin yang berbeda warna dengan kelompok lain. Coin tersebut terbuat dari tutup botol bekas.

Seperti halnya permainan Hexagonal pada umumnya, masing-masing peserta berusaha memenangkan permainan ini dengan cara meletakkan coin di tempat yang dinginkannya, lalu kelompok lain berusaha untuk menutup jalan. Tetapi bila salah satu bidak kelompok telah membentuk garis dari tiga coin apakah vertikal atau horizontal maka kelompok tersebut akan mendapatkan bintang dari asisten. Asisten adalah siswa yang ditunjuk oleh guru dalam setiap kelompok permainan.

Dalam hexagonal sosiologi ini berbeda dengan permainan pada umumnya. Perbedaannya adalah hexagonal sosiologi ini berbasis literasi, maksudnya adalah dalam permainan ini masing-masing peserta harus bisa menjawab pertanyaan yang terdapat pada setiap nomor bangun hexsos. Bila berhasil menjawab pertanyaan maka kelompok lawan dapat meletakkan coinnya ditempat yang dinginkannya, tetapi bila tidak dapat menjawab maka tidak dapat melanjutkan langkahnya. Pada pertemuan pertama masing-masing peserta diperbolehkan membuka buku, tetapi untuk pertemuan selanjutnya tanpa melihat buku.

Dengan berbasis literasi ini dapat memotivasi siswa untuk membaca buku sosiologi dan membuat pertanyaan sesuai dengan materi yang diberikan. Karena masing-masing peserta berusaha untuk memenangkan permainan ini. Permainan Hexsos berbasis literasi ini dikemas secara menarik sehingga siswa tidak merasa bosan atau jenuh dalam belajar. Karena ada stimulus yang diberikan yaitu ingin menjadi pemenang dalam permainan. Langkah-langkahnya: Pertama, satu kelompok terdiri dari 2-3 orang, didampingi oleh 1 orang siswa sebagai asisten yang dipilih oleh guru. Kedua, masing-masing kelompok memiliki 10 coin yang berbeda warna. Ketiga kelompok diundi untuk menentukan yang pertama kali mulai. Keempat, kelompok yang sedang berjalan bebas menentukan nomor yang dipilih lalu menjelaskan materi nomor tersebut yang akan dinilai oleh asisten. Kelima, bila berhasil dapat menempatkan bidaknya di nomor tersebut. Tetapi bila gagal diberi kesempatan 1 kali lagi untuk memilih nomor lain. Keenam, kelompok yang berhasil menempatkan 3 coin secara berurutan, dialah pemenangnya. Ketujuh, setiap kali menjelaskan materi diberi waktu 3 menit

METODE PENELITIAN

Model penelitian dan pengembangan yang digunakan mengikuti alur dari Thiagarajan (1974). Model pengembangan 4-D terdiri dari *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*.

Atau yang dikenal dengan model 4P yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Model penelitian 4P inilah yang digunakan dalam penelitian ini dan disesuaikan dengan kebutuhan dilapangan.

Untuk mengembangkan bahan ajar berbantuan media hexsos berbasis literasi, berdasarkan analisis kebutuhan proses pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar, peneliti melakukan kajian pustaka. Kajian pustaka yang dimaksud sebagai dasar untuk menyusun desain media pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar sosiologi. Kemudian Desain produk hexagonal sosiologi di uji validasi oleh ahli dan pengguna. Validasi meliputi ahli materi, ahli media dan pengguna.

Produk media hasil validasi ahli dan pengguna kemudian di uji cobakan pada subjek penelitian. Uji coba terbatas dilakukan pada kelas X IPS 4 SMAN 8 Kota Tangerang Selatan. Masukkan dan respon siswa sebagai pengguna pada uji coba terbatas digunakan untuk memperbaiki media yang ada. Produk media hasil perbaikan digunakan untuk melakukan uji coba luas / lapangan, tahap pertama pada kelas X IPS 1, X IPS 2 dan X IPS 3. Pada tahap kedua uji coba lapangan dilakukan pada MGMP Sosiologi Kota Tangerang Selatan. Subjeknya adalah siswa kelas X IPS 4 pada uji coba terbatas berjumlah 33 siswa dan kelas X IPS 1 berjumlah 35 siswa, X IPS 2 berjumlah 35 siswa dan kelas X IPS 3 berjumlah 36 siswa pada uji coba luas. Sehingga jumlah total adalah 139 siswa.

Jenis data dalam penelitian ini adalah: (1) data mengenai media pembelajaran yang digunakan guru SMA N 8 Kota Tangerang Selatan; (2) data mengenai kebutuhan media pembelajaran yang menyenangkan; (3) data mengenai hasil belajar; (4) data validasi media oleh ahli dan pengguna, sebagai masukan untuk memperbaiki disain media. Sumber data pada penelitian ini berasal dari (1) siswa kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3 dan X IPS 4; (2) ahli media, ahli materi dan guru.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dengan wawancara terstruktur dan angket. Wawancara mengenai (1) media pembelajaran yang digunakan oleh guru dan (2) kebutuhan media pembelajaran siswa yang menyenangkan. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala. Pada tahap penelitian pengembangan, daftar pertanyaan dalam angket dengan skala untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut: (1) penggunaan media pembelajaran, (2) hasil belajar siswa. Dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan dokumen pendukung pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bahan ajar sosiologi berbantuan media Hexsos berbasis literasi. dokumentasi dapat berupa foto kegiatan siswa, hasil agket dan tes siswa. Tes di berikan pada sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan adapun kisi-kisi instrument tes sebagai berikut:

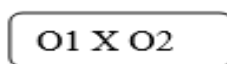
Tabel 1. Kisi-kisi instrument test

No	Aspek	No Butiran Pertanyaan	Jumlah
1	Aspek Materi	1,2,3,4	4
2	Aspek Kelengkapan	5,6,7	3
3	Aspek Penggunaan	8,9,10	3
Jumlah Butiran Pertanyaan			10

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kendalan atau kesahihan suatu alat ukur. Untuk menghitung validitas dari setiap butiran instrumen, peneliti menggunakan rumus Pearson Product Moment

Untuk mengetahui ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk menggunakan uji reliabilitas. Dalam uji reliabilitas, penelitian menggunakan rumus Cronbach Alfa.k pertanyaan.

Dalam analisis data peneliti menggunakan angket, sedangkan dalam evaluasi akhir, peneliti menggunakan test. Hasil uji coba digunakan untuk merevisi dan memvalidasi media Hexsos berbasis literasi yang bertujuan untuk membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan media Hexsos berbasis literasi. Pengujian terbatas dan pengujian luas, dengan desain *one group pretest posttest* dengan metode eksperimen dapat dilihat pada gambar berikut :

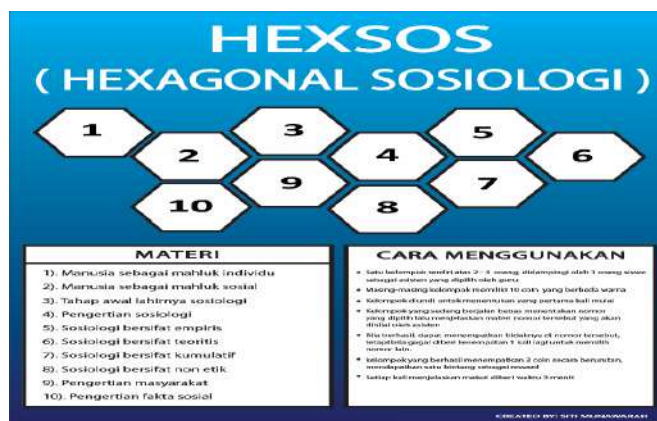


Gambar 1. Desain one group pretest posttest (Ket: X=Treatment, O1=Nilai pretest sebelum treatment, O2=Nilai Posttest setelah treatment)

Untuk mengetahui keefektifan media Hexsos berbasis literasi dengan uji t. Untuk mengetahui perbedaan sebelum ada perlakuan dan sesudah ada perlakuan, dengan data dari hasil pretest-posttest. Sebelum melakukan uji keefektifan, ada beberapa tahapan uji statistik yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data responden berdistribusi normal atau tidak. dengan menggunakan SPSS, uji normalitas menggunakan rumus "kologorof smirnov". Data dikatakan normal jika nilai signifikan menunjukkan > (p, 0,05) artinya data tersebut tidak berbeda dengan kurva norma persebaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kebutuhan yang diberikan kepada siswa kelas X4 IPS dari 33 siswa terdapat 18 siswa memilih menggunakan media permainan, 11 menggunakan media film dan 4 menggunakan media power point dalam proses pembelajaran sosiologi. Draft disain media pembelajaran dibuat berdasarkan penelitian pendahuluan, yaitu dibuat media pembelajaran hexsos berbasis literasi dalam proses pembelajaran sosiologi.



Gambar 2. Desain Hexagonal sosiologi berbasis literasi

Dari draft disain media yang dibuat berdasarkan penelitian pendahuluan dan analisis kebutuhan sebelum diujicoba dalam uji coba terbatas terlebih dahulu di validasi oleh ahli materi, ahli media dan pengguna dalam hal ini guru. Penilaian diperoleh dengan cara menyajikan bahan ajar berbantuan media hexsos berbasis literasi yang dilengkapi dengan instrumen validasi. Setelah penilaian diperoleh dilanjutkan dengan analisis skor yang diperoleh tiap-tiap butir penilaian. Besarnya skor diklasifikasi dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Bahan Ajar Berbantuan Media Hexsos Berbasis Literasi oleh Pengguna dan Ahli

Skor Perolehan	Kategori	Keterangan
31,50-40,00	Sangat Baik	Dapat dipakai tanpa revisi
24,50-31,50	Baik	Dapat dipakai dengan sedikit revisi
17,50-24,50	Cukup	Dapat dipakai dengan banyak revisi
10,00-17,50	Kurang	Tidak dapat digunakan

Hasil skor penialaian dari ahli dn pengguna tersebut dapat diketahui apakah media hexsos berbasis literasi ini dapat digunakan untuk uji terbatas atau tidak. Apabila masih berkategori cukup atau kurang, berarti media hexsos berbsis literasi ini diperbaiki sesuai dengan saran penilai dari aspek-aspek yang belum baik.

Penilaian ahli dan pengguna, terhadap bahan ajar berbantuan media hexsos berbasis literasi diperoleh skor rata-rata 36,00. Oleh karena itu jika di tinjau dalam skala skor 31,50 - 40,00, maka validasi bahan ajar berbantuan media hexsos berbasis literasi dinyatakan kategori sangat baik, dan dapat di gunakan untuk uji coba.

Bahan ajar berbantuan media hexsos berbasis literasi hasil validasi ahli dan pengguna diperbaiki sesuai dengan saran dari ahli dan pengguna untuk selanjutnya digunakan dalam proses pembelajaran sosiologi dalm uji coba terbatas. Saran dan perbaikan sebagai berikut:

Tabel 3. Saran dan Perbaikan Media Hexsos Berbais Literasi

Validator	Saran/Masukan	Perbaikan
Ahli Materi	- Bukan bidak tetapi coin	- Kita bidak sudah menjadi coin
	- Reward berupa bintang	- Reward sudah di cantumkan berupa bintang
Ahli Media	- Besar huruf harus disesuaikan	- Besar huruf sudah disesuaikan
	- Dicantumkan rewardnya	- Reward sudah di cantumkan
Pengguna	- Di berikan reward	- Reward sudah di cantumkan

Analisis peningkatan hasil belajar siswa dengan uji t, yaitu membandingkan selisih dua mean dari nilai pretest dan posttest materi fungsi sosiologi dalam mengenali gejala di masyarakat pada mata pelajaran sosiologi.

Nilai t hitung didapat -15,444 dengan signifikansi $p=0,000$ atau ($p<0,05$), yang berarti H_0 di tolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata anantara skor pretest dan skor posttest pada materi fungsi sosiologi dalam mengenali gejala sosial dalam masyarakat pada mata pelajaran sosiologi.

Dengan menggunakan paired simples test dapat diketahui bahwa perbedaan skor antara skor pretest dan posttest adalah -4,361 dimana rata-rata skor pretest adalah 71,14 dan rata-rata skor posttest adalah 75,50 standar deviasi pretest adalah 7,060 standart deviasi posttest adalah 5,454

Nilai t hitung didapat -11,049 dengan signifikansi $p=0,000$ atau ($p<0,05$), yang berarti H_0 di tolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata anantara skor pretest dan skor posttest pada materi fungsi sosiologi dalam mengenali gejala sosial dalam masyarakat pada mata pelajaran sosiologi.

Dengan menggunakan paired simples test dapat diketahui bahwa perbedaan skor antara skor pretest dan posttest adalah -5,139 dimana rata-rata skor pretest adalah 72,11 dan rata-rata skor posttest adalah 77,25 standar deviasi pretest adalah 7,320 standart deviasi posttest adalah 8,446

Nilai t hitung didapat -20,614 dengan signifikansi $p=0,000$ atau ($p<0,05$), yang berarti H_0 di tolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata anantara skor pretest dan skor posttest pada materi fungsi sosiologi dalam mengenali gejala sosial dalam masyarakat pada mata pelajaran sosiologi.

Dengan menggunakan paired simples test dapat diketahui bahwa perbedaan skor antara skor pretest dan posttest adalah -5,714 dimana rata-rata skor pretest adalah 67,14 dan rata-rata skor posttest adalah 72,86 standar deviasi pretest adalah 4,251standart deviasi posttest adalah 5,574

Nilai t hitung didapat -24,057 dengan signifikansi $p=0,000$ atau ($p<0,05$), yang berarti H_0 di tolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata anantara skor pretest dan skor posttest pada materi fungsi sosiologi dalam mengenali gejala sosial dalam masyarakat pada mata pelajaran sosiologi.

Kevalidan media hexsos berbasis literasi dinilai oleh ahli media dan ahli materi. Penilaian kevalidan media hexsos berbasis literasi oleh ahli media dan ahli materi berdasarkan tiga aspek yaitu aspek materi, aspek media dan aspek rekayasa. Rerata skor total penilaian adalah rata-rata 35,00 (kategori sangat layak) masuk dalam skala skor 31,50 - 40,00, sehingga dapat dikatakan bahwa kevalidan media hexsos berbasis literasi berdasarkan penilaian oleh tim ahli dengan skor 35,00 termasuk dalam kategori sangat layak digunakan sebagai baha ajar berbantuan media dalam proses pembelajaran.

Penilaian kevalidan bahan ajar berbantuan media hexsos oleh pengguna yaitu guru. Berdasarkan tiga aspek yaitu aspek materi, aspek media dan aspek rekayasa. Rerata skor total penilaian oleh pengguna adalah 38,00 (kategori layak). Sehingga dapat dikatakan bahwa kevalidan media hexsos berbasis literasi berdasarkan penilaian pengguna dengan skor 38,00 termasuk kategori layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Penilaian produk media hexsos berbasis literasi oleh siswa didapatkan 86 % siswa menyatakan bahwa media hexsos berbasis literasi dalam kategori sangat layak sebagai media pembelajaran. Sedangkan 14 % siswa menyatakan media hexsos berbasis literasi layak digunakan sebagai media pembeajaran.

Kefektifan media hexsos berbasis literasi ditentukan dengan cara melihat pencapaian ketuntasan hasil belajar aspek

pengetahuan siswa dengan melakukan pretest dan posttest. Pretest dilakukan di awal jam pertemuan, teratmen diberikan dengan memberiakan kesempatan pada siswa untuk melihat buku dan membacanya sesuai materi. Pertemuan berikutnya siswa sudah dapat menjelaskan materi tanpa melihat buka. Kemudian siswa diberikan posttest tentang materi fungsi sosiologi dalam menghadapi gejala sosial dalam masyarakat. Berikut adalah rata-rata belajar siswa untuk setiap kelas baik pada uji terbatas maupun uji luas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil simpulan bahwa kevalidan media hexsos berbasis literasi dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan pengguna yaitu guru dan siswa, diperoleh skor rata-rata 35,00 dan masuk kategori sangat layak (efektifitas), keefektifan media hexsos berbasis literasi dilakukan dengan

membandingkan hasil belajar pretest dengan posttest aspek pengetahuan pada mata pelajaran sosiologi, hasil rata-rata pretest dan posttest mengalami peningkatan baik pada uji terbatas dan uji luas yaitu dari rata-rata 68,62 menjadi 73,49 dan keunggulan media Hexos adalah siswa dapat belajar sambil bermain, memupuk kerjasama dan kecermatan.

Saran yang diberikan antara lain, aplikasi media hexsos ini dapat dikembangkan dengan menambahkan jumlah hexagonal, materi ditambah menyesuaikan dengan jumlah hexagonal sehingga lebih bervariasi lagi, pengembangan media hexsos ini dapat diterapkan pada mata pelajaran lain, bahkan bias diterapkan di tingkat SD, SMP maupun SMK hanya mengganti materi atau soal dan pengembangan media hexsos dapat juga dimanfaatkan sebagai sarana literasi siswa karena dalam permainan ini siswa jadi lebih banyak membaca

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A (2002), *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bukhori, A., & dan kawan-kawan. (2016). Keefektifan model pembelajaran LC5E dan CHR berbantuan multi media interaktif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 109.
- Cheung, Lawrence. 2016. *Using the ADDIE Model of Instructional Design to Teach Chest Radiograph Interpretation* Diakses pada tanggal 04 Januari 2017 dari <https://www.hindawi.com/journals/jbe/2016/9502572/abs/>
- Departemen Pendidikan Nasional. (1995). *Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafika.
- Dryden G, & Jeanette Vos. (2000). *Revolusi cara belajar*. Bandung: Kaifa.
- Hardoko, A., Salindeho, D., & Wedi, A. (2014). Pengembangan bahan ajar PKN berbasis karakter dengan menggunakan model pendidikan moral pada siswa SMP di Samarinda. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 99.
- Hilda, Leyla (2016), *Rahasia Hexagonal pada sarang lebah madu*, jurnal Darul ilmi Vol 4, IAIN Padangsidempuan
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual, konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan bahan ajar*. Padang: Akademia.
- Munadi, Y. (2013). *Media pembelajaran sebuah pendejatan baru*. Jakarta: Referensi.
- Murdiyatomoko, J., & Handayani, C. (2014). *Sociologi 1 for Grade x senior high school*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sagala, S. (2005). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- sudjana, n., & Ahmad, R. (2013). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thiagarajan, S. Semmel, D.S dan Semmel, MI (1974), *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*, Indiana : Indiana University Bloomington
- Triatma, I. N. (2016). Minat membaca pada siswa kelas VI SDN DELEGAN 2 Prambanan Sleman Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan Vol. V Nomor 6*, 168.

PENERAPAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG STRUKTUR DAN CIRI KEBAHASAAN TEKS BERITA

APPLYING TSTS MODEL TO FOSTER STUDENTS' UNDERSTANDING OF STRUCTURE AND LANGUAGE FEATURES OF NEWS TEXT

SITI NURJANAH

SMP Negeri 10 Jakarta

Abstract. *This study aimed at identifying and explaining the improvement of students' understanding in learning Indonesian about the structure and language features of news text through the Two Stay Two Stray (TSTS) Model. The method of this research was descriptive qualitative research with classroom action research design. The research subjects were students of class VIII.B SMPN 10 Jakarta. The results showed that qualitatively student activity in learning also generally increased, especially in the aspects of student activeness, enthusiasm, asking questions to the teacher, working with his group of friends, and the accuracy of collecting assignments. Meanwhile, quantitatively, the average value of students' learning outcomes in cycle I and cycle II increased by 5.89 points, from 69.14 in cycle I and 75.03 in cycle II. Likewise, the absorption capacity increased by 5.89%, namely from 69.14% in cycle I and 75.03% in cycle II. There is an increase of the students' competence in understanding the learning materials. Meanwhile, students' learning completeness increased by 26.31% from the first cycle of 50.00% to 76.31% in the second cycle. Based on the results of the study, it can be drawn conclusion that teaching using the Two Stay Two Stray (TSTS) method could foster the students attention, learning activities, interest in learning, cooperation between students and learning motivation.*

Keywords: *Two stay two stray (TSTS) model, language structure, language features, news text*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan peningkatan pemahaman siswa dalam Belajar bahasa Indonesia tentang struktur dan ciri kebahasaan teks berita melalui Model Two Stay Two Stray (TSTS). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskripsi dengan desain Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.B SMPN 10 Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kualitatif aktivitas siswa dalam belajar juga secara umum mengalami kenaikan, terutama pada aspek keaktifan siswa, sikap antusias, mengajukan pertanyaan kepada guru, bekerja sama dengan teman sekelompoknya, dan ketepatan mengumpulkan tugas. Sementara itu, secara kuantitatif, pada siklus pertama nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 5,89 poin yaitu dari 69,14 pada siklus I dan 75,03 pada siklus II. Demikian juga dengan daya serap mengalami kenaikan sebesar 5,89% yaitu dari 69,14% pada siklus I dan 75,03% pada siklus II. Terdapat peningkatan kompetensi siswa dalam memahami objek kajian. Sementara untuk ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 26,31% dari siklus I sebesar 50,00% menjadi 76,31% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengajaran menggunakan metode Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan perhatian siswa dalam belajar, aktivitas belajar, minat belajar, kerja sama antara siswa dan menambah motivasi belajar siswa.*

Kata Kunci: *Model two stay two stray (TSTS), struktur kebahasaan, ciri kebahasaan, teks berita*

PENDAHULUAN

Pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks berita merupakan satu dari materi yang terdapat dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP). Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti tentang pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dalam ranah kebahasaan (*linguistic aspect*) terdapat banyak hal yang masih memerlukan perhatian dan dukungan serta latihan meningkatkan pemahaman (*cognitive aspect*) untuk siswa tingkat SMP khususnya SMP Negeri 10 Jakarta kelas VIII. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru agar senantiasa kreatif dalam mencari dan memilih metode serta pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan capaian dan prestasi belajar tentang

kompetensi bahasa siswa. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kemampuan dalam menyajikan pelajaran yang menarik dan inovatif. Upaya kreatif guru menjadi motor penggerak kecepatan pemahaman baik tataran konsep kebahasaan maupun tataran keterampilan bahasa siswa. Meskipun aneka upaya dan aktivitas telah diupayakan oleh guru, kenyataannya sampai saat ini masih mengalami kendala terutama di pihak siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sebagai dampak dari berbagai kondisi di atas, hasil yang dicapai siswa masih tergolong kurang maksimal.

Kondisi seperti dikemukakan di atas senada dengan apa yang ditemukan oleh Sri Wuryantari, SMK Negeri 22 Jakarta dalam penelitian berjudul Peningkatan Hasil Belajar Siswa

melalui Metode *Discovery Learning* Kompetensi Dasar Atribut Barang dan Jasa mengatakan bahwa penerapan metode yang tepat yang membuat siswa aktif dalam berdialog terutama dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan akan meningkatkan hasil belajarnya. Di samping hasil yang dikemukakan oleh Heriyanto, Guru SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur dalam penelitian berjudul Penerapan Model Pembelajaran Langsung dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perilaku Terpuji pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa salah satu penyebab kurangnya keaktifan dan hasil belajar siswa dikarenakan kurang tepatnya guru dalam mendesain pembelajaran dan bimbingan kepada siswa saat melaksanakan pembelajaran. Oleh karenanya, guru perlu melakukan perbaikan model pembelajaran, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran langsung.

Kekurangmampuan guru dalam menumbuhkan minat dan semangat siswa menjadi alasan tersendiri bagi meningkatnya baik mutu proses maupun tingkat kualitas hasil yang dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara umum maupun penguasaan materi tentang struktur dan ciri kebahasaan teks berita. Dalam kondisi yang demikian tentulah guru harus mampu menyajikan pembelajaran dengan model dan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik materi ajar sehingga animo siswa dalam mempelajari berbagai materi dapat dicerna dan dikuasai oleh siswa.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan Dua Tinggal Dua Tamu ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Model ini dapat digunakan bersama dengan teknik Kepala Bernomor. Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok. (Ngalimun:2016)

Menurut Gagne yang dikutip Agus Suprijono (2012: 2) "belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas," Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Menurut Dr. Rusman, M.Pd. belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman

Secara teoretis dikemukakan bahwa akselerasi pemahaman suatu konsep atau materi dapat dicapai jika semua elemen, mencakup guru, siswa, metode, lingkungan belajar, dan dukungan sarana prasarana pembelajaran pun turut andil dalam mendukung kesuksesan pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak model dan pendekatan pembelajaran yang berpotensi mendukung kesuksesan belajar membaca khususnya pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks berita, dalam hal ini penulis ajukan satu di antaranya adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dalam model ini siswa menjadi aktif, percaya diri dan senang dalam belajar.

Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia, struktur diartikan cara suatu disusun atau dibangun. Umumnya suatu teks mempunyai struktur tertentu, begitu pula

dengan teks berita. Teks ini mempunyai 3 struktur yang saling berhubungan yang kemudian membentuk teks ini secara utuh. Struktur berita tersaji dalam bentuk piramida terbalik. Di dalamnya terdapat unsur berita. Bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berita itu merupakan perincian-perincian yang sifatnya cenderung tidak penting (E. Kosasih: 2018). Penulisan dengan piramida itu ditulis dengan urutan: 1) *Lead*/Prioritas Utama Penting/ Kepala Berita yang merupakan urutan paling puncak yang menempati derajat prioritas utama pentingnya informasi ini. Setidaknya, pada bagian ini harus menjawab sebagian besar unsur 5 W + 1 H; 2) *Neck*/Sangat Penting/Leher Berita bagian yang sangat penting. Bagian ini merupakan peralihan alur atau penyambung alur ide berita yang ada pada bagian lead atau kepala berita untuk dilanjutkan pada gagasan-gagasan yang tertuang pada bagian berikutnya yang menempati derajat prioritas lebih rendah; 3) *Body*/Penting bagian yang merupakan penjabaran dari gagasan berita yang termaktub dalam *lead* dan *neck*. Penjabaran itu bisa merupakan jawaban *why* (mengapa) dan *how*; 4) *Body* Lanjutan/Kurang Penting, bagian ini mencantumkan berbagai data yang tidak terlalu penting ditempatkan. Misalnya daftar nama orang-orang yang mengalami kecelakaan atau hal-hal lain yang jika dihilangkan tidak terlalu berpengaruh terhadap substansi atau pokok bahasan berita tersebut.

Teks berita memiliki kaidah-kaidah tersendiri, yakni sebagai berikut: 1) Penggunaan bahasa baku. Hal ini sesuai dengan fungsi berita itu yang ditujukan kepada berbagai kalangan. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti dan diterima setiap orang; 2) Penggunaan kalimat langsung sebagai penjelas atau pelengkap dari kalimat tidak langsungnya; 3) Penggunaan konjungsi bahwa yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Hal itu terkait dengan pengubahan bentuk kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung; 4) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang terkait dengan kegiatan dari hasil pemikiran; 5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat sebagai konsekuensi dari perlunya kelengkapan suatu berita yang mencakup unsur kapan (*when*) dan di mana (*where*); dan 6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berita adalah 'kabar', informasi (terutama yang resmi) atau 'laporan pers'. Berita menyampaikan suatu informasi yang umumnya bersifat faktual dan terbaru. Teks berita memiliki unsur-unsur yang terangkum dalam rumus 5W+1H atau dalam bahasa Indonesia disingkat dengan ADIKSIMBA.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 72) menyebutkan bahwa "kedudukan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan". Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembelajaran. Semakin pandai seorang pengajar menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, maka keberhasilan yang diperoleh dalam mengajar semakin besar pula. Dari sini kita dapat mengetahui seberapa pentingnya suatu metode dalam proses belajar-mengajar dan dalam mencapai sebuah keberhasilan dari proses belajar-mengajar.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010) Penelitian Tindakan Kelas yang disingkat dengan istilah PTK (dalam

bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*, disingkat CAR), adalah penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya.

Merujuk pada berbagai problematika, keadaan riil seperti dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang peningkatan pemahaman struktur dan ciri kebahasaan teks berita dan menggambarkan tentang berbagai aktivitas di dalam kelas yang dijamin melalui amatan dan interview atau wawancara dalam rangka meningkatkan akselerasi pemahaman tentang fokus yang dikaji dalam penelitian ini dengan mengaplikasikan sebuah metode *two stay two stray* (TSTS), dan mengungkapkan berbagai aspek pendukung dalam meningkatkan kompetensi dan performansi guru bahasa Indonesia dalam mengajar aspek struktur dan ciri kebahasaan teks berita.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi atau manfaat baik secara teoretis atau secara praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti serta pemerhati kebahasaan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis lakukan penelitian yang berfokus pada penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan pemahaman Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Berita.

METODE PENELITIAN

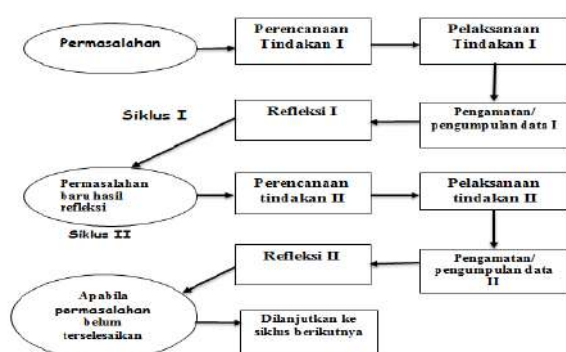
Waktu penelitian dilakukan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 selama 3 bulan mulai Agustus 2019 sampai dengan Oktober 2019.

Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas VIII.B SMP Negeri 10 Jakarta Semester Ganjil, Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah sampe 36 siswa dengan perincian jumlah siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 23 orang. Adapun alasan peneliti menjadikan kelas tersebut sebagai sampel karena siswa di kelas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas lainnya, baik suasana kelas maupun cara belajarnya. Alasan lainnya adalah karena peneliti mengajar di kelas tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Suharsimi Arikunto (2010: 130)

PTK digambarkan sebagai proses yang dinamis meliputi aspek perencanaan, tindakan observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus yang berhubungan dengan siklus berikutnya.

Alur pelaksanaan PTK digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Alur Pelaksanaan Tindakan dalam PTK Model Hopkins.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah melalui 1) Kuesioner untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia; 2) tes diberikan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum guru melaksanakan pembelajaran; 3) lembar observasi digunakan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang menggunakan teks soal sebagai media untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia tentang teks berita.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes berupa butir soal/ instrument soal. Instrumen soal akan diberikan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Selain itu juga digunakan lembar observasi. Lembar observasi digunakan oleh guru untuk mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan. Observasi dilakukan baik secara kelompok maupun perorangan. Selain itu alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pernyataan/pertanyaan kuesioner. Lembar kuesioner diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui persentase yang dicapai, dapat diketahui keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Hasil belajar bahasa Indonesia kompetensi dasar struktur dan ciri kebahasaan dikatakan tuntas jika siswa memperoleh skor \geq KKM yaitu (70) dan dikatakan tidak tuntas $<$ KKM (70). Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dikatakan telah berhasil bila hasil rata-rata aktivitas belajar siswa dengan persentase perolehan mencapai di atas 80%, sebaliknya jika aktivitas siswa di bawah skor 80% dinyatakan tidak berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VIII.B SMP Negeri 10 Jakarta Jakarta dilakukan selama tiga bulan. Mulai dari Agustus sampai dengan Oktober 2019. Subyek penelitian terdiri dari 36 orang siswa, 13 orang siswa laki-laki dan 23 orang siswa perempuan.

Proses penelitian dilakukan dengan mengikuti prosedur seperti dikemukakan dalam subtopik terdahulu. Hasil mulai dari aktifitas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi secara komplit disajikan secara berurutan dan sistematis dalam siklus. Adapun hasil dan pembahasan dari penelitian ini akan dikemukakan sebagai berikut.

Sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas, penulis mempersiapkan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penulis juga memberikan angket pada siswa, dengan tujuan menganalisis sebab-sebab yang membuat rendahnya nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia dengan pemberian lembaran angket tentang materi pembelajaran yang akan penulis ajarkan.

Selain hasil observasi melalui angket, sebelum dilakukan tindakan kelas, peneliti terlebih dahulu menganalisa hal-hal yang menyebabkan rendahnya nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia kelas VIII.B SMP Negeri 10 Jakarta. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah dengan menganalisis hasil belajar yang sudah dicapai siswa sebelumnya, di antaranya hasil penilaian harian

Berdasarkan data yang diperoleh siswa pada rata-rata penilaian harian 1 dan 2, nilai Bahasa Indonesia kelas VIII.B SMP Negeri 10 Jakarta adalah 59,06 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 70,00. Selain motivasi belajar yang kurang, rasa percaya diri yang rendah, siswa juga kesulitan untuk memahami pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik, siswa diajak belajar sambil bermain, yaitu seolah-olah bertamu dan menerima tamu. Dalam bertamu dan menerima tamu, siswa akan menyampaikan materi sesuai tugasnya kepada tamunya atau tuan rumahnya. Dengan cara tersebut, diharapkan siswa diharapkan lebih percaya diri sehingga hasil belajar siswa dalam materi struktur dan ciri kebahasaan teks berita menjadi lebih baik.

Siklus 1 dilaksanakan tiga kali pertemuan. Pertemuan ke-1 siklus 1 pada hari Rabu, 4 September 2019 penelitian ini dilakukan selama tiga jam pelajaran (3 x 40 menit). Sepuluh menit pertama peneliti membagikan lembaran angket dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengisi angket tersebut. Kegiatan berlanjut, guru menyampaikan materi pelajaran dengan mengeksplor semua pengetahuan siswa, pengalaman siswa, pendapat siswa tentang teks berita yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Selesai menyampaikan materi pelajaran, guru membagi siswa menjadi 9 kelompok, selanjutnya guru membagi tugas kepada setiap siswa untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya.

Selanjutnya anggota kelompok membagi tugas dan tanggung jawab untuk memperdalam dan memahami materi dari berbagai sumber. Setelah itu kelompok mengutus dua orang temannya untuk bertamu ke kelompok lain dan yang dua orang lagi bertugas menerima tamu di rumahnya (di dalam kelompoknya). Ketika bertamu dan menerima tamu mereka saling menjelaskan materi yang sudah mereka kuasai tadi. Selesai bertamu semua anggota kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil bertamu ke kelompok lain.

Bersama anggota kelompoknya, siswa secara bergantian mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Anggota kelompok yang lain mewakili kelompoknya menanggapi. Kelompok yang lain menyumbangkan saran tentang informasi yang masih kurang.

Dari hasil observasi selama pertemuan pertama siklus ke-1 diperoleh data bahwa siswa sudah cukup aktif dan selalu memberikan respon pada setiap pembelajaran yang dilakukan pada penelitian ini. Dilihat dari keaktifan bertanya masih kurang. Kerja sama dengan kelompok sudah baik.

Pertemuan 2 pada siklus 1 yaitu pada hari Kamis, 5 September 2019 dilakukan selama 3 jam pelajaran (3 x 40). Kegiatan inti yang dilakukan hampir sama dengan pertemuan pertama hanya materi bergeser yaitu beberapa siswa ditunjuk oleh guru membacakan hasil diskusinya. Setelah itu siswa lain bersama teman sekelompoknya berdiskusi menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan, menanggapi hasil diskusi yang telah ditampilkan oleh temannya. Kemudian salah satu siswa secara bergantian mewakili kelompoknya mempresentasikan tanggapannya di depan kelas. Guru dan siswa lainnya menilai siswa yang tampil. Guru menyampaikan ulasan menyebutkan siswa yang unjuk

kemampuan menjawab materi struktur dan ciri kebahasaan teks berita dengan baik dan memberi masukan dan saran bagi siswa yang masih kurang dalam materi tersebut. Pada waktu siswa menanggapi temannya yang tampil, suasana kelas berlangsung dengan tertib.

Pertemuan ke-3 pada siklus I yaitu pada hari Rabu, 11 September 2019 di lakukan selama 3 jam pelajaran atau (3 x 40 menit). Pada pertemuan terakhir siklus I ini kegiatan inti pelajaran adalah kegiatan tes. Bentuk tes adalah pilihan ganda. Jumlah soal sebanyak 10 butir soal pilihan ganda. Tes berlangsung dengan tertib.

Hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus ini berakhir dengan memperlihatkan perolehan nilai baik, jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Syamsiah, Guru SDN Simomulyo 8 Surabaya dengan penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV.A SDN Simomulyo 8 Surabaya. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa peningkatan terjadi secara bertahap dari mulai siklus I sampai dengan siklus II dengan sangat baik. Walaupun ditemui beberapa kendala dalam proses pembelajaran namun dengan cermat mampu dipilih upaya untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Meskipun hasil siklus I sudah menunjukkan peningkatan, namun peneliti masih melanjutkan ke siklus II untuk memaksimalkan hasil capaian.

Pertemuan pertama siklus II pada hari, Kamis, 12 September 2019 penelitian tindakan kelas dilakukan selama 3 X 40 menit. Lima menit pertama guru mengevaluasi hasil tes siklus pertama bersama dengan siswa. Guru memberi pujian pada siswa yang memperoleh nilai bagus dan memotivasi siswa bagi yang belum memperoleh nilai tuntas dan menganjurkan untuk mengikuti remedial.

Pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II ini sama dengan kegiatan pada siklus I, Guru menginformasikan materi selanjutnya. Siswa yang sudah membuat teks berita dan menentukan struktur serta ciri kebahasaannya secara bergantian maju ke depan kelas berdasarkan nomor undian urutan tampil. Siswa membacakan/mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dengan menggunakan blangko observasi penilaian yang telah dibagikan, siswa berdiskusi menjawab sejumlah pertanyaan untuk menanggapi kemampuan menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks berita. Selanjutnya wakil kelompok mempresentasikan tanggapannya di depan kelas. Setiap penampil diberi penilaian oleh guru dan siswa lain.

Pertemuan kedua siklus II yaitu pada hari Rabu, 18 September 2019 dilakukan selama 3 x 40 menit. Kegiatan inti yang dilakukan sama seperti yang dilakukan pada pertemuan pertama hanya melanjutkan siswa tampil mempresentasikan hasil kerja kelompok yang dibuatnya. Dengan menggunakan blangko observasi penilaian yang telah dibagikan, siswa berdiskusi menjawab sejumlah pertanyaan untuk menanggapi kemampuan menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks berita yang telah dipresentasikan nya. Selanjutnya wakil kelompok mempresentasikan tanggapannya di depan kelas. Setiap penampil diberi penilaian oleh guru dan siswa lain.

Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa dituntut untuk berani membacakan hasil kerja kelompoknya dan siswa dituntut untuk bekerja sama dengan baik pada anggota kelompok diskusi pada waktu menilai teman-temannya yang tampil.

Pada pertemuan akhir siklus II ini yaitu pada hari Kamis, 19 September 2019, dilaksanakan 3 x 40 menit. Kegiatan inti pembelajaran adalah tes. Bentuk tesnya adalah pilihan ganda. Jumlah soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Tes berlangsung dengan tertib.

Hasil belajar siswa setelah siklus ini berakhir dengan memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan.

Pada pertemuan akhir siklus II, pada hari Kamis, 19 September 2019, peneliti memberikan kembali angket pada siswa, dengan tujuan menganalisis hasil belajar bahasa Indonesia kelas VIII.B yang sudah dicapai siswa sebelumnya.

Setelah dilakukan tindakan kelas dan pemberian angket pada siswa, maka peneliti dapat menarik kesimpulan serta menganalisis bahwa hasil belajar yang sudah dicapai siswa yang sebelumnya masih ada yang belum mencapai KKM, maka setelah dilakukan penelitian tindakan kelas hasil belajar siswa baik dan cukup memuaskan.

Hasil capaian pada siklus II ini sejalan dengan penelitian Amrina Zaenab Lapohea, Guru SMA Negeri 1 Sindue dalam penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Logika Matematika. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sindue pada materi logika matematika, yakni: 1) melibatkan siswa secara aktif dalam memahami materi dan membahas contoh soal; 2) mengarahkan siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing; 3) berkeliling mengontrol kegiatan siswa dan memberikan bantuan seperlunya pada kelompok yang mengalami masalah; 4) mengarahkan dan membimbing siswa untuk saling tukar menukar informasi pada saat berkunjung dan dikunjungi; 5) mengontrol kegiatan siswa kembali ke kelompoknya masing-masing; 6) memberikan bantuan seperlunya pada kelompok yang mengalami kesulitan mencocokkan hasil temuannya dari kelompok lain dengan hasil kerja kelompok masing-masing; 7) mengundi kelompok yang mempresentasikan hasil kerja di depan kelas dan kelompok lain menanggapi.

Analisis terhadap masing-masing pertanyaan dalam angket siklus I ternyata siswa yang menyukai pelajaran bahasa Indonesia sejumlah 83,33%, dapat menulis teks berita sejumlah 55,56%, mendapat nilai yang bagus pada materi identifikasi berita 61,11%, mengetahui pengertian teks berita sejumlah 83,33%, mengetahui struktur berita sejumlah 50,00%, dan dapat membedakan struktur dengan ciri kebahasaan teks berita sejumlah 44,44%. Pada siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami perbaikan, dan mengalami peningkatan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan keadaan pada siklus pertama seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia siklus I dan siklus II

No	Pertanyaan	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah Anda menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia?	83,33%	16,67%	91,67%	8,33%
2	Apakah Anda dapat menulis teks berita?	55,56%	44,44%	69,44%	30,56%
3	Apakah nilai Anda pada materi identifikasi berita bagus?	61,11%	38,89%	75,00%	25,00%
4	Apakah Anda mengetahui apakah yang disebut dengan teks berita?	83,33%	16,67%	100,00%	0,00%
5	Apakah Anda mengetahui apakah yang dimaksud dengan struktur teks berita ?	50,00%	50,00%	61,11%	38,89%
6	Apakah Anda dapat membedakan struktur dengan ciri kebahasaan teks?	44,44%	55,56%	52,78%	47,22%

Berdasarkan Tabel 1 tersebut perbandingan jumlah dan presentase hasil angket persepsi siswa tentang pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: siswa yang menyukai pelajaran bahasa Indonesia mengalami kenaikan 7,79%, siswa yang dapat menulis teks berita mengalami kenaikan 13,88%, siswa yang mendapat nilai yang bagus pada materi identifikasi berita mengalami kenaikan sebesar 13,89 %, siswa yang mengetahui pengertian teks berita mengalami kenaikan sebesar 16,67%, siswa yang mengetahui struktur berita mengalami kenaikan sebesar 11,11%, dan siswa yang dapat membedakan struktur dengan ciri kebahasaan teks berita mengalami kenaikan sebesar 8,34 %. Artinya siswa sudah dapat memahami materi tentang struktur dan ciri kebahasaan teks berita.

Hasil analisis terhadap masing-masing aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa, antusias, bertanya, dan bekerja sama masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan hanya 75% yang tertinggi dan masih ada yang di bawah 75% siswa, dari tiga kali pertemuan pada pembelajaran di kelas. Pada siklus II, kondisi tersebut tampak mengalami perbaikan, dan mengalami peningkatan yang cukup memuaskan jika dibandingkan dengan kondisinya pada siklus I.

Hasil analisis aktivitas siswa hampir seluruh komponen yang diamati selama kegiatan pembelajaran mengalami kenaikan yang cukup signifikan, kecuali komponen siswa yang mengobrol atau bercanda dengan teman mengalami penurunan, hal ini sangat baik karena siswa sudah mulai memperhatikan guru saat belajar. seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Komponen yang diamati	Siklus I	Siklus II
1.	Aktif	83,33	91,67
2.	Antusias	55,56	75,00
3.	Bertanya	44,44	69,44
4.	Diskusi	8,33	13,89
5.	Bekerja sama	83,33	97,22
6.	Tanggung jawab	61,11	100,00

Berdasarkan data dalam Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan, perbandingan jumlah dan presentase hasil pengamatan siswa selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan peningkatan tertinggi ada pada tanggung jawab yaitu sebesar 38,39% dan peningkatan terendah yaitu keaktifan hanya sebesar 8,34%. Hal ini disebabkan pada siklus I keaktifan siswa sudah cukup bagus dalam mengikuti pembelajaran. Jadi berdasarkan uraian di atas, siswa sudah memahami akan materi menentukan struktur dan ciri kebahasaan teks berita dengan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS). Hal ini berarti bahwa metode ini dapat berhasil dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Rekapitulasi perbandingan hasil belajar yang diperoleh siswa selama siklus I dan II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	69,14	75,03
2	Daya Serap	69,14	75,03
3	KKM	70,00	70,00
4	Ketuntasan	50,00%	76,31

Berdasarkan data dalam Tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 5,89 poin yaitu dari 69,14 pada siklus I dan 75,03 pada siklus II. Demikian juga dengan daya serap mengalami kenaikan sebesar 5,89% yaitu dari 69,14% pada siklus I dan 75,03% pada siklus II. Kenaikan nilai siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi. Sementara untuk ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 26,31% dari siklus I sebesar 50,00% menjadi 76,31% pada siklus II. Kenaikan ini disebabkan oleh penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dan adanya semangat atau antusias siswa dalam proses belajar di dalam kelas dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penguasaan materi tersebut akan terjadi jika pembelajaran di kelas berhasil.

Dengan demikian metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar Struktur dan ciri kebahasaan teks berita. Hal ini karena metode tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, bergairah serta memotivasi siswa dalam belajar. Selain ada kelebihan metode ini ada juga kelemahan, yaitu guru harus lebih memahami kondisi siswa pada waktu membagi kelompok agar semua siswa dapat aktif menyampaikan pendapatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disajikan dalam subtopik sebelum menggambarkan bahwa capaian hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan sebesar 5,89 poin yaitu dari 69,14 pada siklus I dan 75,03 pada siklus II. Demikian juga dengan daya serap mengalami kenaikan sebesar 5,89% yaitu dari 69,14% pada siklus I dan 75,03% pada siklus II. Kenaikan nilai siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi. Sementara untuk ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 26,31% dari siklus I sebesar 50,00% menjadi 76,31% pada siklus II.

Berdasarkan capaian kedua siklus di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang struktur dan ciri kebahasaan teks berita bagi siswa kelas VIII.B SMP Negeri 10 Jakarta Pusat semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 mengalami peningkatan secara gradual sesuai dengan upaya kreatif peneliti.

Selain hasil belajar aktivitas siswa dalam belajar juga secara umum mengalami kenaikan, terutama pada aspek keaktifan siswa, sikap antusias, mengajukan pertanyaan kepada guru, bekerja sama dengan teman sekelompoknya, dan ketepatan mengumpulkan tugas. Sedangkan aspek ketidaktertarikan siswa karena mengobrol dengan teman, jadi mengalami penurunan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan simpulan penelitian dapat disampaikan saran dan implikasi penelitian yang ditujukan kepada guru, siswa, sekolah, peneliti, dan pemerhati kebahasaan. Pemakaian metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran struktur dan ciri kebahasaan teks berita memerlukan kreativitas guru untuk mengeksplor potensi siswa dalam hal menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada orang lain; pembelajaran bahasa Indonesia kompetensi dasar struktur dan ciri kebahasaan teks berita yang selama ini dilakukan dengan cara-cara konvensional satu arah dari guru seharusnya diganti dengan metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), yang lebih melibatkan siswa dalam proses KBM; dengan melihat hasil pembelajaran metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini, dapat kita kembangkan inovasi pembelajaran pada mata pelajaran maupun kompetensi dasar yang lain.

Hasil penelitian ini belum menjangkau semua aspek dan sekaligus menjadi keterbatasan penelitian, untuk itu, pembaca dan peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan berdasarkan penelitian ini baik dari segi model pembelajaran, strategi, media, dan lain sebagainya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan meningkatkan kualitas praktik pengajaran di sekolah.

PUSTAKA ACUAN

- Agus Suprijono. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Heriyanto. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran langsung dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perilaku Terpuji pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Volume 3 Nomor 1 Mei 2019: 152-162.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] tersedia di <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 10 Juni 2020].
- Kosasih, E, Endang Kurniawan. 2018. *Jenis-jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusumaningrat, Purnama .2012. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lapohea, Amrina Zaenab. 2014. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*. Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Volume 1 Nomor 2. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/3216>. (diakses 10 November 2020).
- Ngalimun, dkk. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Depok: Rajawali Press.
- Syamsiah, Siti. 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Jurnal S1 - PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Volume 1 Nomor 1. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/10686>. (diakses 10 November 2020).
- Wuryantari, Sri. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Discovery Learning Kompetensi Dasar Atribut Barang dan Jasa*. Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan. LPMP DKI Jakarta. volume 13 Apri l2018: 1069-1074.

"MICROSENSA" MEDIA PEMBELAJARAN INOVATIF MEMACU PEMAHAMAN KONSEP TATA SURYA

"MICROSENSA" INNOVATIVE LEARNING MEDIA TO INCREASE UNDERSTANDING ON SOLAR SYSTEM CONCEPTS

TEGUH SOEHARTO
SMP Negeri 3 Babelan

Abstract. *This study aims to explain the improvement of understanding, explain the implementation of the learning process of the Solar System concept and explain the students' responses to the use of "Microsensa" Media (Micropublis Seni Sains). The method used is Research and Development (R&D) to develop and validate "Microsensa" media in the learning process of the Solar System. The research was conducted on Class IX-1 students at SMP Negeri 3 Babelan, Bekasi Regency, even semester, 2018-2019 academic year. This development research uses the 4 D model, namely Define, Design, Develop, Disseminate. Developmental data obtained through observation of the Solar System learning process, observation of student attitudes/responses to the use of "Microsensa" media and evaluation of conceptual understanding. The main instruments in this study used Concept Understanding Evaluation Sheet, Student Worksheets, Teaching and Learning Activity Observation Sheets and Attitude/Response Observation Sheets. The conclusion is (1) Understanding the Solar System Concept can be improved by using "Microsensa" Media, (2) "Microsensa" Media is practically used in the learning process of the Solar System, (3) "Microsensa" Media attracts attention and makes it easier to understand the concept of the Solar System. The results of this Learning Innovation Research can be used as reference material to improve students' understanding of the concept of the Solar System.*

Keywords: *Learning Media, "Microsensa", Understanding, Solar System*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan pemahaman, menjelaskan keterlaksanaan proses pembelajaran konsep Tata Surya dan menjelaskan respon siswa dalam penggunaan Media "Microsensa" (Micropublis Seni Sains). Metode yang digunakan adalah Research and Development (R&D) untuk mengembangkan dan memvalidasi Media "Microsensa" pada proses belajar Tata Surya. Penelitian dilakukan terhadap siswa Kelas IX-1 di SMP Negeri 3 Babelan, Kabupaten Bekasi, semester genap, Tahun Pelajaran 2018-2019. Penelitian pengembangan ini menggunakan model 4 D yaitu Define, Design, Develop, Disseminate. Data perkembangan diperoleh melalui observasi proses pembelajaran Tata Surya, observasi sikap/respon siswa terhadap penggunaan Media "Microsensa" dan evaluasi pemahaman konsep. Instrumen utama dalam penelitian ini menggunakan instrumen Lembar Evaluasi Pemahaman Konsep, Lembar Kerja Siswa, Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar dan Lembar Observasi Sikap/Respon. Kesimpulannya adalah (1) Pemahaman Konsep Tata Surya dapat ditingkatkan dengan menggunakan Media "Microsensa", (2) Media "Microsensa" praktis digunakan dalam proses pembelajaran Tata Surya, dan (3) Media "Microsensa" menarik perhatian dan mempermudah memahami konsep Tata Surya. Hasil Penelitian Inovasi Pembelajaran ini dapat dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan pemahaman konsep Tata Surya siswa.*

Kata Kunci: *Media Pembelajaran, "Microsensa", Pemahaman, Tata Surya.*

PENDAHULUAN

Pemahaman tata surya di sekolah masih menjumpai berbagai permasalahan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep tata surya yang disebabkan oleh kurangnya sarana pendukung seperti media tata surya. Media yang biasa digunakan selama ini berupa buku teks, charta, brosur, model tata surya dan beberapa media animasi yang jumlahnya terbatas.

Materi tata surya merupakan kajian yang sangat menarik karena memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan nyata. Tata surya menyajikan begitu banyak keindahan dan misteri yang sangat menarik untuk dipelajari dan dipahami. Seharusnya pada saat mengajarkan materi tata surya, siswa akan antusias dan senang, namun pada kenyataannya, siswa ada yang bingung, melamun, ngobrol, mengantuk, asik menulis

sendiri, sewaktu guru menjelaskan materi secara lisan dan menggambarkan susunan tata surya dipapan tulis. Hal ini terjadi karena model pembelajaran konvensional yang hanya terpusat pada guru dan media yang kurang tepat, sehingga siswa kurang antusias dan semangat. Proses belajar mengajar jadi kurang menyenangkan dan membuat siswa jenuh, sehingga berpengaruh terhadap pemahaman konsep tata surya. Akibatnya pencapaian nilai pemahaman konsep siswa di SMP Negeri 3 Babelan, Kabupaten Bekasi, hanya sebesar 48,83. Ini menggambarkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Terdorong keinginan untuk mendapatkan media alternatif, penulis mencoba menyusun media yang menarik siswa dan membantu proses pembelajaran. Media alternatif

yang disusun adalah "Media Microsensa (Micropublis Seni Sains)". Media ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep dan implementasi tata surya dalam kehidupan melalui paket karya (galeri seni sains tata surya melalui pemanfaatan teknologi informasi) untuk digunakan secara individu dan kelompok.

Penggunaan media dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran konsep tata surya (Pratiwi, 2018:71), demikian halnya dengan media Microsensa. Unsur kebaruan dalam media Microsensa adalah adanya perpaduan dua keilmuan yang dipadukan dan disajikan dalam bentuk teknologi informasi dua dimensi. Media Microsensa merupakan perpaduan antara seni dengan sains. Seni sastra yang digunakan adalah puisi yang bertema tata surya (sebagai bagian dari sains). Media ini disajikan dengan memanfaatkan aplikasi microsoft publisher.

Siswa sendiri yang menyusun media Microsensa, diawali dengan memilih tema tentang tata surya, memahami tema, menyusun puisi, memadukan puisi dengan gambar tatasurya dengan menggunakan aplikasi micropublis, sampai dihasilkan media Microsensa. Keterlibatan langsung siswa dalam membuat dan menggunakan media Microsensa ini merupakan keterbaruan yang akan mendorong ketertarikan siswa, serta meningkatkan pemahaman dalam mempelajari tata surya.

Melalui penggunaan media Microsensa ini diharapkan tumbuhnya interaksi edukatif siswa, sehingga siswa jadi dominan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis berharap dapat melaksanakan penelitian dengan judul "Media Microsensa Sebuah Media Pembelajaran Inovatif Untuk Memacu Pemahaman Konsep Tata Surya Siswa SMP Negeri 3 Babelan "

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) bagaimana media Microsensa dapat memacu pemahaman konsep Tata Surya siswa SMP Negeri 3 Babelan, (2) bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media Microsensa, dan (3) bagaimana respon siswa terhadap penggunaan media Microsensa.

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman konsep tata surya siswa kelas IX.1 SMP Negeri 3 Babelan, Kabupaten Bekasi melalui penerapan media Microsensa, (2) meningkatkan keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan media Microsensa, (3) meningkatkan ketertarikan siswa mempelajari tata surya.

Manfaat penelitian adalah : a) meningkatkan pemahaman siswa pada konsep tata surya, melalui penerapan media Microsensa; b) meningkatkan kompetensi guru dalam merancang media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, khususnya media Microsensa; c) hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah melalui penerapan media Microsensa; d) menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam penggunaan media Microsensa

KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Uno, 2014:57). Pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali pengetahuan

atau fakta-fakta yang telah diterimanya melalui pengalaman belajarnya dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Konsep menurut Surya (2015:30), berada dalam satu lokal dengan memori jangka panjang di otak. Konsep merupakan abstraksi hasil pengalaman belajar. Demikian halnya dengan Susanto (2016:168) menjelaskan bahwa konsep IPA adalah ide menyatukan fakta-fakta IPA. Konsep menghubungkan antar fakta yang ada. Jadi pemahaman konsep adalah kemampuan siswa memahami fakta dan menjawab pertanyaan yang ada dengan menggunakan kalimat sendiri tanpa mengubah arti dari konsep yang dimaksud.

Tata Surya adalah kumpulan benda-benda langit yang terdiri dari matahari dan semua obyek terkait gaya gravitasinya.(Wahdini, 2017:19). Menurut Suryadi (2017:1), tata surya terdiri dari obyek-obyek benda langit yang bergerak pada bidang orbit yang dikontrol oleh gravitasi Matahari. Objek ini mengalami tekanan radiasi atau berinteraksi dengan angin matahari (*solar wind*). Jadi tata surya adalah kumpulan benda-benda langit yang terdiri atas sebuah bintang yang disebut matahari dan semua objek yang terkait oleh gaya gravitasinya.

Jadi pemahaman konsep tata surya adalah kemampuan siswa memahami fakta dan menjawab pertanyaan terkait kumpulan benda-benda langit dengan matahari sebagai pusatnya dan semua obyek yang terkait dengan gaya gravitasinya, dengan menggunakan kalimat sendiri tanpa mengubah arti dari konsep yang dimaksud, mampu menyatakan ulang konsep tata surya, mampu mengklasifikasikan objek tata surya dan mampu mengungkapkan materi tata surya yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Menurut Sadiman, (2012:7), media pembelajaran dipakai menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat dan perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Proses pembelajaran mengandung lima unsur komunikasi diantaranya adalah guru, media pembelajaran, bahan pembelajaran, siswa, dan tujuan pembelajaran.

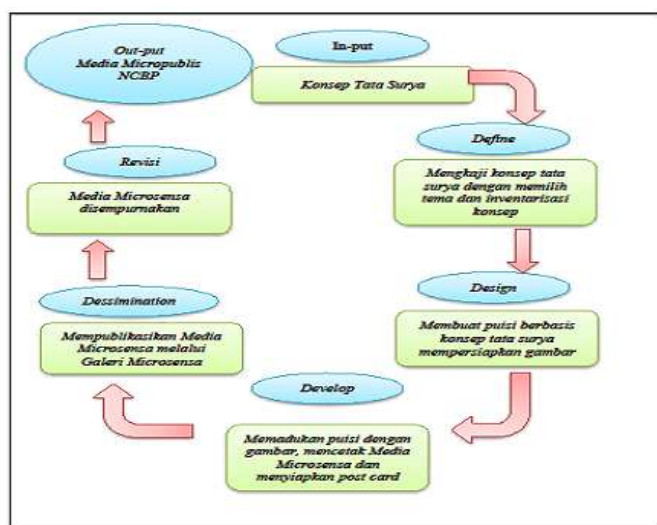
Sadiman, (2012:17), menjelaskan bahwa media pembelajaran mempunyai manfaat untuk: a) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis; b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra; c) penggunaan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa; e) dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pembelajaran ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri.

Media microsensa merupakan media inovatif yang berbasis TIK, seni dan sains. Teknologi informasi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam media ini adalah microsoft publisher. Seni yang dipergunakan adalah seni sastra dalam bentuk puisi bebas terkait materi pembelajaran. Sains yang dikembangkan dalam media ini adalah materi tata surya. Produk karya yang dihasilkan dari selain peningkatan pemahaman konsep akan dihasilkan pula karya seni sains yang diekspose dalam bentuk galeri seni dan sains.

Penelitian bersifat penemuan, pembuktian dan

pengembangan. Penelitian sebagai penemuan menggunakan data yang baru dan belum pernah diketahui. Penelitian sebagai pembuktian menggunakan data untuk membuktikan adanya keraguan-keraguan terhadap informasi. Penelitian sebagai pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada (Sugiyono, 2016:5) .

Research and Development (R & D), merupakan penelitian pengembangan. Penelitian dan Pengembangan (R & D) adalah proses pengembangan dan validasi produk pendidikan (Sanjaya, 2013:219). Produk yang dihasilkan bisa berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Model ini memiliki langkah-langkah pengembangan sesuai dengan penelitian pengembangan pendidikan yaitu penelitian yang menghasilkan atau mengembangkan produk tertentu dengan melakukan uji ahli seperti uji desain, dan uji coba produk dilapangan untuk menguji keefektifan dan kemanfaatan suatu produk.



Sumber : Diolah Penulis (2020)

Gambar 1. Bagan Tahapan Penelitian dan Pengembangan Media Microsensa

Penelitian ini memerlukan langkah pengembangan yang terdiri dari: 1) observasi kebutuhan pendidik dan siswa dalam pembelajaran; 2) pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian terhadap materi dan perangkat media pembelajaran yang akan dikembangkan; 3) membuat *prototype* media; 4) perlu adanya validasi materi, media, dan bahasa dari ahlinya; 5) perbaikan desain sesuai masukan kritik dan saran dari validator; 6) media perlu diuji coba kepada peserta didik; 7) revisi akhir produk setelah uji coba menghasilkan produk akhir yang siap untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan (Sugiyono, 2017:409). Pada akhir pengembangan penelitian ini adalah media Microsensa sebagai suplemen pembelajaran IPA materi tata surya pada siswa SMP Negeri 3 Babelan, Kabupaten Bekasi, kelas IX.1.

Media Microsensa dipilih menjadi media belajar dengan beberapa alasan, yaitu: a) media pembelajaran tata surya yang dimiliki oleh sekolah hanya berupa charta tata surya, sehingga guru cenderung melakukan demonstrasi saat menjelaskannya; b) proses belajar menjadi kurang efektif, mengingat model demonstrasi cenderung menciptakan proses belajar yang searah; c) media Microsensa menggunakan sarana yang sudah dimiliki oleh sebagian besar siswa. Jadi mudah diperoleh dan dibuat, sehingga

siswa dapat membuat media belajarnya sendiri; d) siswa akan mendapatkan kemampuan psikomotor dalam bentuk ketrampilan menggunakan microsoft publisher, mendapat kemampuan afektif dalam bentuk karakter menghargai karya seni, selain kemampuan kognitif dalam bentuk pemahaman konsep tata surya; e). dengan membuat sendiri secara sadar atau tidak sadar siswa sudah mempelajari konsep tata surya secara lebih terperinci, sehingga kemampuan kognitifnya menjadi lebih baik.

Media Microsensa juga membekali siswa dengan kemampuan seni, khususnya seni berkomunikasi dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan. Kompetensi ini bertujuan membentuk karakter dan budaya yang bermartabat dan cerdas. Seni yang digunakan dalam media Microsensa meliputi seni rupa dan seni sastra. Seni rupa berupa gambar berbagai bentuk tata surya meliputi galaksi, planet, satelit dan benda angkasa lainnya. Seni sastra yang ada dalam media Microsensa dalam bentuk puisi sains, puisi yang berisi konsep-konsep tata surya yang harus dikuasai oleh siswa.

Melalui penggunaan media Microsensa ini diharapkan tumbuhnya interaksi edukatif siswa, sehingga siswa jadi dominan dalam proses pembelajaran.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Research and Development* (R&D). Penelitian dan pengembangan media microsensa mengacu pada model 4 D yang dikemukakan oleh Thiagarajan (dalam Sugiyono, 2017: 291). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, pada Februari sampai April 2019, semester genap, tahun pelajaran 2018-2019. Subyek yang digunakan adalah siswa kelas IX.1 SMP Negeri 3 Babelan, berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar pengamatan proses pembelajaran, lembar respon siswa dan tes pemahaman siswa. Pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah data praktikalisisasi media, data respon siswa, dan data efektivitas media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menekankan pada peningkatan pemahaman konsep tata surya dengan menggunakan media Microsensa, keterlaksanaan pembelajaran tata surya menggunakan media Microsensa dan respon siswa terhadap penggunaan media Microsensa.

Fokus pertama pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan peningkatan konsep tata surya setelah menggunakan media Microsensa.. Secara keseluruhan hasil tes pemahaman konsep tata surya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Konsep Tata Surya

No	Jenis Data	Nilai Pemahaman Konsep		
		Awal	Akhir	Peningkatan
1.	Rata-rata pemahaman konsep siswa	48,83	81,67	32,84
2.	Ketuntasan belajar	13,33 %	93,33 %	80 %
3.	Nilai Terendah	40	74	34
4.	Nilai Tertinggi	75	88	13
5.	Kategori	kurang	baik	

Berdasarkan data analisis pemahaman konsep tata surya siswa terdapat kenaikan rata-rata pemahaman konsep siswa sebesar 32,84 poin (dari rata-rata awal 48,83 menjadi rata-rata akhir 81,67). Rata-rata pemahaman konsep tata surya sebelum menggunakan media Microsensa masih rendah (rata-rata pemahaman 48,83), setelah menggunakan media microsensa terdapat peningkatan sebesar 67,25 % (rata-rata pemahaman 81,67) menjadi baik. Peningkatan tersebut terlihat pula pada nilai tertinggi dan nilai terendah, serta ketuntasan belajar siswa. Nilai terendah di awal kegiatan sebesar 40, mengalami peningkatan 80 % menjadi 74. Nilai tertinggi di awal sebesar 75, mengalami peningkatan 17 % menjadi 88. Ketuntasan belajar yang menggambarkan pemahaman konsep siswa yang melampaui batas minimal nilai yang harus di capai juga mengalami peningkatan, dari 4 siswa yang lulus di awal kegiatan menjadi 28 siswa tuntas.

Peningkatan pemahaman konsep tata surya menggunakan media Microsensa dapat terjadi disebabkan adanya keharusan pada siswa untuk mengkaji dan memahami konsep tata surya secara berulang-ulang. Kajian konsep pertama dilakukan saat siswa memilih tema terkait tata surya yang akan dijadikan media. Kajian kedua, siswa mengidentifikasi konsep-konsep yang ada dalam tema yang dipilih. Kajian ketiga, siswa membuat puisi berdasarkan konsep yang berhasil diidentifikasi. Kajian ke empat, siswa memilih gambar tata surya yang sesuai dengan tema, selanjutnya memadukan puisi dengan gambar menggunakan aplikasi microsoft publisher menjadi media Microsensa. Kajian terakhir saat menggunakan media Microsensa dalam proses belajar.

Media Microsensa merupakan media virtual yang dapat membantu siswa mempelajari dan meningkatkan pemahaman konsep tata surya. Media ini dapat dipakai dan dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya konsep tata surya. Salah satu manfaat dari penggunaan media virtual adalah mampu mendorong kegiatan belajar siswa (Chou, 2017: 1060).

Hal ini menunjukkan bahwa media Microsensa yang dikembangkan bersifat efektif. Pembelajaran dengan menggunakan media Microsensa dapat memicu peningkatan pemahaman konsep tata surya siswa SMP Negeri 3 Babelan.

Analisis praktikalitas media Microsensa merupakan analisis untuk mengetahui seberapa praktis keterlaksanaan media Microsensa dalam proses pembelajaran. Analisis praktikalitas media dilakukan dengan menggunakan observasi keterlaksanaan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP). Hasil observasi keterlaksanaan RPP menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media Microsensa terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini ditunjukkan dari data hasil observasi keterlaksanaan RPP yang diperoleh:

Tabel 2. Analisis Praktikalitas Media Microsensa

NO	KRITERIA	SKOR
1	Skor perolehan	38,5
2	Skor maksimum	44
3	% praktikalitas	87,50 %
4	Kategori	Sangat Praktis

Data di atas menunjukkan bahwa media Microsensa sangat praktis digunakan dalam melaksanakan RPP pada pembelajaran konsep tata surya di SMP Negeri 3 Babelan, terlihat dari besarnya nilai kepraktisan sebesar 87,50.

Aspek keterlaksanaan pembelajaran yang diobservasi oleh dua orang ahli, satu observer adalah koordinator pengawas sekaligus pengawas pembina di Dinas Pendidik Kabupaten Bekasi dan satu lagi observer merupakan instruksur nasional kurikulum 13. Aspek keterlaksanaan meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Tahap pendahuluan terdiri dari penjelasan tujuan pembelajaran, orientasi, dan acuan; rencana pengembangan media; menjelaskan penggunaan media. Pada tahap ini diperoleh rata-rata hasil observasi 4 (sangat praktis). Pada kegiatan ini yang dilakukan adalah memfasilitasi, mengobservasi dan mengevaluasi define, design, develop, dan revisi. Rata-rata hasil observasi pada tahap kegiatan inti sebesar 3,25 (praktis). Pada kegiatan penutup, yang meliputi membuat resume dan tugas portofolio diperoleh nilai 3,5 (sangat praktis). Setelah dirata-rata semua aspek sebesar 38,5 (katergori sangat praktis).

Kesimpulan pada analisa keterlaksanaan proses pembelajaran adalah media microsensa digunakan pada proses pembelajaran secara praktis pada konsep tata surya.

Hasil analisis terhadap angket respon siswa menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami konsep-konsep tata surya. Media Microsensa mampu menarik perhatian siswa. Ini terlihat dari hasil angket respon siswa setelah mengikuti pembelajaran. Angket respon siswa terhadap penggunaan media Microsensa termasuk kategori sangat menarik.

Tabel 3. Analisis Respon Siswa Terhadap Penggunaan Media Microsensa

NO	KRITERIA	SKOR
1	RATA-RATA	26,42
2	SKOR TOTAL	180
3	SKOR MAKSIMUM	210
4	% PRAKTICALITAS	85,71 %
5	KATEGORI	Sangat menarik

Berdasarkan observasi pada respon siswa terhadap penggunaan media microsensa dalam pembelajaran konsep tata surya, diperoleh respon (1) siswa senang mengikuti proses belajar menggunakan media Microsensa, (2) media Microsensa menarik untuk digunakan dalam mempelajari konsep tata surya, (3) media Microsensa mudah dipahami dan digunakan dalam mempelajari konsep tata surya, (4) media Microsensa memperjelas pemahaman konsep tata surya, (5) media Microsensa membantu proses pembelajaran, (6) siswa berminat menggunakan media Microsensa pada pembahasan konsep IPA yang lain.

Penggunaan media dalam pembelajaran tata surya dapat menambah ketertarikan siswa (Sari, 2019: 17). Demikian halnya dengan penggunaan media microsensa dalam pembelajaran tata surya. Ketertarikan siswa terhadap penggunaan media Microsensa sangat tinggi, hal ini terlihat pada rata-rata siswa yang merespon positif tiap pernyataan yang diajukan sebanyak 26 siswa (88,09 %: kategori sangat tertarik) dari 30 siswa yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 3 Babelan, Kabupaten Bekasi, dapat diperoleh simpulan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep tata surya setelah digunakannya media Microsensa.

Keterlaksanaan proses pembelajaran tata surya dapat dilakukan secara praktis dengan menggunakan model Microsensa. Penggunaan media Microsensa juga didukung oleh pernyataan siswa terkait ketertarikannya pada media ini. Siswa menyatakan lebih tertarik belajar tata surya setelah diterapkannya pembelajaran berbantuan media microsensa.

Saran yang diberikan adalah: (1) penggunaan media Microsensa dalam pembelajaran konsep tata surya dapat

dijadikan salah satu alternatif untuk rekan guru, dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPA; (2) perlu adanya kreatifitas dan inovasi lain untuk lebih meningkatkan proses belajar mengajar melalui media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa; (3) agar karya inovasi pembelajaran ini dapat ditindaklanjuti oleh guru IPA yang lain, demi kesempurnaan proses dan hasil pembelajaran; (4) untuk Kepala Sekolah, Pengawas Pendidikan, Kepala Dinas Pendidikan dan seluruh instansi yang terkait, perlu kiranya lebih mendorong guru untuk mengembangkan ide kreatif dan inovatifnya. Sehingga mutu pendidikan dapat lebih di tingkatkan

PUSTAKA ACUAN

- Chou, C. C. . *An analysis of the 3D video and interactive response approach effects on the science remedial teaching for fourth grade underachieving students*. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 13(4), 1059-1073. DOI: 10.12973/eurasia.2017.00658a. 2017.
- Pratiwi, Vera Siska, dkk. *Pengembangan Media Pembelajaran Planetarium Gerhana Sebagai Alat Bantu Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Bumi Antariksa (IPBA) Pada Materi Gerhana*. Jurnal Kumparan Fisika (ISSN 2655-1403) Volume 1 Nomor 3. 2018.
- Sadiman, S. Arif, dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- _____. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- Sari, Ika Mustika, dkk. *Peningkatan Keterampilan Generik Sains Pada Materi Tata Surya Melalui Pembelajaran Berbantuan Aplikasi Solar System Scope Untuk Siswa SMP*. Journal of Teaching and Learning Physics 4, 2 (2019): 01-17 DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jtlp.v1i2.4294> Received: 2 Maret 2019 ; Accepted: 3 Agustus 2019 ; Published: 19 Agustus 2019
- Suryadi . *Fisika Tata Surya*. Bandung: FMIPA ITB . 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta. 2017.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Surya , Mohamad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisyi. 2015.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.
- Uno dan Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan Paikem*. Jakarta: PT Rosdakarya. 2014.
- Wahdini. *Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Materi Tata Surya Melalui Metode Tata Surya*. Jurnal. Volume IV, No. 1, Juni 2017. ISSN: 2355-9535. Aceh: Serambi PTK. 2017.

**Daftar Nama Mitra Bestari
Sebagai Penelaah Ahli
Tahun 2020**

Untuk penerbitan Volume 17 Edisi Agustus 2020, semua naskah yang diterima oleh Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) telah ditelaah oleh Mitra Bestari (*peer reviewers*) berikut ini:

1. Erry Utomo, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
2. Agung Sedayu, M.Sc (Universitas Negeri Jakarta)
3. Rakhmat Hidayat, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Yurniwati, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
5. Dr. Kadir, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)
6. Dr. Alek, S.S, M.Pd (UIN Syarif Hidayatullah)

Penyunting Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan (JLMP) menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya dan terimakasih sebesar-besarnya kepada para Mitra Bestari tersebut, atas bantuan dan kerjasama yang telah mereka berikan

PEDOMAN PENULISAN JURNAL LINGKAR MUTU PENDIDIKAN

1. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di jurnal lain dan merupakan hasil penelitian.
2. Naskah diketik dengan menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.
3. Pengiriman naskah disertai dengan biodata yang berisi nama, alamat instansi, nomor telepon, dan atau email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Pemberitahuan naskah yang tidak dimuat akan diinformasikan kepada penulis yang bersangkutan.
4. Naskah diketik dengan 2 spasi pada kertas A4 berjumlah 30-40 halaman dilengkapi dengan font 12 jenis huruf arial. Pada setiap awal paragraf ditulis menjorok 5 ketukan ke dalam, sedangkan jarak antarparagraf tetap 2 spasi.
5. Ukuran margin kiri 4 cm, kanan 3 cm, atas 4 cm, dan bawah 3 cm.
6. Judul naskah maksimal 14 kata dalam bahasa Indonesia dan 10 kata dalam bahasa Inggris yang memuat variabel penelitian dengan font 14 pt dengan bentuk huruf kapital bold.
7. Nama penulis ditulis tanpa gelar diikuti nama asal instansi dengan ukuran 12 pt.
8. Abstrak mendeskripsikan latar belakang, tujuan, metode, hasil dan simpulan penelitian yang ditulis dengan font 10 pt dengan bentuk huruf italic.
9. Abstrak dalam 2 bahasa (bahasa Inggris max.150 kata dan bahasa Indonesia max.250 kata).
10. Kata kunci/keyword terdiri dari 3-5 frasa terkait dengan variabel yang diteliti dalam dua bahasa dan mengikuti abstrak.
11. Proporsi isi naskah terdiri atas pendahuluan (20%), metode penelitian (15%), hasil dan pembahasan (55%) serta kesimpulan dan saran (10%).
12. Pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta kajian teori.
13. Metode Penelitian terdiri atas waktu dan tempat, subjek penelitian, jenis penelitian, teknik dan alat pengumpulan data, serta teknik analisis data.
14. Hasil dan pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dan interpretasinya. Rincian tidak menggunakan penomoran kebawah maupun list. Setiap kriteria rincian dipisahkan dengan titik koma, pada kriteria terakhir menggunakan kata "dan" diakhiri titik.
15. Simpulan dan saran ditulis dalam bentuk narasi. Simpulan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran mengacu pada manfaat.
16. Jumlah pustaka acuan sebanyak 5-10 kajian literatur yang disusun secara alfabetis dan mengikuti contoh sebagai berikut.
DeLorenzo, Yusuf Talal. 1997. *A Compendium of Legal Opinions on the Operation of Islamic Banks. London: Institute of Islamic Banking and Insurance.*
Poernomo, Hadi. Zakat dan Pajak, dikutip dari <http://www.pnm.co.id/content.asp?id=247&mid=77>/accessed 1 Februari 2008.
18. Judul tabel diletakkan diatas dan judul diagram diletakkan dibawah gambar.
19. Penulisan kata berbahasa asing harus dicetak miring. Sebisa mungkin gunakan kata padanan berbahasa Indonesia.
20. Naskah dikirim dalam bentuk softcopy ke Sekretariat Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan LPMP DKI Jakarta melalui :
E-mail: jurnalingkarmutu@gmail.com

JUDUL ARTIKEL
(bold, kapital, center-14pt)

Nama Penulis* (non gelar -12pt)
asal instansi/afiliasi

Abstrak (italic, font 10)
Kata Kunci (3-5 frasa)

PENDAHULUAN	(Sub Judul)
Latar Belakang	(Sub-subjudul)
Perumusan Masalah	(Sub-subjudul)
Tujuan Penelitian	(Sub-subjudul)
Manfaat Penelitian	(Sub-subjudul)
Kajian Teori	(Sub-subjudul)

METODE PENELITIAN	(Sub Judul)
Waktu dan Tempat	(Sub-subjudul)
Subjek Penelitian	(Sub-subjudul)
Jenis Penelitian	(Sub-subjudul)
Teknik dan Alat Pengumpulan Data	(Sub-subjudul)
Teknik Analisis Data	(Sub-subjudul)

HASIL DAN PEMBAHASAN	(Sub Judul)
----------------------	-------------

SIMPULAN DAN SARAN	(Sub Judul)
--------------------	-------------

PUSTAKA ACUAN	(5 – 10 kajian literatur)
---------------	---------------------------



ISSN 1979-3820
9 771979 382091